

Arriyanti  
Andriana Yohan

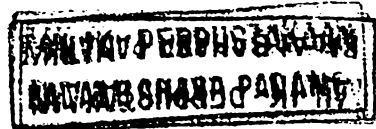
09  
2

PEREMPUAN  
NOVEL *PUTRI* KARYA PUTU WIJAYA  
KRITIK SASTRA FEMINIS

Balai Bahasa Padang  
2007



8007  
H/2007/



CITRA PEREMPUAN  
DALAM NOVEL *PUTRI* KARYA PUTU WIJAYA  
KRITIK SASTRA FEMINIS

<b>MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG</b>	
DITERIMA TGL :	<u>18 juli 07</u>
SUMBER/HARGA :	<u>H</u>
KOLEKSI :	<u></u>
No. INVENTARIS :	<u>8007 / H 107</u>
KLASIFIKASI :	<u></u>





**CITRA PEREMPUAN  
DALAM NOVEL *PUTRI* KARYA PUTU WIJAYA  
KRITIK SASTRA FEMINIS**

**ARRIYANTI  
ANDRIANA YOHAN**

**BALAI BAHASA PADANG  
2007**

**Penyunting Naskah**  
Erwina Burhanuddin

**Desain Sampul**  
Yusrizal KW

**Tata Letak**  
Romi

**Cetakan 1**  
2007

Balai Bahasa Padang  
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang 25162

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG  
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213 09  
ARR  
c

ARRIYANTI

Citra perempuan dalam novel *Putri*  
karya Putu Wijaya kritik sastra feminis/  
Arriyanti dan Andriana Yohan.--  
Padang: Balai Bahasa Padang, 2007

ISBN 978-979-685-600-8  
1. FIKSI INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Gejala munculnya pengaruh budaya asing pada media elektronik (radio/televisi) dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat masa kini. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai tata cara kehidupan bermasyarakat. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu estetika telah menghasilkan satu karya sastra.

Buku *Citra Perempuan dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya: Kritik Sastra Feminis* ini merupakan hasil penelitian Saudara Arriyanti dan Andriana Yohan. Untuk itu, Pusat Bahasa menyambut dengan gembira penerbitan ini dan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis buku ini karena buku ini akan memberi manfaat bagi masyarakat yang memahami sastra pada umumnya.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda dalam melihat kehidupan dan berbagai tatanan kehidupan masyarakat modern ke depan.

Dr. Dendy Sugono





## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah penulis sampaikan karena berkat rahmat-Nya buku *Citra Perempuan dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya: Kritik Sastra Feminis* ini dapat diselesaikan.

Buku ini mencoba menggambarkan secara garis besar citra perempuan yang terlihat dalam novel *Putri*. Citra perempuan tersebut akan mengungkapkan gambaran tentang persoalan perempuan yang terlihat dalam diri tokohnya, bukan saja tokoh perempuan, melainkan juga tokoh laki-laki. Selain itu, citra perempuan juga mengacu pada persoalan gender yang dikaitkan dengan kekuasaan dunia patriarki yang secara umum masih mencengkeram budaya tradisional Bali, khususnya, dan budaya Indonesia umumnya.

Buku ini merupakan hasil penelitian tim Balai Bahasa Padang yang diketuai oleh Arriyanti dan satu orang anggota, yaitu Andriana Yohan. Tim itu juga dibantu oleh Rini Amris dan Arman Jamaan, staf tata usaha Balai Bahasa Padang.

Penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar berkat kerja sama tim dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Padang, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini serta memberikan dorongan dan masukan dalam penulisan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Armini Arba'in, dosen yang sekaligus juga Pembantu Dekan II Fakultas Sastra, Universitas Andalas, yang telah bersedia menjadi konsultan penelitian ini. Terima kasih atas kritik, saran, dan masukan yang konstruktif terhadap tim peneliti sehingga laporan penelitian ini bisa selesai pada waktunya. Terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman di Balai Bahasa Padang yang telah menyumbangkan pikiran dan masukan kepada tim peneliti.

Dengan bantuan dan dorongan semua pihak, kami telah berusaha melakukan penelitian ini dengan sebaik mungkin. Betapa pun, tidak ada kerja yang sempurna dan memuaskan semua pihak. Kami menyadari bahwa penelitian ini mengandung berbagai kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pencinta sastra dan budaya Indonesia.

Padang, November 2006  
Ketua Tim



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA</b>	<b>V</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>IX</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	8
1.6 Sumber Data	9
1.7 Tinjauan Pustaka	9
<b>BAB II PEREMPUAN DALAM PANDANGAN DUNIA PATRIARKAT</b>	<b>11</b>
2.1 Perempuan dalam Dunia Patriarkat	11
2.2 Perempuan dalam Tata Budaya Bali	14
<b>BAB III ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS</b>	<b>21</b>
3.1 Masalah Feminisme yang Terungkap dalam Novel <i>Putri</i>	21
3.1.1 Masalah Feminisme yang Terungkap dalam Diri Tokoh Perempuan	22
3.1.1.1 Putri	22
3.1.1.2 Nelly	51
3.1.1.3 Men Putri	55
3.1.1.4 Nyoman	58
3.1.2 Tokoh Novel <i>Putri</i> dalam Kaitannya dengan Masalah Perempuan	59
3.1.2.1 Mangku Puseh	60
3.1.2.2 Ngurah Agung Wikan	67
3.1.2.3 Oka	69
3.1.2.4 Agung Aji	71
3.1.2.5 Sadra	72
3.1.2.6 Made Sukada	73
3.2 Masalah Feminisme yang Terungkap dalam Latar Sosial dan Budaya	74

<b>BAB IV PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENGARANG</b>	<b>83</b>
4.1 Sekilas tentang Putu Wijaya	84
4.2 Pandangan Putu Wijaya tentang Perempuan	87
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>95</b>
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>102</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai refleksi kehidupan masyarakat, karya sastra memiliki tema yang sangat beragam. Mulai dari persoalan sosial, budaya, psikologi, sejarah, bahkan persoalan politik sekalipun diangkat ke dalam karya sastra. Begitu kaya dan beragamnya tema karya sastra sehingga banyak hal yang dapat kita petik dari membaca sebuah karya sastra. Pemahaman yang mendalam terhadap sebuah karya sastra akan mengantarkan seorang pembaca pada pemahaman akan hidup di dalam kehidupan ini.

Persoalan perempuan merupakan salah satu dari sekian banyak tema yang sering diangkat ke dalam sebuah karya sastra. Karya yang menyetengahkan persoalan perempuan tersebut tidak saja ditulis oleh pengarang perempuan, tetapi kebanyakan karya tersebut ditulis juga oleh pengarang laki-laki. Persoalan perempuan memang menggelitik hati, bukan saja bagi perempuan yang menjadi peran utamanya, melainkan juga oleh laki-laki yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan perempuan.

Adalah menarik, jika mengamati dinamika kehidupan perempuan dalam karya sastra yang secara tidak langsung merupakan gambaran kehidupan perempuan dalam realita yang sesungguhnya. Gambaran tentang perempuan tersebut membawa pembaca, khususnya pembaca perempuan, ke arah pemahaman terhadap

kehidupan mereka dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam. Adanya pemahaman terhadap dinamika kehidupan perempuan tersebut secara langsung ataupun tidak akan memberi kesadaran pada diri perempuan akan peran, fungsi, dan kedudukannya sebagai manusia di tengah-tengah masyarakat, dengan latar belakang kehidupan sosiokultural yang berbeda.

Kenyataan bahwa karya sastra, khususnya prosa, baik itu berupa cerpen maupun novel banyak menampilkan perempuan dan persoalan kehidupan mereka sebagai tema sentralnya, mendorong tim peneliti untuk mengangkat persoalan tersebut sebagai topik penelitian ini. Menariknya karya sastra tersebut adalah karena menampilkan gagasan tentang perempuan serta dinamika kehidupan mereka, yang dilatari oleh kehidupan sosiokultural yang tentu juga berbeda. Membaca karya sastra yang bercerita tentang perempuan dan dengan latar belakang budaya yang berbeda akan menambah wawasan pembaca mengenai perempuan dari latar budaya tertentu, yang nantinya akan memperkaya wawasan pembaca mengenai fenomena perempuan secara umum. Bagaimana kondisi, posisi, dan kedudukan mereka dalam masyarakat serta peran dan fungsi mereka dalam kehidupan suatu bangsa, sedikit banyaknya akan terlihat dari membaca karya sastra yang bercerita tentang perempuan. Hal itu yang mendorong penulis untuk mengangkat persoalan perempuan dalam karya sastra menjadi data penelitian ini.

Selain penulis perempuan yang sering menampilkan kaumnya sebagai ujung tombak ceritanya, penulis laki-laki pun tidak kalah menariknya mengupas persoalan perempuan dalam karyanya. Dalam kesusastraan Indonesia banyak sekali tokoh perempuan yang diciptakan oleh pengarang laki-laki. Kita mengenal tokoh Sitti Nurbaya, Tini, Yah, Tuti, dan masih banyak yang lainnya hadir dalam kancah imajinasi pengarang laki-laki. Tokoh tersebut adalah perempuan perkasa yang memiliki pandangan yang maju, mungkin jauh lebih maju dari tokoh laki-laki di sekitar mereka. Kehadiran mereka mencoba menjawab berbagai masalah yang muncul sebagai akibat dari apa yang kemudian kita kenal sebagai modernisasi.

Putu Wijaya merupakan salah seorang dari sekian banyak penulis laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama karya prosanya. Novel *Putri* merupakan karya terbarunya yang mengetengahkan persoalan perempuan. Menarik sekali mengamati novel yang merupakan pertanyaan panjang Putu Wijaya terhadap tradisi dengan perempuan sebagai ujung tombaknya. Dalam novel itu dapat diamati persoalan gender dalam kaitannya dengan kekuasaan

dunia patriarki, yang umumnya masih mencengkeram kehidupan manusia Bali. Persoalan tersebut tidak saja dihadapi oleh Putri sebagai tokoh utamanya, juga tokoh lain yang merupakan wakil perempuan dalam novel itu.

Persoalan lain yang juga menjadi menarik untuk diamati dari novel itu adalah adanya bias keberpihakan budaya patriarki dalam latar sosial budaya Bali yang masih sangat kental melekat pada diri setiap orang Bali. Semakin menjadi menarik karena seorang Putu Wijaya yang menuliskannya. Bias apa yang diperlihatkan oleh Putu dalam menggambarkan tokoh perempuannya menarik sekali untuk dikaji dalam penelitian ini.

Novel *Putri* memperlihatkan adanya gagasan tentang perempuan dan citra diri perempuan Bali dalam budaya, dengan tradisi yang mulai dipertanyakan. Tradisi itu terkadang menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah dan tidak menguntungkan. Kekeliruan dalam memaknai tradisi yang dianggap telah menjadi sebuah doktrin yang harus dipatuhi, akhirnya menempatkan perempuan dalam posisi yang sulit. Sangat menarik mengamati kehidupan perempuan Bali dalam novel itu, dengan tokoh Putri sebagai ujung tombaknya. Tokoh Putri menggambarkan gagasan tentang perempuan yang telah membebaskan diri dari hambatan, baik hambatan pendidikan maupun hambatan tradisi. Namun, di sisi lain, di tengah perjuangan Putri meluruskan tradisi yang menurutnya telah salah diartikan oleh masyarakat Bali, masih banyak perempuan yang tidak seberuntung Putri. Mereka hanyut dalam tradisi yang menenggelamkan eksistensi diri mereka sebagai seorang perempuan, yang pada dasarnya memiliki hak yang tidak jauh berbeda dari laki-laki.

Sangat menarik mengamati fenomena kehidupan perempuan Bali yang tergambar dalam novel itu. Tokoh yang dihadirkan, baik tokoh perempuan maupun tokoh laki-laki menjadi penting untuk diamati dalam kaitannya dengan persoalan perempuan. Dengan memahami novel itu, pembaca memperoleh gambaran tentang perempuan Bali masa kini. Seperti apa gambaran perempuan Bali serta eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Bali dengan budaya dan tradisi yang unik, yang membedakannya dengan budaya dan tradisi Indonesia, akan terlihat dengan memahami novel tersebut. Fenomena tersebut memotivasi kami untuk menjadikan novel *Putri* sebagai objek penelitian.

## **1.2 Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa masalah yang timbul berkenaan dengan penelitian “Citra Perempuan dalam Novel *Putri* Karya Putu Wijaya: Kritik Sastra Feminis”. Beberapa masalah tersebut berkaitan dengan tokoh perempuan dengan segala persoalannya, yang tercermin dalam novel *Putri*.

Masalah itu, antara lain, mencakup hal berikut.

1. Bagaimanakah gambaran mengenai gagasan tentang perempuan yang terungkap dalam novel *Putri*?
2. Mengapakah gagasan seperti itu muncul dari tokoh yang ada dalam novel tersebut?
3. Seperti apakah sebenarnya citra perempuan yang tergambar dalam novel *Putri*?
4. Bagaimanakah penggambaran kehidupan perempuan Bali dalam novel *Putri*?
5. Bagaimanakah pandangan pengarang terhadap persoalan perempuan?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal berikut.

1. Gambaran mengenai gagasan tentang perempuan yang terungkap dalam novel *Putri*.
2. Uraian tentang tokoh perempuan dan tokoh pendukung lainnya (tokoh laki-laki) yang mengungkapkan gagasan tentang perempuan dalam novel *Putri*.
3. Gambaran tentang citra perempuan yang tergambar dalam novel *Putri*.
4. Gambaran kehidupan perempuan Bali dalam novel *Putri*.
5. Pandangan pengarang terhadap persoalan perempuan.

## **1.4 Kerangka Teori**

Penelitian ini pada prinsipnya akan melihat citra perempuan yang terlihat dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. Citra secara kebahasaan dapat dimaknai sebagai (1) rupa; gambar; gambaran, (2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, produk, (3) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (KBBI, 2001: 216). Sesuai dengan topik penelitian ini, citra dapat diartikan sebagai



gambaran tentang diri pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, citra perempuan identik dengan gambaran tentang diri perempuan, kondisi, serta posisinya di tengah masyarakat. Selain itu, citra perempuan juga berkaitan erat dengan gambaran dan pandangan yang dimiliki orang banyak terhadap diri perempuan.

Untuk melihat citra perempuan dalam novel *Putri*, diperlukan pisau bedah dalam kerangka kritik sastra feminis. Hal tersebut diungkapkan oleh Djajanegara (2000) bahwa karya sastra yang menampilkan tokoh perempuan dapat dikaji dari segi feministik. Adapun kritik sastra feminis tersebut bermula dari gerakan feminisme yang berjuang untuk perempuan dalam mencapai kesederajatan dengan laki-laki. Feminisme bukan saja merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki atau upaya untuk melawan pranata sosial, seperti perkawinan dan rumah tangga ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan juga upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan (Fakih dalam Sugihastuti, 2002: 63).

Feminisme seperti itu berkembang dalam bentuk feminisme demokrat yang tidak menentang perkawinan dan peranan perempuan dalam rumah tangga. Akan tetapi, mereka menganjurkan agar perempuan lebih dulu memikirkan pendidikan dan berusaha mandiri supaya tidak bodoh dan membuka peluang untuk ditindas. Pemikiran itu didukung oleh Selden (1989:157), yang menyatakan bahwa apa pun kesukaran yang ditemui oleh wanita, mereka mempunyai hak untuk menetapkan nilai mereka sendiri. Mereka berhak meneroka kesadaran mereka sendiri serta mengembangkan bentuk pernyataan yang baru, yang berhubungan dengan nilai dan kesadaran mereka.

Kritik sastra feminis dalam sastra dan budaya Indonesia pertama kali dibawa dan diperkenalkan ke Indonesia oleh A. Teeuw, yang juga telah membawa ke Indonesia teori-teori terdahulu, seperti strukturalisme, resepsi, dan interteks. Fadlillah (2004) menyatakan, Umar Junus telah melakukan studi kasus kritik feminis dengan teori tiga wacana, yaitu 1) perempuan, 2) wanita, dan 3) betina. Ketiga wacana itu dibutuhkan dalam bentuk horizontal. Dalam arti kata, laki-laki membutuhkan dimensi “keperempuanan”, “wanita”, dan “betina” dalam diri pasangannya. Kata “betina” identik dengan dunia seksual, “perempuan” merupakan dimensi keibuan, sedangkan “wanita” hadir dalam dimensi kreativitas dunia karier.

Apa yang diungkapkan oleh Umar Junus tentang konsep perempuan menjadi dasar bagi penulis untuk menggunakan kata “perempuan”, bukan “wanita”. Makna perempuan, yang menurut Umar

---

Junus lebih berdimensi keibuan, sangat tepat untuk mewakili persoalan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini. Kata “perempuan” memiliki makna yang sangat dalam, jika dibandingkan dengan kata “wanita”, yang lebih bernuansa kreativitas dunia karier, apalagi jika dibandingkan dengan kata “betina”. Semakin tepatlah pilihan kata “perempuan”, yang dapat mewakili gambaran sosok perempuan tradisional ataupun perempuan modern yang masih tetap menjaga nilai-nilai tradisional dirinya. Selain itu, kata “perempuan” mengandung kesadaran ideologi yang mulai banyak dipakai pada saat sekarang.

Khazanah kritik sastra feminis di Indonesia menjadi berimbang ketika Djajanegara (2000) memperkenalkan kritik sastra feminis Amerika. Sementara di lain pihak, Pradopo memperkenalkan Selden dengan kritik sastra feminis Prancis yang berdasarkan pada psikoanalisis Freud. Kemunculan dan perkembangan kritik sastra feminis selanjutnya dalam bentuk yang cukup beragam menyulitkan pemilihan teori yang akan digunakan. Hal itu terjadi karena beragamanya aliran dan paham feminis yang muncul.

Menurut Djajanegara (2000), kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk, yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriakal yang dominan. Boleh dikatakan, hasrat pertama didasari oleh perasaan cinta dan setia kawan terhadap penulis perempuan dari zaman dulu, sedangkan hasrat yang kedua didasari oleh perasaan prihatin dan amarah.

Masih menurut Djajanegara (2000), kedua ragam hasrat tersebut menimbulkan beberapa ragam kritik sastra feminis, antara lain, kritik sastra feminis ideologis, kritik feminis ginokritik, kritik feminis sosialis atau kritik feminis Marxis, serta kritik feminis lesbian. Untuk penelitian citra perempuan dalam novel *Putri* ini, kritik sastra ideologis dianggap paling tepat digunakan sebagai pisau bedah. Kritik sastra feminis ideologis itu yang paling banyak dipakai. Kritik sastra feminis ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotip perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra.

Selanjutnya, Ratna (2004) mengungkapkan bahwa kritik sastra feminis dalam kaitannya dengan aspek kemasyarakatan pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan di dalamnya, kemungkinan adanya penulisan khas perempuan, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan gerakan emansipasi, sastra feminis bertujuan membongkar dan mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra, yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki. Artinya, pemahaman terhadap unsur sastra dinilai atas dasar paradigma laki-laki, dengan konsekuensi logis perempuan selalu sebagai kaum yang lemah dan sebaliknya, laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat.

Walaupun beragamnya kritik sastra feminis yang muncul akibat gerakan feminisme yang semakin berkembang, terdapat tiga unsur yang sama-sama dikandungnya. Unsur tersebut melingkupi (1) gender sebagai suatu konstruksi yang menekan kaum perempuan sehingga cenderung menguntungkan kaum laki-laki, (2) konsep patriarki (dominasi kaum laki-laki dalam lembaga sosial) yang melandasi konstruksi tersebut, serta (3) pengalaman dan pengetahuan kaum perempuan yang harus dilibatkan untuk mengembangkan suatu masyarakat nonseksis di masa mendatang. Premis dasar tersebut mewarnai dua agenda utama teori feminis, yaitu perjuangan untuk mengikis stereotip gender dan perbaikan konstruksi sosial demi membela kepentingan kaum perempuan, yang selanjutnya diejawantahkan sebagai model feminis baru (Humm dan Kuper, 2000: 354).

Selain menggunakan pendekatan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, citra perempuan juga akan dilihat dari struktur cerita tersebut. Teks sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yaitu masyarakat tempat karya sastra itu ada dan menjadi bagian, serta merefleksikan kehidupan masyarakat tersebut. Hal itulah yang menjadikannya memiliki struktur yang berarti. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai teks sastra harus dilanjutkan dengan usaha untuk menjelaskannya dengan menempatkan teks tersebut dalam keseluruhan yang lebih besar. Itulah yang disebut Goldman (dalam Faruk, 1994:21) sebagai konsep "pemahaman-penjelasan". Menurut Goldman, pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, yaitu karya sastra, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar, yaitu masyarakat. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk

mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Struktur cerita yang dipakai untuk menelaah citra perempuan dalam novel *Putri* lebih ditekankan pada unsur tokoh. Pemilihan unsur tersebut dimaksudkan untuk lebih mengetahui sikap dan perilaku tokoh yang mengacu pada persoalan perempuan (diuraikan pada bab analisis). Dengan adanya penekanan pada unsur tokoh, analisis ini akan memberikan gambaran yang cukup jelas tentang persoalan perempuan dan dengan sendirinya nanti akan memperlihatkan citra perempuan, bukan saja citra perempuan Bali, melainkan juga citra perempuan secara umum.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000) berpendapat bahwa pengertian tokoh adalah orang yang tampil dalam sebuah karya sastra, yang nantinya oleh pembaca akan ditafsirkan, sebagai yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti apa yang diekspresikannya, baik dalam ucapan maupun tindakannya. Hal itu menunjukkan bahwa antara seorang tokoh dan kualitas pribadinya memiliki kaitan yang sangat erat dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti untuk semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada fisik.

Berdasarkan uraian itu terlihat bahwa analisis struktural dengan penekanan pada unsur tokoh itu penting artinya untuk melihat gambaran kehidupan perempuan dan persoalan yang melingkupinya dalam sebuah kelompok yang dinamakan masyarakat. Struktur sosial suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat Bali, dapat dimanfaatkan untuk memahami persoalan perempuan Bali dalam peran, fungsi, dan kedudukannya dalam masyarakat Bali pada umumnya.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan terhadap novel *Putri* karya Putu Wijaya. Berdasarkan kerangka teori yang sudah dipaparkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Citra perempuan yang terungkap dalam novel tersebut dideskripsikan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan teori yang telah dikemukakan.

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Melakukan observasi terhadap data yang ada (studi pustaka).
2. Melakukan identifikasi terhadap data yang ada untuk melihat citra perempuan yang terungkap dalam novel *Putri*.
3. Melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks sastra untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan citra perempuan yang terlihat dalam novel *Putri*.

### 1.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Putri* karya Putu Wijaya yang terdiri atas dua buku, yaitu buku pertama dan buku kedua yang sama-sama diterbitkan pada tahun 2004.

### 1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menerapkan kritik sastra feminis sebagai pisau bedahnya memang telah banyak dilakukan. Beragamnya karya sastra yang menjadikan perempuan sebagai ujung tombak ceritanya, dengan berbagai persoalan mereka yang cukup kompleks, yang mengitari kehidupan perempuan dalam masyarakatnya, mendorong banyak peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perempuan.

Beberapa kajian yang berhubungan dengan feminisme, antara lain, dapat disebutkan di sini, yaitu penelitian tentang citra wanita dalam lima novel terbaik Sinclair Lewis dan gerakan wanita di Amerika dilakukan oleh Djajanegara (1995). Rustapa (1997) juga mengupas gagasan tentang wanita dalam novel *Layar Berkembang* dan *Pada Sebuah Kapal*. Kajian kritik sastra feminis dilakukan oleh Gusti (2004), yang mengulas sikap perempuan dalam kumpulan cerpen *Sumi dan Gambarnya*, karangan Ratna Indraswari Ibrahim.

Penelitian tema dan persoalan tokoh wanita dalam cerpen-cerpen *Tabloid Nova* tahun 1998 dilakukan oleh Nasri (2003). Selain itu, Krisnawati (2003) juga melakukan penelitian secara struktural terhadap novel *Namaku Hiroko* karangan NH. Dini. Ia menekankan pada profil tokoh wanita dalam novel tersebut. Novel *Saman* yang kontroversial pun telah diangkat ke dalam kajian sastra feminis oleh Amiruddin (2005), yang kemudian dibukukan dengan judul *Perempuan Menolak Tabu*. Kajian itu menekankan aspek seksualitas yang ditinjau secara hermeneutik dalam ranah feminisme.

Masih banyak penelitian lainnya yang tidak dapat kami sebutkan di sini satu per satu. Akan tetapi, sejauh pengetahuan kami, penelitian persoalan perempuan dalam kajian kritik sastra feminis,

yang tergambar dalam novel *Putri* belum pernah dilakukan. Kenyataan tersebut mendorong kami untuk mengungkapkan persoalan dan citra perempuan, dalam hal ini perempuan Bali dengan latar belakang budaya yang cukup unik, ke dalam sebuah penelitian. Hal itu dilakukan dengan harapan nantinya penelitian ini akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi pembaca dan membuka peluang baru bagi penelitian selanjutnya.

# **BAB II**

## **PEREMPUAN DALAM PANDANGAN DUNIA PATRIARKAT**

Sebelum masuk pada bab analisis, perlu rasanya dikupas secara singkat persoalan perempuan dalam budaya patriarkat. Dari uraian itu sedikitnya akan diketahui peran, fungsi, dan kedudukan perempuan dalam budaya tersebut. Bagaimana budaya patriarkat memperlakukan perempuan, diharapkan akan terlihat dari gambaran singkat ini.

Selanjutnya juga akan diungkapkan perempuan dalam tatanan budaya Bali. Hal itu perlu diuraikan dengan alasan bahwa latar budaya novel *Putri* adalah budaya Bali. Bagaimana budaya Bali yang patriarkat menempatkan dan memperlakukan perempuan akan sangat berguna nantinya dalam bab analisis.

### **2.1 Perempuan dalam Dunia Patriarkat**

Perempuan? Sebuah kata, yang oleh para penyuka rumusan sederhana, mudah sekali untuk dirumuskan. Ia adalah kandungan, indung telur. Ia betina. Kata-kata itu dianggap cukup untuk mendefinisikan perempuan. Kemudian muncul pertanyaan, cukup memadaikah definisi perempuan yang sekadar merujuk fungsi biologis itu? Namun, jika kita menolaknya, kita akan terbentur pada pertanyaan, apakah perempuan itu? Pertanyaan itu muncul karena kemanusiaan adalah laki-laki. Sementara itu, laki-laki mendefinisikan perempuan tidak menurut diri perempuan, tetapi selalu dalam

hubungannya dengan laki-laki. Perempuan bukanlah makhluk otonom. Ia bahkan “yang lain” (*the other*). Hanya ada satu yang diterima, yang absolut, yaitu laki-laki (Supeli dalam Lie, 2005).

Apa yang diuraikan itu merupakan konsep perempuan dalam kaitannya dengan budaya patriarkat. Simone de Beauvoir (dalam Lie, 2005), seorang tokoh feminis yang mendorong lahirnya feminisme gelombang kedua menggugat perlakuan budaya patriarkat lewat tubuh perempuan. “Aku adalah tubuhku”, begitu ungkapan Marleau-Ponty yang dikutip Beauvoir. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan adalah tubuhnya. Namun, bagi perempuan tubuh juga merupakan yang lain dari dirinya. Keniscayaan biologis menjadikan tubuh perempuan menjadi panggung drama yang tidak pernah mungkin ditolak oleh para perempuan. Sebuah panggung yang berisi kisah penuh rasa sakit, kesengsaraan badani dan emosi, serta keterasingan.

Rentetan babak kehidupan yang harus ditanggung oleh tubuh perempuan berawal ketika seorang perempuan mendapatkan haid untuk pertama kalinya. Ketika memasuki dunia perkawinan, tibalah fase kehamilan dan menyusui. Pergumulan dengan rasa perih dan nyeri yang terjadi pada tubuh perempuan baru berakhir ketika perempuan memasuki masa menopause. Kelihatannya peperangan melawan tubuh seolah-olah sudah selesai. Perempuan hanya tinggal menikmati hasil dari perjuangan tubuhnya selama ini. Akan tetapi, apakah kehidupan menjadi lebih mudah? Karena setelah itu, menurut Beauvoir, ketika akhirnya ia harus menyerah dan berhenti bertempur melawan fatalitas waktu, pergulatan justru baru dimulai. Ia perlu mempertahankan tempatnya di muka bumi. Namun, ia sudah tidak efektif lagi. Masyarakat patriarkat memensiunkan perempuan dari semua posisinya justru ketika ia mencapai kematangan pengalaman. Idealnya, itulah saat ia berada di posisi tertinggi dalam kariernya.

Di sinilah terlihat ketidakadilan budaya patriarkat terhadap perempuan. Setelah pergulatan demikian panjang, saat ia seharusnya berada di puncak keberhasilannya sebagai seorang perempuan, masyarakat patriarkat menghentikan gerak langkah perempuan matang itu, yang dengan tubuhnya telah melakukan pergulatan, tidak hanya untuk kehidupannya pribadi, tetapi terutama bagi kelangsungan kehidupan keluarganya.

Masih merujuk pada apa yang diuraikan oleh Beauvoir (dalam Lie, 2005), seseorang tidak terlahir sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Berangkat dari sudut pandang eksistensialis itulah, ia menjelaskan penerimaan perempuan atas penekanan terhadap dirinya.



Dengan kata lain, ia menegaskan bahwa perempuan pun secara moral bertanggung jawab bagi penindasan masyarakat terhadap dirinya. Ia mencoba mengurai jalinan mitos dari fakta yang menyangkut perempuan dan feminitasnya. Mitos itu diciptakan oleh budaya patriarkat, tetapi amat sangat membuai perempuan.

Menurut Beauvoir, budaya patriarkat cenderung menempatkan perempuan sebagai *jenis kelamin kedua* dalam tatanan masyarakatnya. Dengan kata lain, perempuan cenderung untuk dinomorduakan dalam masyarakat patriarkat. Dalam masyarakat tersebut tubuh dan identitas perempuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang bebas. Budaya patriarkat telah menjadikan tubuh perempuan sebagai penghalang untuk mengaktualisasi, mencipta, dan mentransendensi diri. Dengan begitu rupa, secara konkret budaya patriarkat membuat perempuan menghidupi tubuhnya bukan sebagai suatu kekuatan persepsi yang integratif, melainkan sebagai kekuatan asing yang melawan dirinya, bertentangan dengan dirinya sendiri.

Di dalam budaya patriarkat perempuan diajarkan menjalani dan meyakini seluruh aspek kehidupannya melalui nilai kebertubuhan yang negatif. Nilai tersebut kemudian menandai identitas dirinya sebagai jenis kelamin kedua. Nilai yang dianggap absolut itu menjadi dasar bagi budaya patriarkat untuk menganggap perempuan sebagai objek absolut, sebagai jenis kelamin kedua, yang makna hidupnya bergantung sepenuhnya kepada jenis kelamin pertama, yaitu laki-laki.

Budaya patriarki cenderung merendahkan dan mengucilkan perempuan. Budaya tersebut memanfaatkan tenaga kerja dan kehamilan, serta tenaga mereka untuk mengasuh anak, yang menempatkan mereka di bawah pengawasan hukum dari ayah, saudara laki-laki, serta suami. Ideologi seperti itu tidak hanya didukung oleh laki-laki, tetapi juga sama kuatnya didukung oleh perempuan. Perempuan cenderung menerima sistem yang dikeramatkan, menerima semuanya seperti apa yang mereka yakini, yang mengikat mereka pada peranan rumah tangga dan aturan kerja demi kepentingan prestise kaum laki-laki. Kaum perempuan membawakan diri mereka sendiri dalam pengertian kebajikan dan kewajiban.

Lebih lanjut pandangan Beauvoir (dalam Lie, 2005) menyatakan bahwa budaya patriarkat yang menomorduakan perempuan menganggap nilai-nilai eksistensi perempuan ditentukan sepihak oleh laki-laki. Perempuan tidak mengalami proses dialogis dalam menghayati tubuhnya. Nilai-nilai budaya patriarkat telah menetapkan dengan tegas dan keras bahwa tubuh perempuan adalah tubuh yang lemah dan dikuasai kekuatan alam yang penuh misteri.

Perempuan harus tunduk pada kekuatan alam tersebut. Dalam budaya patriarkat seluruh kehidupan perempuan sejak dia dilahirkan telah dipusatkan pada pemutlakan nilai-nilai kebertubuhan yang bersifat kodrati tadi.

Selanjutnya, Beauvoir menambahkan bahwa di dalam budaya patriarkat, tubuh laki-laki dengan *phallus*-nya menjadi simbol transenden. Sementara itu, tubuh perempuan dengan rahimnya dimiskinkan menjadi simbol imanen. Pemisahan aspek transenden dan imanen menurut jenis kelamin ini dikuatkan oleh mitos yang digunakan budaya patriarkat untuk mengafirmasi upaya laki-laki dalam mentransendensi diri.

Dalam budaya patriarkat, tubuh perempuan adalah hambatan untuk mengaktualisasi diri. Perempuan adalah rahim. Laki-laki dalam budaya patriarkat adalah individu netral yang mewakili manusia secara umum. Di sini terlihat ketidakadilan budaya patriarkat memperlakukan perempuan. Walaupun laki-laki memiliki *phallus* dan sperma, tetapi budaya patriarkat tidak memandang laki-laki dengan *phallus*-nya. Akan tetapi sebaliknya, perempuan tetap dianggap rahim dengan segala kelemahannya.

Beauvoir mengamati bahwa budaya patriarkat cenderung melakukan tipu muslihat dan pembelokan makna kebertubuhan dan perbedaan seksualitas dengan tujuan memperdaya dan menguasai perempuan. Bagaimana tidak? Jika laki-laki memang dianggap mewakili eksistensi manusia secara umum dan jika perempuan dianggap manusia, sama seperti laki-laki, dan memang demikian adanya, norma umum yang berlaku bagi laki-laki mestinya juga berlaku bagi perempuan. Jadi, jika laki-laki bukan *phallus*, perempuan juga bukan rahim. Pertanyaannya adalah bagaimana budaya patriarkat memperdaya perempuan dan mengapa perempuan bisa diperdaya? Apakah perempuan memang bodoh sehingga mudah diperdaya oleh laki-laki? Agar pihak yang diperdaya, yaitu perempuan menjadi percaya, laki-laki bersiasat dengan menciptakan kebenaran baru yang mendukung tujuannya, yaitu kebenaran yang bersifat mutlak dan abadi.

Aristoteles berpendapat bahwa kita harus menganggap kodrat perempuan sebagai kodrat yang secara alami memang sudah cacat. Karena perempuan adalah rahim dan makhluk insidental, perempuan berarti bagi laki-laki sejauh rahimnya masih berfungsi. Peran perempuan tidak lebih dan tidak kurang hanya untuk menerima benih laki-laki, memelihara janin dalam rahimnya, dan merawat bayinya.

Makna eksistensi perempuan di dalam masyarakat patriarkat hanya ditentukan berdasarkan fungsi biologisnya.

Budaya patriarkat menciptakan mitos yang membuat banyak perempuan meyakini bahwa dirinya memang lemah. Kelemahan fisik perempuan itu meluas menjadi kerentanan perempuan secara umum. Perempuan menjadi tidak mempunyai keyakinan pada kekuatan yang tidak dialami sendiri dengan tubuhnya. Perempuan tidak berani melakukan eksplorasi, revolusi, dan mencipta. Mereka terkurung dalam sikap pasif dan tidak berdaya. Selain itu, mereka hanya bisa menempati tempat yang sudah ditentukan masyarakat baginya. Segala sesuatu dalam hidupnya sudah ditentukan, sudah tetap dan pasti. Melalui keyakinan akan kelemahan tubuhnya, perempuan dalam budaya patriarkat pun terkondisi sedemikian rupa sehingga dia tidak bisa melihat tempatnya di dunia tanpa laki-laki, sang penolongnya, yang dinyatakan oleh budaya patriarkat sebagai sosok yang kuat dan perkasa.

Perempuan di dalam budaya patriarkat dianggap sebagai jenis kelamin kedua. Kata jenis kelamin mengacu pada kategorisasi yang membagi spesies manusia dalam dua kelompok utama, yaitu laki-laki dan perempuan. Kata 'kedua' di sini menunjukkan tingkatan, yaitu setelah pertama. Dalam istilah nomor dua ini tercakup makna, yaitu inferior, imanen, dan tidak esensial. Sementara itu, yang nomor satu berarti sebaliknya, yaitu superior, transenden, dan esensial. Dalam konteks relasi antarmanusia, istilah nomor dua juga menunjukkan ketidaksetaraan antara individu yang dianggap nomor satu dan individu yang dianggap nomor dua. Individu nomor satu memiliki posisi yang lebih tinggi daripada individu nomor dua. Bahkan, individu nomor satu diberi kekuasaan atas individu nomor dua. Itulah yang terjadi pada perempuan dalam budaya patriarkat. Perempuan diposisikan sebagai individu nomor dua dan laki-laki ditempatkan sebagai individu nomor satu.

Hukum, tata cara, adat, norma, pendidikan, dan nilai-nilai di dalam budaya patriarkat menunjukkan secara rinci apa artinya menjadi perempuan, menjadi individu nomor dua. Di hadapan hukum, perempuan tidak bisa mewakili diri sendiri. Dia selalu harus berada dalam perwakilan, baik oleh ayahnya, suaminya, pamannya maupun saudara laki-lakinya. Keutamaan perempuan adalah pengabdiannya pada laki-laki, sebagai yang esensial. Laki-laki adalah standar dunia dan perempuan hanya bisa diterangkan sejauh dia berkaitan dengan

laki-laki. Lepas dari laki-laki, eksistensi perempuan menjadi tidak bermakna.

Budaya patriarkat telah menetapkan berbagai jenis peran yang harus dijalani oleh perempuan. Salah satu peran yang menjadi keutamaan perempuan adalah menjadi seorang ibu. Sejak kecil, seorang perempuan sudah diberitahukan oleh orang tua dan gurunya di sekolah bahwa dia akan mendapatkan kemuliaan hidup hanya dalam perkawinan. Dia diajarkan menjadi perempuan yang diinginkan laki-laki karena hanya bersama laki-laki yang kelak menjadi suaminya itulah hidupnya akan berarti. Untuk itu, melalui bahasa tubuhnya, perempuan telah mengembangkan keahlian yang luar biasa untuk memikat laki-laki agar ketika ia besar nanti ada laki-laki yang terpikat dengannya dan menikahnya.

Ditegaskan lagi bahwa tugas utama perempuan adalah menjadi ibu karena hanya perempuanlah yang mempunyai rahim. Menjadi ibu adalah kodrat perempuan, kewajiban utama perempuan. Singkatnya, budaya patriarkat telah menjadikan imanensi tubuh perempuan sebagai identitasnya. Peluang transendensi perempuan melalui aktivitas tubuhnya ditutup rapat-rapat oleh budaya patriarkat. Tempat perempuan hanya di rumah, di dapur.

Peran ibu, sepertinya dipaksakan untuk perempuan dari sekian banyak peran yang dapat dipilih dan dilakukan perempuan secara bebas. Mitos dalam budaya patriarkatlah yang menempatkan peran perempuan sebagai ibu karena rahimnya. Jika saja perempuan diberi kebebasan memilih untuk menjadi ibu dalam kebebasannya, tentu tidak akan timbul permasalahan akibat pandangan, yang sepertinya hanya berpihak pada diri laki-laki itu.

Ajakan dan proses untuk menemukan diri sebagai makhluk bebas di dalam budaya patriarkat tidak dialami oleh setiap anak yang beranjak dewasa, tetapi hanya berlaku untuk anak laki-laki. Laki-lakilah yang berhak menempati posisi sebagai subjek yang otonom, bebas, dan mandiri. Untuk menjadi perempuan dalam budaya patriarkat, setiap anak perempuan harus melepaskan identitasnya sebagai subjek. Ketika beranjak dewasa, anak perempuan tidak diberi kesempatan untuk menemukan diri sendiri secara bebas.

Di dalam budaya patriarkat, mitos tentang tubuh perempuan menghalanginya untuk mengembangkan kekuatan tubuhnya. Mereka juga dibatasi dalam proses mempelajari perjuangan mengatasi imanensi tubuhnya. Pembatasan itu juga terjadi dalam proses berekspresi secara objektif dengan tubuhnya. Nilai-nilai perempuan sebagai sosok yang lemah lembut dan memerlukan perlindungan laki-

laki di dalam budaya patriarkat hanya untuk membuatnya semakin lemah dan mudah didominasi oleh laki-laki. Hal itu tidak untuk membuatnya kuat serta mampu bertahan dan berkreasikan dalam menghadapi hidup.

Budaya patriarkat cenderung menganggap kelemahan tubuh perempuan sebagai kelemahan yang absolut dan menandai seluruh identitas dirinya sebagai jenis kelamin kedua. Sebagai jenis kelamin kedua, pengalaman perempuan yang berbeda dengan laki-laki dalam menghayati kebertubuhannya itu dianggap tidak penting, tidak berarti, dan tidak patut didengarkan.

Lie (2005:2) menganalogikan sebuah film yang cukup populer, yaitu *"Sleeping with your Enemies"* ("Tidur Bersama dengan Musuhmu") dengan kehidupan rumah tangga perkawinan dalam budaya patriarkat. Perilaku kekerasan, seperti pemukulan dan perkosaan justru paling banyak diterima perempuan dari keluarga terdekatnya, terutama ayah, kakak laki-laki, atau suaminya sendiri. Hanya orang lemah yang menggunakan kekerasan untuk menunjukkan bahwa dia kuat. Justru itulah yang ditunjukkan oleh sebagian besar laki-laki dalam sikapnya terhadap perempuan. Tidak heran jika kemudian timbul pertanyaan, apakah perempuan begitu kuat sehingga mereka perlu ditekan terus-menerus? Apakah laki-laki merasa terancam dengan kehadiran perempuan? Apakah salah, jika ada kesempatan, perempuan akan berbalik membalas memperdaya laki-laki?

Dalam semangat purba, perjuangan untuk tetap hidup dan menjadi yang terkuat serta sikap permusuhan yang diperlihatkan oleh laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarkat bisa dimengerti. Namun, apa yang membedakan kita dari binatang? Apa yang membuat kita pantas disebut makhluk berakal budi jika tindakan kita hanya didorong oleh sikap permusuhan dan keinginan untuk menguasai.

Senjata utama laki-laki dalam budaya patriarkat untuk memenjarakan perempuan adalah apa yang sering didengungkan orang dengan kodrat perempuan. Kemudian timbul pertanyaan, di mana letak kodrat perempuan? Dengan lugas laki-laki akan menjawab bahwa kodrat perempuan terletak pada tubuhnya, yaitu pada rahim yang dimilikinya. Budaya patriarkat mengelabui dirinya sendiri ataupun perempuan bahwa alam dengan aturan kodratnya menempatkan perempuan di bawah laki-laki.

Konsep kodrat itu sendiri problematis karena manusia adalah makhluk hidup yang tidak digerakkan oleh insting, tetapi lebih oleh akal budi. Mengatakan bahwa hidup perempuan terikat pada

rahimnya sama saja dengan mengabaikan perempuan sebagai makhluk berakal budi yang mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Nyata sekali bahwa kodrat perempuan yang disebut oleh budaya patriarkat itu hanyalah tipu daya untuk menguasai perempuan dan keberhasilan tipu daya budaya patriarkat itu tidak diragukan lagi.

## **2.2 Perempuan dalam Tataan Budaya Bali**

Pada bagian ini diuraikan secara singkat mengenai peran, fungsi, dan kedudukan perempuan dalam tataan budaya Bali. Bali merupakan salah satu masyarakat dalam payung kebudayaan Indonesia yang memakai sistem pengelompokan sosial secara patriarkat. Patriarkat adalah sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak (laki-laki). Sebagian besar daerah di Indonesia juga menerapkan sistem pengelompokan sosial seperti itu. Mungkin hanya orang Minangkabau sajalah yang memakai sistem pengelompokan sosial secara matriarkat, yang sangat mementingkan garis keturunan ibu (perempuan).

Dalam sistem pengelompokan patriarkat, seorang bapak (laki-laki) menjadi kepala atau penguasa seluruh keluarga. Sebagai penguasa, tentu laki-laki memiliki hak yang penuh atas segala sesuatu yang dikuasainya. Jadi, dapat dikatakan bahwa segala sesuatunya berpusat pada kekuasaan laki-laki. Jika segala sesuatunya terpusat pada laki-laki, di manakah posisi perempuan? Apakah perempuan juga merupakan bagian dari kekuasaan laki-laki tersebut? Apakah yang terjadi pada diri perempuan dalam suatu kelompok yang dikuasai oleh laki-laki?

Memang tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat yang menganut sistem pengelompokan sosial seperti itu cenderung menomorduakan perempuan. Sebagai yang nomor dua, tentu saja perempuan memiliki kekuasaan yang lebih sedikit daripada yang nomor satu, yaitu laki-laki sebagai penguasa keluarga. Masyarakat Bali yang patrilineal pun tidak luput dari proses pengelompokan seperti itu. Laki-laki adalah nomor satu, sedangkan perempuan harus menerima ditempatkan secara sosial pada tingkatan kedua.

Dapat dikatakan menjadi nomor dua adalah menjadi sesuatu yang tidak penting karena seluruh kepentingan berpusat pada yang nomor satu. Laki-laki sebagai yang nomor satu merupakan yang terpenting dari perempuan yang menempati posisi nomor dua. Kondisi seperti itu seringkali berdampak buruk terhadap pola perlakuan terhadap perempuan. Masyarakat Bali pun tidak lepas dari kondisi

tersebut. Mereka cenderung menempatkan perempuan pada tempat yang tidak penting, malah terkadang sangat termarginalkan.

Kondisi perempuan Bali yang termarginalkan itu dapat dilihat dan diamati dari kehidupan mereka sehari-hari. Apakah karena terlalu dimarginalkan sehingga membuat perempuan Bali tumbuh menjadi perempuan pekerja. Mereka adalah pekerja keras, tidak saja di rumah, sebagai seorang ibu atau seorang istri, tetapi juga di luar rumah. Mereka adalah petani yang kuat, penggembala sapi yang sabar, pekerja jalan yang ulet dan tekun di proyek pembangunan jalan. Sepertinya, perempuan Balilah yang menjadi roda penggerak kehidupan Bali. Lalu di manakah laki-laki sebagai penguasa keluarga tersebut.

Hari-hari laki-laki Bali adalah hari untuk upacara. Upacara itu menuntut kehadiran mereka, baik secara fisik maupun mental. Apalagi bagi mereka yang memegang posisi sebagai pemangku. Hari-hari mereka adalah hari-hari pengabdian pada pura dan masyarakatnya. Oleh sebab itulah, seorang laki-laki memiliki peran dan fungsi yang sangat penting karena di tangan merekalah segala upacara adat yang seperti tak habis-habisnya itu dapat terlaksana.

Sebagai anak, seorang lelaki mempunyai kewajiban secara tradisional untuk melanjutkan fungsi bapaknya, apalagi kalau bapaknya adalah seorang pemangku. Otomatis dialah yang nantinya akan menggantikan bapaknya menjadi pemangku, jika yang bersangkutan tidak sanggup lagi melaksanakan tugas pengabdianya atau meninggal. Tugas itu tidak bisa ditolak karena dituntut oleh seluruh masyarakat. Melayani kepentingan masyarakat dan memimpin upacara di pura adalah tugas utama mereka. Itu sudah merupakan hak masyarakat dan kewajiban bagi laki-laki untuk melaksanakannya, tidak bisa didiskusikan, sudah menjadi nasib seorang laki-laki sebagai anak seorang pemangku.

Karena begitu pentingnya peran dan fungsi anak laki-laki dalam sebuah keluarga, membuat fungsi dan peran anak perempuan menjadi tidak penting. Keberadaan mereka di dalam rumah hanya dianggap sebagai penumpang gelap yang tidak punya hak dan sewaktu-waktu akan pergi meninggalkan keluarganya. Mereka akan dianggap hilang, terutama dalam kehidupan pernikahan. Perempuan, dalam kehidupan pernikahan di Bali pada umumnya, adalah anak yang hilang, yang menjadi hak laki-laki dan keluarganya.

Faktor itulah yang membuat posisi seorang perempuan menjadi tidak penting dan lemah dalam keluarganya karena suatu saat ia akan pergi dan menjadi bagian dari keluarga suaminya. Anak laki-lakilah yang akhirnya menjadi tulang punggung keluarga untuk

meneruskan keturunan. Hal tersebut membuat posisi laki-laki sangat diuntungkan.

Banyak sekali unsur dalam sistem pengelompokan sosial secara patriarkat tersebut yang menguntungkan kaum laki-laki. Akan tetapi, dalam masyarakat Bali yang patriarkat masih memungkinkan adanya unsur matriarkat masuk di dalamnya. Hal itu terlihat dalam adat perkawinan Bali. Biasanya, menurut adat Bali, sesudah pernikahan suami-istri menetap secara virilokal di kompleks perumahan keluarga laki-laki. Hal itu berdampak pada penentuan perhitungan garis keturunan dan hak waris anak-anak dan keturunan mereka selanjutnya. Sistem menetap secara virilokal itu menetapkan anak-anak mereka dan keturunan mereka selanjutnya akan diperhitungkan secara patrilineal (*purusa*).

Selain itu, adat perkawinan Bali juga membolehkan suami istri yang baru menikah untuk menetap secara uxorilokal. Keturunan nantinya akan diperhitungkan secara matrilineal menjadi warga kompleks perumahan si istri serta mewarisi harta pusaka klan tersebut. Dalam hal ini, kedudukan si istri adalah sebagai sentana (pelanjut keturunan). Tradisi itu dimungkinkan, jika dalam keluarga perempuan, ia adalah anak satu-satunya atau ada faktor lain yang menyebabkan laki-laki harus tinggal di rumah istrinya.

Tradisi *nyentana* yang membolehkan seorang laki-laki bergabung dengan keluarga istrinya, seperti apa yang berlaku dalam masyarakat matrilineal, terlihat sekilas sangat menguntungkan kaum perempuan. Namun, sangat disayangkan, tradisi yang menguntungkan kaum perempuan itu, menurut adat Bali, dianggap sebagai kekurangan dari sistem adat yang mereka gunakan. Laki-laki yang melakukan *nyentana* dianggap hina. Adalah malu besar bagi seorang laki-laki, jika ia terpaksa harus *nyentana*. Kekuasaan laki-laki kembali terlihat. Inilah yang sangat tidak menguntungkan bagi perempuan Bali. Jelas-jelas ada lembaga resmi yang membolehkan seorang laki-laki mengikuti istrinya, tetapi hal itu juga dianggap sebagai suatu kekurangan dan kelemahan dari adat Bali.

Semakin nyata lah kekuasaan kaum laki-laki dalam budaya Bali yang sangat diagung-agungkan itu. Terlihat sekali bahwa laki-laki tidak memberikan sedikit celah pun bagi perempuan untuk memiliki sedikit kekuasaan. Tidak ada peluang bagi perempuan Bali untuk berkuasa. Tempat dan kedudukan mereka sudah ditentukan oleh kekuasaan laki-laki. Semakin jelaslah terlihat bahwa posisi perempuan Bali diletakkan pada tempat yang tidak penting, nomor dua, dalam budaya patriarkatnya.



# **BAB III**

## **ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS**

Pada bab II telah diuraikan tentang perempuan dalam pandangan dunia patriarki. Selanjutnya, pada bab ini akan dibahas persoalan dan isu tentang perempuan yang terungkap dalam novel *Putri*. Selain mengacu pada teks, isu tentang perempuan yang memperlihatkan citra diri mereka nantinya juga akan dikaitkan dengan nilai-nilai tradisional Bali menyangkut perempuan dan ideologi feminisme yang berkembang, serta persoalan gender.

### **3.1 Masalah Feminisme yang Terungkap dalam Novel *Putri***

Persoalan feminis dalam novel *Putri* muncul karena adanya sikap dan perilaku tokoh utama perempuan dalam mewujudkan dan memperjuangkan keinginannya. Penolakan terhadap perbedaan stereotip gender yang cenderung mengebiri hak-hak perempuan sebagai manusia dan anggota masyarakat merupakan wujud perilaku tersebut. Bentuk lain dari penolakan mereka adalah dengan membuktikan bahwa sebagai manusia, perempuan pun mempunyai keinginan untuk maju, berprestasi, bersosialisasi, dihargai, dan dipercaya dalam hidupnya. Hal itu sesuai dengan apa yang dicitakan oleh kaum feminis, yaitu perempuan mampu menunjukkan kemampuan diri dan mengurangi ketergantungan mereka terhadap orang lain, terutama laki-laki.

Untuk lebih jelasnya, seperti apa permasalahan yang berhubungan dengan feminisme yang ada dalam novel *Putri*, baik

sikap yang profeminis maupun kontrafeminis, berikut ini akan dibahas lewat tokoh perempuan dan tokoh lainnya yang mengacu pada persoalan perempuan serta latar, dalam hal ini merujuk pada latar sosial dan budaya.

### **3.1.1 Masalah Feminisme yang Terungkap dalam Diri Tokoh Perempuan**

Pada bagian ini penulis mencoba membahas tokoh perempuan dalam kajian kritik sastra feminis. Tokoh perempuan yang terlibat dalam cerita, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan serta pikirannya tentang persoalan perempuan akan dikupas. Analisis itu akan dikaitkan dengan nilai tradisional Bali ataupun persoalan feminis secara global, sesuai dengan latar belakang dan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Sifat, sikap, serta perilaku masing-masing tokoh perempuan diteliti dengan memperhatikan, baik ciri-ciri perempuan tradisional maupun ciri-ciri perempuan yang didukung oleh gerakan feminisme.

#### **3.1.1.1 Putri**

Banyak sekali isu feminis yang muncul lewat tokoh Putri. Hal itu terlihat dengan adanya sikap dan perilaku Putri sebagai tokoh utama dalam mewujudkan dan memperjuangkan keinginannya. Wujud perilaku tersebut berupa penolakannya terhadap perbedaan stereotip gender yang cenderung mengebiri hak-hak perempuan sebagai manusia dan anggota masyarakat. Bentuk lain dari penolakannya adalah dengan membuktikan bahwa sebagai manusia, perempuan pun mempunyai keinginan untuk maju, berprestasi, bersosialisasi, dihargai, dan dipercayai dalam kehidupannya.

Menariknya tokoh Putri ini karena, selain masih tetap memegang nilai tradisional menyangkut perempuan dan tidak dapat melepaskan diri secara penuh dari nilai-nilai itu, ia juga memiliki sikap yang rasional dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh kaum feminis, yaitu menunjukkan kemampuan diri dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak lain, terutama laki-laki.

Putri adalah sosok perempuan yang cerdas dan terampil. Ia sangat sadar dengan kemampuannya dan mempunyai pandangan jauh ke depan. Keinginannya untuk maju sangatlah tinggi. Pandangan masyarakat desa yang sering memarginalkan posisi kaum perempuan dalam kehidupan adat dan rumah tangga tak membuat Putri surut dan patah arang. Salah satu sikap Putri yang berjuang untuk haknya secara pribadi ialah ketika ia memutuskan untuk melanjutkan

pendidikannya ke perguruan tinggi. Seorang perempuan yang berpendidikan merupakan hal yang sama sekali baru bagi penduduk desanya. Akan lain halnya, jika keinginan bersekolah itu datang dari laki-laki. Putri adalah satu-satunya perempuan Meliling yang beruntung dan berhasil memperjuangkan keinginannya untuk sekolah dan akhirnya menjadi sarjana.

Janjikan di Meliling ini, di Puri Puncak Tabanan pun tidak ada wanita yang berhasil mendapat gelar sarjana (Wijaya, 2004: 8).

Sebuah kebanggaan bagi keluarga dan seharusnya penduduk Meliling pun semestinya berpikiran seperti itu. Akan tetapi, penduduk desa malah bersikap sebaliknya. Walaupun mendapat sorotan dan cemoohan dari penduduk desanya, Putri tetap pada pilihannya. Ia sadar bahwa pada dasarnya penduduk kampung bukannya tidak menghargai pendidikan, tetapi mereka hanya tidak rela kalau nantinya mereka akan digurui oleh seorang perempuan.

Kenyataan itulah yang ingin diubah oleh Putri. Sebuah perubahan tidak hanya harus datang dari seorang laki-laki. Perempuan pun memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Sikap Putri ini sesuai dengan perjuangan kaum feminis yang memiliki ideologi yang tegas dalam memperjuangkan hak kaum perempuan. Pendidikan bukan saja menjadi hak kaum lelaki. Kaum feminis selalu menganjurkan perempuan untuk mengembangkan dirinya terlebih dahulu sebelum menikah. Perempuan dianjurkan untuk memperoleh ilmu setinggi mungkin agar mampu mandiri tanpa harus menggantungkan hidupnya pada orang lain. Perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Mereka sanggup mencapai kedudukan yang setingkat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat. Mereka pun bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan perempuan desa seperti Putri pun sanggup melakukannya.

Sebagai seorang perempuan yang sudah mengecap pendidikan tinggi, Putri memiliki pandangan jauh ke depan. Pikirannya baru dan penuh idealisme. Pikiran maju tersebut tercermin dari sikap dan tindakannya. Dalam memotivasi penduduk desa untuk maju pun, ia sangat tegas dengan kemauannya. Seorang perempuan, seperti dirinya saja berani dan sanggup melakukan sebuah perubahan, mengapa lelaki tidak? Padahal, dalam kacamata perjuangan kaum feminisme, lelakilah yang selalu mendominasi dan menguasai kaum perempuan.

Untuk merombak mitos itulah, mereka berjuang. Mengapa justru di kampungnya lelaki lebih lamban dalam berbuat dan

bertindak. Apakah memang budayanya seperti itu? Budaya itu membuat penduduk lebih suka statis dalam suatu kondisi tanpa berkeinginan untuk mengubah kondisi tersebut. Mengapa lelaki di kampungnya terlihat lemah? Justru ia, yang hanya seorang perempuan, memiliki keinginan yang besar untuk memperbaiki kehidupan, bukan saja kehidupan pribadinya, melainkan juga kehidupan penduduk kampungnya. Dalam hal ini, Putri telah menunjukkan keberhasilannya dalam bersikap dan bertindak, yang mengacu pada keberhasilan perjuangan kaum feminis.

“Saya saja berani, masak yang laki-laki tidak,” kata Putri.  
“Sejarah kita baru ditulis, dan yang menuliskannya adalah kita sendiri. Sama sekali bukan sudah dituliskan oleh orang lain (Wijaya, 2004: 4).

Putri sangat peduli dengan nasib kaumnya, terutama nasib perempuan di sekitarnya. Ia termasuk perempuan yang beruntung karena bisa menikmati kebebasan dan kehidupan yang sedikit berbeda dari perempuan di kampungnya. Di tengah keberuntungannya itu, ia masih menyisakan rasa keprihatinan yang mendalam terhadap nasib kaumnya. Begitu beratnya perjuangan seorang perempuan untuk mencapai kebahagiaannya. Keprihatinan Putri adalah keprihatinan kaum feminis dalam menyikapi nasib yang sering menimpa kaum perempuan. Mereka harus berjuang keras mencapai kebahagiaannya, terutama bagi perempuan Bali yang hidup dalam budaya yang lebih menguntungkan laki-laki. Perempuan harus berjuang keras hanya untuk mendapatkan sedikit kebahagiaannya.

Putri kembali menangis di dalam kamar itu. Ia merasa tak berdaya dipermainkan oleh nasib. Seakan-akan nasib memang makhluk kejam yang sengaja diciptakan untuk mendera orang miskin dari desa. Kebahagiaan menjadi begitu mahalnya, karena setiap kerat meminta bayaran yang terlalu tinggi. Terutama perempuan, harus membayarnya dengan darah dan air mata (Wijaya, 2004: 13).

Menjadi feminis berarti mengerti bahwa sebelum perempuan menyadari dirinya termasuk dalam kelompok ras, bangsa, agama, atau keluarga tertentu, pertama-tama ia adalah perempuan. Hal itu berarti bahwa apa pun ras, bangsa, agama, dan keluarganya, seorang perempuan tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai individu perempuan yang terpisah dari individu lainnya. Masalah terjadi

karena setiap kelompok ras, bangsa, agama, atau keluarga memiliki nilai tertentu yang dilekatkan secara sepihak pada diri perempuan. Pada nilai manakah seorang perempuan berpaling? Apakah pada nilai yang telah dilekatkan pada dirinya sebelum dia lahir atau pada nilai yang ditetapkannya sendiri, seiring dengan perjalanan kehidupannya.

Putri menyadari sekali kondisi tersebut. Secara tidak langsung ia telah menjadi seorang pejuang bagi kaum feminis. Ia telah berani menegaskan bahwa nilai yang harus diikutinya adalah nilai yang ditetapkannya sendiri, seiring dengan perjalanan kehidupannya. Ia memiliki kebebasan menentukan masa depannya sendiri tanpa harus bergantung dan merasa takut pada orang lain, terutama laki-laki.

Banyak sekali pikiran dan tindakan Putri yang mengacu pada perjuangan kaum feminis untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Akan tetapi, ada juga beberapa tindakan Putri yang mungkin saja tidak disukai oleh kaum feminis. Peristiwa di sebuah hotel ketika Joni mencoba menggaulinya tidak dianggapnya sebagai sebuah pelecehan. Ia memakluminya karena menurutnya, sifat laki-laki memang begitu. Hal itu bertentangan dengan perjuangan kaum feminis dalam menghentikan tindak kekerasan, pelecehan, dan berbagai stereotip terhadap perempuan. Mereka berkeyakinan bahwa kaum perempuan harus bisa memberikan pesan penolakan secara tegas kepada mereka yang melakukan pelecehan dan kekerasan dengan tujuan agar tindakan tersebut tidak berkelanjutan. Dengan diamnya Putri dan membiarkan saja perbuatan Joni terhadap dirinya, itu berarti bahwa ia telah mengajarkan dan mendorong para pelaku untuk melanggengkannya.

Walaupun bertentangan dengan semangat feminis, tindakan Putri itu tetap saja merupakan sebuah tindakan yang didasari atas pertimbangan yang mendalam dari dirinya. Ia membiarkan saja perbuatan tersebut karena ia dapat memaklumi bahwa laki-laki, jika berduaan dengan seorang perempuan, apalagi perempuan cantik, wajar saja ia berpikiran negatif. Ia menganggap tindakan tersebut hanya sebentar kenakalan laki-laki, bukan sesuatu yang istimewa, yang jika dihadapi dengan pikiran jernih dan akal sehat serta kelembutan tentunya akan membuat laki-laki itu menyadari perbuatannya.

Peristiwa lain, yang dalam pandangan kaum feminis juga dianggap sebagai pelecehan terhadap perempuan, juga disikapi Putri dengan biasa-biasa saja. Beberapa kali ia hendak diperkosa oleh Sadra, kakak sepupunya, tetapi Putri menganggapnya sebagai tindakan nakal seorang laki-laki karena menurutnya semua laki-laki begitu. Begitu

juga dengan kakak sepupunya itu, perbuatannya itu hanyalah wujud dari cintanya pada Putri yang tidak pernah kesampaian. Kelembutan dan cara Putri menyikapi peristiwa percobaan perkosaan, yang beberapa kali terjadi pada dirinya, akhirnya membuat Sadra bertekuk lutut oleh kelembutan itu. Nafsu berahi yang telah menguasai seluruh tubuhnya menguap ketika menyaksikan Putri tidak melakukan perlawanan sedikit pun dan tampak pasrah dengan tindakannya. Akhirnya, Putri selamat dari perkosaan itu. Putri meyakini bahwa kekerasan tidak harus dilawan dengan kekerasan. Ada saatnya kelembutan akan mengalahkan luapan emosi dan nafsu yang sedang menggelora. Mungkin agak sedikit bertentangan dengan isu feminis, tetapi Putri mempunyai alasan yang cukup kuat dan masuk akal dalam menyikapi peristiwa tersebut.

Menarik sekali mengamati sikap Putri sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Di satu sisi, keinginannya sebagai seorang perempuan untuk maju, berkembang, dan mengurangi ketergantungannya pada orang lain, terutama laki-laki, merupakan sikap yang dianjurkan dan dipuji oleh kaum feminis. Namun, di sisi lain, sebuah perbuatan yang menurut kaum feminis dianggap sebagai tindakan pelecehan terhadap kaum perempuan dan sangat ditentang oleh kaum feminis justru dianggap Putri sebagai sebuah kewajaran. Ia tidak menganggapnya sebagai tindakan pelecehan terhadap dirinya. Ia memahami dan dapat memaklumi tindakan tersebut sebagai bentuk kenakalan laki-laki karena pada dasarnya laki-laki memang begitu. Begitulah adanya laki-laki. Mungkin kaum feminis tidak akan menyetujui tindakan Putri itu, tetapi Putri memiliki keyakinan dan pikiran sendiri dalam menyikapi setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya.

Sikap Putri yang lain, yang juga merupakan sikap yang didukung oleh kaum feminis ialah ketika ia menolak lamaran yang diajukan oleh Ratu Aji, seorang bangsawan di Puri Tabanan. Ratu Aji berencana menjadikannya sebagai istri ketiga. Dengan tegas Putri menolak lamaran yang diajukan oleh Ratu Aji. Lamaran tersebut disampaikan Ratu Aji dengan membelikan Putri sebuah sepeda motor. Ia tidak tergiur dengan sepeda motor yang dibelikan dan janji yang dilontarkan, jika ia mau menerima lamaran Ratu Aji. Ia ingin menjadi guru dan mewujudkan cita-cita ibunya, yang juga merupakan cita-citanya. Untuk apa ia sekolah tinggi-tinggi, jika hanya akan berakhir menjadi istri ketiga seorang bangsawan tua.

Penolakan keras Putri terhadap lamaran Ratu Aji tersebut merupakan wujud kesadaran terhadap hak pribadinya. Ia tidak

menginginkan sebuah kehormatan, yang menurut Ratu Aji, akan diperolehnya, jika ia bersedia menjadi istrinya. Ia tidak membutuhkan kehormatan tersebut, bahkan menentangnya. Ada persoalan lain yang perlu mendapatkan perhatiannya, bukan sebuah kehormatan semu yang sama sekali kabur dan belum tentu menjanjikan sebuah kehidupan yang membahagiakan. Ia harus memikirkan sesuatu yang lebih penting karena keluarga dan desa menuntutnya untuk itu.

Sikap Putri itu tentu saja sangat berbeda dari sikap perempuan lain di kampungnya. Menjadi seorang istri bangsawan adalah dambaan setiap perempuan di Meliling. Walaupun bukan menjadi istri yang pertama, buat mereka itu sudah menjadi kebanggaan. Setidaknya dengan menerima lamaran bangsawan akan menaikkan strata mereka. Hal itu diyakini oleh kebanyakan perempuan di Meliling, mungkin juga di hampir semua daerah di Bali. Mereka yang berasal dari strata rendah akan naik strata dengan sendirinya, jika menikahi atau dinikahi oleh kaum bangsawan. Putri sangat tidak menyetujui sikap tersebut. Baginya, sebuah pernikahan adalah persoalan yang sangat sakral. Pernikahan bukanlah sebuah jual beli atau tawar-menawar dalam perdagangan. Perempuan bukan untuk diperdagangkan atau diperlakukan seenaknya sehingga dengan gampangya dijadikan sarana pemuas hasrat dan nafsu laki-laki bangsawan.

Apa yang dilakukan dan diputuskan oleh Putri merupakan perjuangan kaum feminis yang menginginkan kemajuan bagi perempuan. Perempuan harus berkembang. Ia tidak boleh terjebak hanya dalam posisi tradisionalnya saja, menikah, melahirkan, dan membesarkan anak-anaknya. Perempuan harus berpikiran jauh ke depan. Tantangan di masa depan yang terhampar di hadapannya lebih membutuhkan perjuangan yang menguras pikiran serta tenaga mereka.

Perempuan harus memperjuangkan hak-haknya. Mereka tidak boleh tergoda dengan iming-iming kenikmatan yang terkadang malah menjerumuskan mereka. Karena itulah, Putri sangat marah ketika mengetahui tindakan Mangku Puseh meminta uang kepada Ngurah Agung Wikan, putra Ratu Aji. Ia menganggap perbuatan ayahnya itu sama saja dengan menjual dirinya ke puri. Walaupun Mangku Puseh berlandung di balik alasannya bahwa uang itu untuk kepentingan pura, tetap saja ia telah melecehkan putrinya sendiri dan Putri sangat menentangnya.

“Bapa sampai hati menyerahkan saya untuk menjadi istri ketiga Ratu Aji, hanya dengan pembangunan pura?”

“Demi masa depanmu sendiri, Putri!”

“Masa depan saya? Saya tidak mau gila seperti Mekel Mirah. Saya mau menjadi guru, seperti yang dicita-citakan Meme!” (Wijaya, 2004: 18).

Putri, sebagai tokoh utama cerita, selalu mempertanyakan tradisi serta persoalan wanita dan cita-citanya demi kemajuan diri dan orang-orang di sekitarnya. Pertanyaannya tentang tradisi yang terkadang cenderung memojokkan kaum perempuan merupakan pertanyaan kaum feminis. Budaya patriarkat yang cenderung menomorduakan perempuan membuat banyak perempuan Bali tidak berkutik. Mereka yang pasrah statis dalam kondisi yang tidak menguntungkan itu. Lain halnya dengan perempuan pemberontak, seperti Putri. Ia memiliki visi demi mencapai cita-citanya. Ia tidak mau terpuruk dalam posisi yang sama sekali tidak mengenakan. Ia menghormati dan menghargai perempuan perkasa, seperti ibunya. Namun, hal itu belumlah cukup bagi seorang Putri. Ia tidak ingin hanya menjadi seperti mereka. Ia ingin menjadi guru, menjadi berguna dan mengabdikan pada masyarakatnya.

Pribadi Putri memang komplit. Di balik keteguhan dan kekerasan hatinya dalam memperjuangkan keyakinan dan cita-citanya, masih tersimpan sikap yang dibawanya dari pengalaman sebagai *penyeroan* (pembantu) di Puri Puncak. Pengalaman itu membuatnya luwes dalam pergaulan. Ia selalu bisa menempatkan diri dalam bentuk masyarakat apa pun. Pengalamannya menjadi *penyeroan* di puri mengajarkan dan membuatnya terbiasa serta mahir dalam hal itu. Dalam berbahasa dan berkomunikasi pun, pengalaman selama menjadi *penyeroan* membuatnya selalu menunggu. Tidak mau langsung menjawab sebuah pertanyaan karena menurutnya seseorang yang bertanya belum tentu menginginkan jawaban dari pertanyaannya tersebut. Ia terlatih kapan untuk menjawab dan kapan saatnya ia harus diam. Kebiasaan itu menjadikannya istimewa, jika dibandingkan dengan perempuan lain pada umumnya. Kepintaran sekaligus kerendahan hati sebagai orang yang pernah mengabdikan menjadikannya memahami sekali sifat orang-orang di sekitarnya.

Di balik kepintaran dan ketegarannya, Putri juga hanyalah seorang perempuan biasa yang memiliki kelemahan dan kekurangan. Di depan orang lain, terutama keluarganya, ia selalu berusaha kelihatan tegar. Padahal, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia sangat rapuh. Pada dasarnya, ia tidak jauh berbeda dengan perempuan kebanyakan, sama saja dengan perempuan lain di kampungnya. Hal ini dapat kita lihat ketika Nyoman tanpa sengaja membaca buku



hariannya, yang di dalamnya tercurah segala isi hati dan keinginannya, yang sama sekali bertentangan dengan apa yang selalu keluar dari mulutnya. Jika diamati sekilas, hal itu merupakan dampak dari pendidikannya atau pengaruh kebiasaan sebagai *penyeroan* (pembantu), yang selalu mengharuskannya untuk mengalah.

Hal itu membuktikan bahwa sebagai seorang yang sudah mengecap pendidikan yang lebih dari perempuan kebanyakan dan memiliki pandangan yang cukup luas tentang kehidupan, sebagai perempuan Bali biasa, ia tidak dapat melepaskan diri dari sikap dan perilaku yang biasanya dipunyai oleh perempuan Bali pada umumnya. Sikap mengalah Putri menjadi ciri khasnya. Ia memilih untuk menghindar dan tidak mau mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya, termasuk apa yang dipikirkan dan dimauinya.

Kenyataan itu mungkin tidak disukai oleh pandangan kaum feminis yang menganut paham kebebasan. Perempuan harus bisa mengekspresikan seluruh keinginan dan perasaannya. Hal itu tidak untuk disimpan di dalam hati, tetapi untuk diutarakan dan diperjuangkan. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, kita bisa memaklumi sikap Putri. Biar bagaimanapun, ia adalah seorang perempuan yang tumbuh besar dalam budaya yang tentu saja berbeda dengan budaya para pelopor gerakan feminisme. Ia tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari akar budaya yang melekat pada dirinya, dengan segala bentuk perlakuannya karena ia tumbuh besar dan berkembang dalam budaya tersebut.

Sikap mengalah Putri kembali terlihat ketika menemui Pak Raka, yang memintanya datang ke kampus membicarakan persoalan pengangkatannya sebagai dosen. Akan tetapi, kenyataan yang didapatinya di sana sungguh berbeda dari apa yang seharusnya diperolehnya. Pak Raka terlihat acuh, seolah-olah ia tidak pernah meminta Putri datang menghadapnya. Ia bahkan dengan santainya menanyakan maksud kedatangan Putri ke kampus dan terlihat tidak senang dengan hal itu. Dalam menyikapi kondisi itu, Putri kembali memilih untuk diam. Ia tidak berusaha untuk menyatakan apa sesungguhnya yang membuatnya datang ke kampus. Kenyataan itu bisa saja ia ungkapkan pada Pak Raka, tetapi ia memilih untuk diam dan menyimpannya di dalam hati.

Tindakan itu juga merupakan hasil didikan puri yang membiasakannya untuk tidak terlalu bebas dalam mengungkapkan perasaannya, menyatakan ketidaksetujuan, dan ketidaksukaannya terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya. Sikap itu tentu saja

tidak akan didukung oleh kaum feminis karena mereka meyakini bahwa sebagai seorang individu, sebagai seorang manusia, perempuan memiliki kebebasan untuk menyatakan perasaan dan pikirannya tanpa harus terbebani, tanpa rasa takut, atau segan. Selama yang dipikirkan dan diungkapkan itu berguna untuk diri sendiri dan orang lain, perempuan harus memiliki keberanian untuk menyatakannya.

Pada akhirnya, Putri menemukan kembali dirinya sebagai manusia bebas karena sekarang ia bukan lagi Putri yang menjadi pembantu di puri. Ia adalah seorang Putri yang baru, yang memiliki pikiran sendiri untuk kemajuan diri dan lingkungannya. Kesadaran itu hadir berkat kata-kata Nyoman yang mengatakan bahwa Putri tidak mau bersikap jujur. Putri telah membohongi dirinya sendiri, sementara ia selalu menasihati Nyoman untuk tidak berbohong.

Putri mengusap matanya. Ia heran sekali ketika menyadari bahwa ia sudah melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Nyoman, ketika menghadapi sesuatu yang tidak disukainya. Kenapa ia mesti lari. Apa gunanya ia bertahun-tahun dipersiapkan jadi sarjana, kalau pada akhirnya lari? (Wijaya, 2004: 164).

Putri memeluk Nyoman, seperti menjemput kembalinya mimpi yang tercecer. Ia sudah dilangkahi oleh hidupnya sendiri. Namun ia sempat menyadari, meskipun barangkali sudah agak kasip, ia diberi kesempatan memandang seluruh kehilangannya. Mungkin bukan benar-benar seluruhnya, karena berbagai keterbatasan Putri sendiri. Tetapi yang sedikit itu saja sudah begitu banyak. Putri bersyukur atas karunia itu (Wijaya, 2004: 176).

Fesadaran Putri terhadap sikapnya selama ini, yang selalu lari dari kenyataan, membuatnya berani mengungkapkan kebenaran yang sebenarnya sudah lama ia ungkapkan. Ketika Pak Raka dan Nelly datang ke rumahnya dan memintanya untuk menandatangani surat pernyataan bersedia menjadi asisten Nelly, ia dengan tegas menolaknya. Ia tidak ingin menjadi asisten karena menjadi asisten sama saja dengan menjadi pembantu. Ia tidak mau lagi menjadi pembantu karena sudah bertahun-tahun ia menjadi *penyeroan*. Selain itu, ia merasa tidak pantas menjadi asisten Nelly karena ia tahu, bagi Nelly ia orang asisten sama saja dengan menjadi pembantu, menjadi

*penyeroan*. Ia tidak mau menjadi *penyeroan* Nelly. Menurut Putri, Nellylah yang pantas menjadi asistennya. Itu pun kalau ia bersedia menerima Nelly sebagai asistennya.

Tindakan itu membuktikan komitmen Putri untuk tidak lari lagi dari kenyataan yang terpampang di hadapannya. Keberaniannya semakin menemukan jalan pelampiasannya. Dengan berani dan tegas, ia menyatakan sebuah kebenaran yang selama ini selalu disimpannya, yaitu kenyataan bahwa ialah yang sebenarnya menulis skripsi Nelly. Jadi, buku *Tradisi Baru* yang diakui Nelly sebagai buah pikirannya adalah hasil karyanya. Ia boleh berbangga dengan hal itu karena berarti buah pikirannya mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Penolakan Putri terhadap tawaran untuk bergabung dengan Palakarma merupakan wujud pemahamannya tentang tradisi. Buku *Tradisi Baru* yang sebenarnya merupakan buah pikirannya telah bercerita banyak tentang cita-citanya mengenai Bali. Ia memang menginginkan sebuah perubahan dalam memandang sebuah tradisi, tetapi ia tidak akan pernah menyetujui sebuah proyek mahakarya yang akan mengubah Bali secara total. Pada dasarnya, ia masih seorang tradisionalis yang menginginkan semua orang memandang tradisi dari sudut pandang yang lebih luas, bukan sudut pandang sempit yang selama ini telah membelenggu masyarakat Bali. Mereka rela diperbudak tradisi dan mengorbankan kehidupan mereka hanya untuk sebuah tradisi yang tidak cocok lagi dengan kondisi sekarang. Bagi Putri, yang penting adalah memaknai sebuah tradisi, bukan menelannya bulat-bulat sebagai sebuah peraturan, apalagi hukum karena tradisi itu hanya buatan manusia. Jadi, sah-sah saja jika penerus tradisi tersebut memaknainya dari sudut pandang yang berbeda.

Tindakan tegas Putri memperlihatkan sikapnya sebagai seorang perempuan yang memiliki idealisme sendiri. Ia sanggup mempertahankan keyakinan dan pikirannya. Ia mengetahui dengan pasti apa yang terbaik untuk dirinya. Sikap inilah yang dikehendaki oleh perjuangan kaum feminis. Perempuan harus mempunyai sikap. Mereka harus tegas hingga akhirnya tidak mudah digoyahkan oleh iming-iming harta dan kedudukan. Untuk apa harta dan kedudukan, jika perempuan harus menggadaikan keyakinannya, menjual idealismenya.

Putri memang berbeda dengan perempuan yang ada di Meliling. Cara pandang dan pola pikirnya pun jauh lebih maju. Setiap persoalan yang dihadapinya, dipandanginya dari sisi yang berbeda dari apa yang dipikirkan orang lain. Dalam menghadapi kasus kehamilan Nyoman pun, kelihatan kedewasaan dan kematangan Putri dalam

berpikir. Ia tidak panik. Kediaman Nyoman yang tidak mau menyebutkan nama laki-laki yang telah menghamilinya, dihadapinya dengan kelembutan seorang kakak. Dengan kasih, ia mencoba mengorek informasi dari Nyoman, berbeda dari Mangku Puseh yang mencari jalan pintas untuk menyelamatkan malu keluarga. Putri tidak demikian. Pendekatan secara kewanitaan lebih memberi kepercayaan kepada Nyoman di tengah kekalutan pikirannya. Akhirnya, Putri mengetahui juga siapa bapak anak yang dikandung Nyoman. Putri menyelesaikan semua persoalan tersebut dengan caranya sendiri, sementara bapaknya juga melakukan hal yang sama, mengikuti caranya sendiri.

Putri melakukan pendekatan secara kewanitaan, tetapi dengan tegas menyatakan ketidaksukaannya kepada laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Ketegasan Putri akhirnya mendorong Made Sukada, laki-laki yang menghamili Nyoman, mengakui perbuatannya dan membawa Nyoman untuk kawin lari. Hal itu dilakukan untuk menghindari jalan keluar yang ditawarkan oleh Mangku Puseh untuk menghilangkan malu keluarga, yaitu dengan mengawinkan Nyoman dengan Sadra, saudara sepupu Nyoman yang sudah dikebiri. Putri lebih menyetujui Nyoman dibawa kawin lari daripada harus merelakan adiknya menikah dengan laki-laki yang sudah tidak lagi berfungsi kelaki-lakiannya karena sudah dikebiri. Nyoman masih muda. Masih panjang jalan yang harus dilewatinya. Untuk apa ia mengorbankan kehidupan dan masa depannya, hanya untuk seorang Sadra. Menghabiskan usia mudanya mengabdikan kepada laki-laki yang sudah jelas-jelas tidak akan memberinya kebahagiaan.

Bagi Putri, perempuan harus berjuang memperoleh kebahagiaannya, dengan cara apa pun akan ditempuh. Kawin lari pun merupakan sebuah solusi yang tidak bisa lagi dihindari. Perempuan harus mampu memutuskan sendiri apa yang terbaik untuk dirinya. Ketergantungan dan kepatuhan yang terlalu berlebihan malah akan merugikan diri perempuan sendiri. Putri sangat meyakini itu. Kaum feminis tentu saja akan mendukung apa yang dipikirkan dan diputuskan oleh Putri dan Nyoman.

Keprihatinan Putri dan perjuangannya terhadap nasib perempuan kembali terlihat ketika Made Sukada, suami Nyoman, adiknya, melakukan penyelewengan dan berhubungan dengan wanita lain. Ia sangat menentang perbuatan tersebut. Putri sangat menentang dengan tegas sebuah penyelewengan. Ia tidak akan pernah bisa menerima, jika seorang laki-laki ataupun perempuan berhubungan dengan seseorang yang sudah terikat dalam tali perkawinan. Sangat

hina baginya, jika mengetahui seseorang, apalagi orang itu adalah suami adiknya sendiri, mengkhianati janji yang sudah diikrarkan dalam lembaga perkawinan. Ia tidak akan tinggal diam. Ia sangat tidak menyukai tindakan Made Sukada yang menyia-nyiakan istri dan anaknya.

Tidak masuk dalam pikiran Putri, bagaimana bisa seorang laki-laki yang sudah memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anaknya bisa melakukan perbuatan seperti itu. Padahal, Nyoman, adiknya, sudah bekerja keras dan berusaha menjadi istri yang baik. Putri dengan keberanian dan keteguhan hatinya menentang segala bentuk penyelewengan dan berusaha mengembalikan Made Sukada kepada keluarganya. Dengan tegas, ia meminta laki-laki itu memilih antara keduanya, keluarga atau kekasih gelapnya. Jika memang ia tidak lagi menginginkan istrinya, Putri dengan rela akan memboyong adiknya pulang ke rumah. Hidup seorang perempuan tidak untuk disia-siakan, apalagi jika ia sudah bersuami dan memiliki anak. Begitulah pandangan Putri, yang tentu juga akan didukung oleh kaum feminis yang sangat anti pada tindakan pelecehan terhadap perempuan.

Putri adalah seorang pelopor. Niatnya yang tulus untuk menjadi guru, dalam arti yang sebenarnya, yaitu mengajar di sekolah atau di kampus selalu mendapat halangan. Ia tidak pernah benar-benar menjadi guru seperti apa yang diinginkannya. Akan tetapi, Mangku Puseh telah meyakinkan Putri bahwa sebenarnya ia telah menjadi guru. Ia adalah pelopor pemuda Meliling yang selama ini tidak jelas pekerjaannya dengan usahanya membuka pabrik kaus. Mereka yang dulunya cuma bisa keluyuran, sekarang, dengan bimbingan Putri, telah mendapat pendidikan dan mulai memahami apa itu bekerja. Ia juga telah menjadi guru bagi Sueti karena telah membawanya keluar dari kehidupan yang kelam selama menjadi *penyeroan* dan gelandangan. Menjadi guru, menurut Mangku Puseh, tidak hanya bisa dilakukan di sekolah, tetapi juga bisa dilakukan di rumah dan di dalam masyarakat. Tanpa disadarinya, Putri telah melakukan tugas seorang guru.

Menjadi perempuan pelopor adalah cita-cita kaum feminis. Perempuan tidak hanya bisa menjadi pengikut. Mereka juga mampu menjadi pelopor, anutan bagi orang-orang di sekitarnya. Kepeloporan seorang perempuan mendapatkan tempat yang paling istimewa dalam pandangan kaum feminis. Dengan kepeloporannya, berarti ia telah mampu menjadi seorang pemimpin dan menghilangkan ketergantungan pada orang lain.

Sebagai seorang perempuan pelopor, Putri juga adalah wanita yang tegas. Prinsipnya tentang apa yang diyakininya tidak

terbantahkan. Ketika Mangku Puseh meninggal, terjadi perdebatan dengan krama desa, para tetua kampung. Putri, dengan prinsipnya dan sesuai dengan pikirannya dalam tradisi baru, menginginkan sebuah upacara yang sederhana dalam menyelenggarakan upacara pemakaman bapaknya. Ia memilih tingkatan paling bawah, yaitu nista dalam upacara tersebut. Menurutnyanya, yang perlu diperbanyak adalah doa, bukan rentetan upacara yang begitu rumit, rentetan upacara yang menyerap tenaga dan juga uang. Ia juga yakin, Mangku Puseh menginginkan upacara yang sederhana saja untuk menghormati dirinya.

Sementara itu, para sesepuh desa menginginkan upacara yang paling tinggi dengan alasan menghormati almarhum karena dia adalah seorang pemangku. Putri tetap pada pendiriannya. Ia tidak memedulikan ancaman krama desa yang tidak akan membantu penyelenggaraan upacara. Putri juga diancam akan dikeluarkan dari adat, jika tidak mematuhi keinginan desa. Putri tidak takut. Ia tetap teguh pada pendiriannya semula. Akhirnya, Putri memenangi perang urat saraf dengan para tetua adat. Prinsip dan idealismenya menang. Suatu tindakan yang dipuji oleh kaum feminis karena menunjukkan bahwa ternyata perempuan juga bisa mempunyai prinsip dan mampu mempertahankan prinsipnya itu, sekurang-kurangnya untuk kepentingan diri dan keluarganya.

Seperti juga halnya kaum feminis, Putri sangat menentang segala bentuk pelecehan terhadap perempuan, termasuk dalam dunia kerja. Hal itu terlihat ketika Putri menolak dengan tegas tawaran Oka untuk menjadi wartawan di koran tempatnya bekerja. Menurut Oka, dengan segala kelebihan yang dimilikinya, apalagi karena ia perempuan, Putri pasti dengan mudah menembus dunia kewartawanan. Dengan kecantikan yang dimilikinya, ia pasti bisa melunakkan hati para narasumber. Menghadapi kenyataan yang demikian, Putri dengan tegas menolak. Ia tidak mau diterima bekerja hanya karena ia perempuan. Mengapa karena ia perempuan, ia dapat dengan mudah diterima? Bukankah sebuah pekerjaan membutuhkan kemampuan dan keinginan untuk bekerja, bukan karena orang yang ingin bekerja itu perempuan atau laki-laki sekalipun. Secara tidak langsung, Oka telah melecehkan Putri dengan mengemukakan alasan keperempuananlah yang akan membuat Putri diterima sebagai wartawan.

HaH

“Katanya kamu mau jadi wartawan. Aku bawa kamu

menghadap Bos. Hari ini juga kamu akan jadi wartawan. Kamu perempuan, begitu cantik, masih single lagi, kamu akan mudah sekali menembus sumber berita. Dalam satu bulan kamu akan jadi wartawan hebat!”

Putri berpikir. Kemudian menggeleng.

“Tidak. Saya tidak mau diterima bekerja hanya karena saya perempuan... (Wijaya, 2004: 83).

Putri memang pribadi yang kompleks. Di satu sisi, dapat dikatakan ia adalah pejuang kaum perempuan, yang ingin memajukan dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap laki-laki, sekaligus ingin memperbaiki cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Namun, di sisi yang lain, Putri tetap menghormati dan menghargai nilai tradisional dan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya, apalagi jika hal itu datang dari sikap dan pribadi ayahnya, Mangku Puseh. Ketika mengetahui kenyataan bahwa ibunya menerima Mangku Puseh sebagai suaminya dengan keterpaksaan, Putri menanggapi hal itu dengan pikiran yang jernih. Ia tidak pernah menyalahkan Mangku Puseh yang telah merampas kehidupan perempuan yang telah puluhan tahun menjadi istrinya. Putri menyadari bahwa Mangku Puseh sendiri pun tidak menginginkan hal itu terjadi. Ia tidak pernah dengan sengaja ingin merampas hidup perempuan yang tidak pernah mencintainya itu. Putri mengetahui dengan pasti bahwa Mangku Puseh melakukan itu karena mengikuti keinginan ibunya juga, yaitu nenek Putri. Ayahnya melakukan itu lebih sebagai kewajiban karena seluruh kehidupannya adalah *dharma*. Dapat dikatakan, ia juga adalah korban dari tradisi yang telah mendarah daging itu.

Banyak pikiran tentang perempuan tercermin dalam diri tokoh Putri. Salah satu pikirannya yang melekat erat pada diri setiap manusia, khususnya perempuan adalah persoalan cinta. Cara pandang Putri pada konsep cinta sangat berbeda dari kebanyakan pandangan perempuan Meliling. Bagi mereka, konsep cinta tumbuh secara perlahan-lahan lewat persentuhan badan. Oleh karena itu, banyak dari gadis-gadis Meliling yang sudah tidak perawan lagi karena telah melepaskan keperawanan mereka, baik oleh pacar maupun suami mereka.

Pada usia Putri, semua wanita di Meliling sudah tidak perawan lagi. Entah oleh suami, atau pacar-pacar. Hanya Putri yang tertahan atau bertahan. (Wijaya, 2004: 101).

Sementara Putri, pada usia yang biasanya bagi gadis Meliling sudah pernah melakukan kontak fisik dengan lawan jenisnya, tetap mempertahankan kegadisannya. Bagi Putri, konsep cinta tidak semata dibangun dari persentuhan secara fisik. Cinta adalah bangunan emosi antara laki-laki dan perempuan. Ia tidak menginginkan seorang laki-laki yang nantinya hanya akan membuahi rahimnya dan kemudian menjadi bapak dari anak-anaknya. Laki-laki harus mempunyai ikatan secara emosi dengan perempuan dan pada saat itulah Putri akan dengan tulus dan ikhlas mempersembahkan keperawanannya.

Apa yang terungkap di atas merupakan wujud perjuangan seorang perempuan untuk membebaskan tubuhnya dari kewajiban yang hanya dipandang secara biologis saja. Budaya patriarkat yang cenderung memandang perempuan dari aspek biologisnya saja hingga perempuan baru berarti, jika rahimnya berfungsi dengan baik. Di luar itu, perempuan tidak memiliki makna apa-apa.

Mungkin inilah yang ingin dirombak oleh Putri. Baginya, seorang perempuan tidak hanya berarti karena fungsi biologisnya yang satu itu saja. Tanpa rahim pun, seharusnya perempuan memiliki hak yang sama dalam kehidupan. Mengapa tubuh perempuan dijadikan alat untuk memarginalkan dan menomorduakan mereka. Untuk apa seorang perempuan dikaruniai rahim dan alat biologis yang lain, jika hal itu hanya akan membuat laki-laki menginjak-injak harkat seorang perempuan. Mengapa perempuan baru berarti bagi laki-laki sejauh rahimnya masih berfungsi. Mengapa ada anggapan yang memandang bahwa peran perempuan tidak lebih dan tidak kurang hanya untuk menerima benih laki-laki, memelihara janin dalam rahimnya, dan merawat bayinya. Putri tidak menginginkan hal itu terjadi pada dirinya. Ia tidak ingin mengulang sejarah, seperti apa yang terjadi pada ibunya, menjadi mesin pencetak anak tanpa ada ikatan secara emosi sedikit pun dengan si pembuah benihnya. Ia ingin rahimnya dibuahi oleh laki-laki yang dicintai dan mencintainya. Ia menjadi berarti bukan karena rahimnya saja, tetapi karena dirinya secara keseluruhan, lahir dan batin.

Pandangan Mangku Puseh tentang kedewasaan seorang perempuan adalah ketika ia telah memasuki dunia keperempuanan, yaitu datangnya haid untuk pertama kalinya. Hal itu mengharuskan seorang perempuan bisa mempelajari hal-hal, yang menurut Mangku Puseh sudah dilakukan oleh perempuan sejak dulu, seperti memasak dan menjahit, tetapi mendapat tantangan dari Putri. Menurut Putri, masa ketika seorang perempuan memasuki alam kedewasaannya

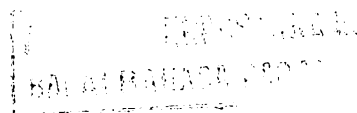


memiliki arti yang sangat dalam. Tidak hanya sebatas belajar memasak dan menjahit, seperti apa yang biasanya dilakukan oleh perempuan Meliling. Menjadi dewasa memiliki arti bahwa tanggung jawab perempuan menjadi semakin besar, terutama terhadap tubuhnya. Tubuh adalah barang suci yang harus dirawat dan dijaga karena dari situlah manusia akan dilahirkan. Mesin pencetak manusia itu harus dijaga dengan baik karena tidak ada satu pabrik pun di dunia ini yang bisa membuatnya. Menjadi dewasa juga berarti sebuah tuntutan bagi seorang perempuan untuk lebih menghargai tubuhnya.

Berkepribadian, tegas, dan pantang menyerah menjadi ciri khas Putri. Setiap persoalan dihadapinya dengan ketegasan yang menjadi ciri khas Putri. Salah satu peristiwa yang menuntut ketegasan Putri, apalagi yang menyangkut harga dirinya sebagai seorang perempuan, adalah ketika Ngurah Agung Wikan meminta Putri untuk menerima lamaran ayahnya yang sedang sakarat. Ia ingin Putri menyenangkan ayahnya di akhir hidupnya. Sebagai seorang perempuan yang telah berpikiran maju, Putri menganggap keinginan ayah Wikan, yang hidupnya hanya tinggal dua bulan lagi untuk memperistrinya adalah sebuah penghinaan. Ia adalah seorang perempuan yang memiliki cita-cita luhur untuk memajukan kehidupan keluarga dengan pendidikan yang telah diraihinya. Haruskah ia mengorbankan semua itu hanya untuk seorang bangsawan tua yang sudah hampir meninggal. Ia masih muda. Masih begitu panjang jalan kehidupan yang harus dilaluinya. Ia tidak mau mengubur cita-citanya hanya demi keinginan mengabdikan kepada orang puri.

Sebagai seorang perempuan, Putri telah menunjukkan sikap dan pendiriannya yang tegas terhadap segala sesuatu yang menurut pikirannya adalah tindakan pelecehan terhadap dirinya sebagai seorang perempuan. Ia telah menunjukkan sikap tegas seorang perempuan Bali yang tidak mau lagi dikungkung oleh tradisi, yang terkadang seringkali merugikan kaumnya. Ia telah bercermin dari kehidupan orang-orang di sekitarnya. Seorang perempuan, yang menyerahkan dirinya untuk menjadi istri ke sekian dari seorang bangsawan puri, hanya akan memperoleh kenikmatan sesaat. Setelah itu, kenikmatan tersebut berganti dengan kesengsaraan karena sang bangsawan akan mencari perempuan lain yang lebih cantik.

Putri belajar dari kondisi tersebut. Ia tidak ingin menghancurkan kehidupannya. Ia masih muda dan memiliki cita-cita. Ia sendirilah yang berhak menentukan apa yang diinginkannya karena diri dan tubuhnya adalah miliknya sendiri. Tidak ada orang lain



---

yang lebih berhak atas dirinya, tidak juga keluarga yang telah membesarkannya, apalagi orang puri dengan sisa-sisa kekuasaannya. Hal itu tidak akan terjadi di alam demokrasi yang menganggap semua orang sama, sama rata, sama rasa. Tidak ada lagi perbedaan dan batasan antara orang puri dan orang kebanyakan. Kebiasaan itu sudah selayaknya ditinggalkan karena sudah tidak cocok lagi dengan kondisi hari ini.

“Apalagi begitu!” potong Putri ketus. “Mengapa saya harus dijadikan korban buat orang yang hanya tinggal 2 bulan hidup, padahal saya masih memiliki puluhan tahun lagi yang harus saya kejar untuk mencapai cita-cita saya? Ini penghinaan Tu Rah! (Wijaya, 2004: 185).

Sikap tegas Putri mempertahankan prinsip dan cita-citanya tentu saja sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh kaum feminis. Perempuan harus bisa menentukan sendiri jalan kehidupan yang terbaik untuk dirinya. Dengan begitu, ia bisa melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain. Perempuan harus menolak dengan tegas segala bentuk perlakuan yang akan merugikan dirinya.

Sikap tegas Putri yang dibarengi sikap pasrah yang mengandung makna terlihat seperti dalam kutipan berikut ini.

“Pak Oka. Memang salah wanita, karena kodrat kami gampang tersentuh oleh kasih sayang, kami jadi seperti layangan, kalau sudah tertiuip angin dengan gampang dikendalikan. (Wijaya, 2004: 203)

Komentar Putri tentang kodrat perempuan itu terlontar ketika Oka memaksa Putri untuk menerima tawaran bergabung dengan proyek mahakarya. Pandangan yang diutarakannya merupakan sindiran bagi Oka yang menganggap Putri akan langsung saja menerima tawaran tersebut karena pernah dekat dan bekerja dengan Palakarma, bos mahakarya. Ia ingin menyindir Oka yang menganggap perempuan hanya seperti layangan, yang bisa diarahkan menurut kemauan si pemilik layangan.

Menurut Putri, perempuan juga mempunyai prinsip. Memang pada dasarnya, perempuan itu memiliki kelembutan yang mungkin jauh berbeda dari laki-laki dan mudah tersentuh kasih sayang. Sifat itu sudah telanjur menjadi merek perempuan sebagai akibat yang terbangun dari konstruksi sosial. Namun, perempuan tidak akan goyah pendiriannya hanya karena kasih sayang dan kelembutan yang diberikan. Putri di sini, sebagai wakil perempuan, ingin

menyampaikan bahwa perempuan juga mempunyai prinsip, mempunyai idealisme yang akan dipertahkannya. Perempuan tidak akan dengan mudah dikendalikan oleh dominasi laki-laki ataupun oleh embel-embel kasih sayang. Mereka juga bisa tegas dan menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsipnya.

Pertanyaan yang diajukan Putri dan ketidakpuasannya terhadap kenyataan yang sering ditemuinya dalam masyarakat, menyangkut perlakuan mereka terhadap perempuan, merupakan pertanyaan kaum perempuan pada umumnya. Sepertinya, perempuan hanya menjadi objek, tidak diberi kesempatan untuk menjadi pelaku. Masyarakat sudah sangat terbiasa dengan sikap pengkultusan terhadap laki-laki. Laki-laki boleh melakukan ini atau itu, sementara tabu dan janggal bagi perempuan untuk melakukan sesuatu yang selama ini hanya dilakukan oleh laki-laki.

Putri menganggap adat dan tradisi lebih berpihak kepada kaum laki-laki. Keberpihakan itu tidak saja terjadi dalam lingkungan yang besar, dalam lingkungan terkecil seperti keluarga pun keberpihakan itu terlihat nyata. Jika seorang laki-laki yang melakukan pelanggaran atau aib yang membuat malu keluarga, hal itu dianggap sebagai perbuatan yang biasa karena mereka adalah laki-laki. Akan tetapi, kalau perbuatan yang dianggap mendatangkan malu bagi keluarga, apalagi masyarakat, dilakukan oleh perempuan, mereka akan dikucilkan dan dicampakkan dari lingkungannya.

Kesenjangan seperti itulah yang ingin didobrak Putri. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Hanya bentuk fisiklah yang secara kodrati membedakan perempuan dengan laki-laki. Kodrat itu telah digariskan oleh Tuhan, bukan kodrat yang digariskan oleh manusia, juga bukan kodrat yang dibangun oleh struktur sosial dan budaya. Putri menyadari sekali haknya sebagai seorang perempuan. Untuk itulah, ia menggugat kebiasaan yang seringkali tidak berpihak pada kaumnya.

Sering kali Putri harus berdebat dengan ayahnya, jika sudah menyinggung persoalan perempuan. Mangku Puseh menganggap perempuan lebih kuat dari laki-laki. Oleh sebab itu, untuk keselarasan dalam keluarga, dibutuhkan pengorbanan dari perempuan. Dalam sebuah rumah tangga, ukurannya bukan kebenaran dan kesalahan, tetapi *dharma sadu*, kelayakan dalam rumah tangga demi keselarasan kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat. Keselarasan itu membutuhkan pengorbanan dan pengorbanan itu kebanyakan dilakukan oleh perempuan karena menurut Mangku Puseh mereka lebih kuat.

Pandangan tersebut dibantah oleh Putri. Menurutnya, bukan karena perempuan dianggap lebih kuat, melainkan karena laki-laki menganggap perempuan lebih bodoh sehingga disuruh berkorban. Hal itu dilakukan laki-laki untuk bisa bermalas-malasan dan melakukan perbuatan yang seringkali melecehkan kaum perempuan. Putri tidak setuju dengan ukuran yang dikatakan oleh Mangku Puseh. Menurutnya, ukuran tersebut hanya dibuat-buat. Itu bukan ukuran baku. Segala sesuatu yang sudah menjadi tradisi dari dulunya, tidak berarti memberikan keadilan untuk saat sekarang. Oleh karena itu, hal seperti itu tidak perlu dipertahankan lagi. Menurut Putri, apa yang diwariskan oleh tradisi harus diuji kelayakannya. Kalau memang tidak sesuai lagi dengan kondisi hari ini, untuk apa lagi diteruskan.

Kekerasan hati Putri dalam mempertahankan pendapat dan pikirannya, terutama menyangkut hal perempuan, kembali terlihat ketika terjadi perdebatan dengan Mangku Puseh. Putri ingin turut mengambil bagian dalam perbincangan Mangku Puseh dan Sadra karena ia menganggap yang dibicarakan adalah persoalan perempuan. Ia merasa berhak mengetahui apa yang dibicarakan oleh ayahnya dan Sadra. Akan tetapi, Mangku Puseh bersikeras untuk menyuruhnya pergi karena persoalan yang dibicarakan hanya membutuhkan kehadiran laki-laki.

Putri memandangnya dari sudut yang berbeda. Jika yang dibicarakan adalah kepentingan kaum perempuan, mengapa perempuan tidak berhak mengambil bagian karena yang dipersoalkan adalah diri mereka. Itu sungguh tidak adil. Untuk membicarakan diri dan nasib mereka sendiri pun, mereka tidak berhak turut serta. Di mana letak keadilan itu. Apakah semuanya sudah dikuras habis oleh dominasi laki-laki? Apakah perempuan tidak bisa menentukan sendiri nasibnya? Mengapa seperti kaum lelakilah yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh kaum perempuan? Inilah yang seperti ingin didobrak oleh Putri.

Keprihatinan Putri yang terungkap dalam pertanyaannya adalah keprihatinan kaum feminis. Mengapa adat dan tradisi harus memojokkan perempuan pada posisi yang termarginalkan, dinomorduakan, dan dianggap tidak penting sehingga harus selalu diwakili oleh laki-laki. Subordinasi perempuan itu harus dihentikan dan Putri sudah memulainya dengan bersikap tegas terhadap tradisi yang tidak menguntungkan kaumnya.

Putri adalah perempuan istimewa di mata setiap orang yang mengenalnya. Putri dengan seluruh kehadirannya, seperti

menyeruak dari kegelapan, menerangi hati setiap insan yang berada di dekatnya, termasuk Wikan, yang dengan diam-diam menyimpan rasa terhadap Putri, Putri dengan segala keistimewaannya, dengan segala keberbedaannya. Ketika ayah Wikan sakit, Putri datang dengan seikat bunga. Sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh orang Bali, jika menengok orang sakit. Akan tetapi, Putri datang sebagai seorang bidadari yang mempersembahkan bunga untuk seorang pangeran. Satu lagi keistimewaan Putri sebagai perempuan Bali terlihat dan itu tidak akan sering dijumpai pada perempuan Bali lainnya.

Ia memang berbeda. Putri selalu bisa menjadikan hal yang tidak biasa dilakukan selama ini sebagai sesuatu yang menjadi ciri khasnya. Suatu tindakan yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan lain akan dilakukan dengan bebas dan tanpa beban oleh Putri. Ia menganggap, bunga lebih mewakili keinginannya dan menyampaikan rasa simpatinya pada si sakit. Ia tahu dengan pasti, Ratu Aji sangat menyukai bunga, apalagi bunga segar yang langsung dipetik dari kebun. Itu satu kelebihan Putri. Ia mampu membaca keinginan dan pikiran orang lain. Ia mampu memutuskan kapan ia harus berbuat ini atau melakukan itu. Hal itu jarang sekali dijumpai pada perempuan Bali, apalagi perempuan yang berasal dari desa dan dibesarkan dalam lingkungan kampung yang sangat berbeda kondisinya dengan lingkungan yang lebih luas.

Putri sangat peka terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, termasuk menyikapi persoalan keluarganya. Ketika ibunya sakit, perempuan yang sudah renta itu mengeluarkan seluruh unek-uneknya yang terpendam selama bertahun-tahun. Ia memaki dan mengeluarkan kata-kata kotor yang tak terdengarkan oleh Putri, menyangkut bapaknya. Bagaimana ia sangat tidak bahagia dan tidak pernah bisa mencintai Mangku Puseh. Putri sangat prihatin terhadap kondisi tersebut.

Apa yang terjadi tidak lepas dari tanggung jawab tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Bali. Putri tidak habis pikir, bagaimana sebuah keluarga dibangun di atas fondasi yang sama-sama tidak didasari oleh cinta. Bagaimana mungkin dua orang yang tidak saling mencintai bisa hidup berpuluh tahun hanya demi mengikuti keinginan sebuah kepentingan. Ia prihatin dengan kondisi orang tuanya. Dalam keadaan sakit, ibu Putri baru bisa menumpahkan segala perasaan yang selama berpuluh tahun dipendamnya. Pengorbanan itu, menurut Putri, sangat konyol dan menyiksa setiap individu yang hidup di dalamnya, terutama menyakiti perempuan.

Untuk apa pengorbanan sebesar itu? Apa yang mau diperjuangkan dan dibuktikan dengan pengorbanan itu? Hanya untuk menunjukkan bahwa manusia bisa menindas keinginan pribadinya? Untuk apa? Apa itu sekadar menumpuk piutang, supaya mendapat jalan untuk *moksa*, naik ke sorga? Apakah kebaikan bisa diutang-piutangkan? Benarkah konsep *moksa* bisa dipecahkan dengan matematika sesederhana itu? Masak religiusitas disederhanakan sekanak-kanak itu? (Wijaya, 2004: 281).

Siapa tahu pengorbanan itu tak sungguh-sungguh dikehendaki oleh orang tua mereka dulu. Kakek dan nenek mungkin hanya mewarisinya saja sebagai kebiasaan. Anak harus ikut apa saja kata orang tua. Atas nama pelestarian adat dan tradisi, keinginan seseorang dipreteli tanpa batas. Semacam perbudakan yang dihubung-hubungkan dengan masalah spiritual sehingga selalu dapat dikendalikan karena ada rasa takut. Seakan-akan merasa takut adalah benar, bahkan terpuji. Sikap takluk menjadi teladan yang terhormat. (Wijaya, 2004: 281).

Pikiran yang diuraikan dalam dua kutipan tersebut memperlihatkan keprihatinan Putri terhadap kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat Bali, terutama dalam hal perkawinan. Dua orang yang tidak saling mencintai dan tidak memiliki keinginan untuk bersatu kemudian terpaksa harus bersatu dalam perahu rumah tangga karena diharuskan oleh tradisi. Jika orang tua sudah berkehendak, tidak ada hak bagi anak untuk menolak. Hal itu sudah menjadi kebiasaan, sudah tradisi. Keinginan dan pikiran anak yang akan dinikahkan tidaklah begitu penting. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan harus dituruti. Anak harus membunuh keinginan pribadinya dan menuruti keinginan orang tua. Kebiasaan itu sudah berlaku lama dan membutuhkan pengorbanan untuk melaksanakannya. Pengorbanan itu dianggap mulia demi keselarasan kehidupan rumah tangga.

Itulah yang tidak bisa dipahami Putri. Untuk apa sebuah pengorbanan, jika itu hanya akan membunuh pribadi yang bersangkutan secara perlahan. Untuk apa sebuah tradisi dipertahankan, jika hanya akan menindas. Padahal, tradisi itu hanya buatan manusia. Mengapa bisa menjadi sebuah doktrin, menjadi

sebuah aturan baku yang harus ditaati oleh setiap individu. Menurutnya, adat dan tradisi seharusnya tidak menyiksa, tetapi membebaskan. Itulah ukuran untuk menobatkan sebuah kebijaksanaan menjadi adat dan tradisi. Namun, kebanyakan masyarakat percaya bahwa tabu mempertanyakan tradisi.

Tradisi ada bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk diikuti. Putri sangat tidak menyetujui pandangan tersebut. Mengapa sebuah tradisi kemudian berkembang menjadi penghalang bagi manusia, menjadi penindas, menenggelamkan, dan memberangus langkah peradaban. Banyak dari tradisi tersebut yang tidak memiliki akar spiritual yang kuat. Sebagian malah merupakan hasil kesalahan menyimak dan sebagian besar lagi merupakan hasil dari kemalasan berpikir dan meninjau kembali. Sebagian besar lagi adalah benteng untuk mempertahankan supremasi kaum tua, mempertahankan supremasi kepentingan tertentu. Semuanya itu telah memanipulasi apa yang selama ini dikenal orang dengan adat dan tradisi.

Korban terbesar dari kesalahan dalam menafsirkan tradisi itu adalah perempuan. Perempuan yang sudah termarginalkan posisinya dalam budaya yang lebih mementingkan laki-laki itu semakin terpuruk dan sesak oleh beban yang seperti tak putus-putusnya. Perempuan adalah yang menanggung penderitaan terbesar dari kesalahan penafsiran tersebut. Sungguh berat beban perempuan. Belum habis penderitaan yang satu, sudah disambung oleh penderitaan yang lain. Perempuan harus memikul tanggung jawab, lebih daripada yang dimiliki oleh laki-laki. Mereka harus bekerja keras untuk keluarganya karena memang diharuskan seperti itu, sementara hasil yang mereka dapatkan tidak sepadan dengan apa yang telah mereka berikan. Kebahagiaan seperti barang mewah yang tidak terbeli. Penderitaanlah yang sering terobralkan dalam kehidupan mereka.

Pertanyaan Putri tentang tradisi juga merupakan pertanyaan terhadap kondisi Bali pada umumnya. Pembangunan dan perkembangan Bali sangat mempengaruhi masyarakatnya, khususnya perempuan. Saat ini Bali telah menjadi hutan lindung dan cagar alam bagi bentuk kehidupan spiritual di masa lalu. Kehidupan itu lebih menitikberatkan upacara fisik, bukan perjalanan rohani.

Apa yang selama ini sering dipertontonkan kepada pengunjung memang sudah terjual laris, yang membuat Bali melejit di seluruh peta pariwisata dunia. Akan tetapi, rakyat miskin dan terutama para perempuan telah menjadi korban sepanjang hidup mereka demi memelihara kesenangan para pelancong itu. Meskipun kemudian seiring perjalanan roda waktu, setelah kurun waktu yang cukup

panjang, dampak buruk yang berwujud penderitaan bagi kehidupan perempuan itu menjadi hal yang biasa. Seolah-olah hidup tidak akan menjadi lengkap tanpa siksaan itu dan jadinya kebahagiaan yang diperoleh pun menjadi tidak utuh tanpa derita itu. Untuk itulah, mungkin, setiap orang Bali, khususnya perempuan, menyukai sekali sebuah pengorbanan sehingga pengorbanan yang pada awalnya merupakan jalan bagi penebusan, kini menjadi tujuan setiap orang.

Putri memang sangat peduli dengan nasib kaumnya. Banyak sekali pikiran dan tindakannya berkaitan dengan persoalan perempuan. Salah satunya adalah sikap Putri terhadap pernikahan. Dalam kehidupan pernikahan di Bali, perempuan adalah anak hilang yang menjadi hak laki-laki dan keluarganya. Menurut Putri, jika kebiasaan yang sudah menjadi tradisi itu hanya akan mendatangkan bencana bagi perempuan, lebih baik perempuan itu pergi meninggalkan rumah dan kembali kepada keluarga yang lebih mencintainya. Contohnya, Nyoman yang disia-siakan oleh suaminya. Untuk apa bertahan di dalam rumah yang sudah tidak lagi mendatangkan kebahagiaan.

Walaupun Nyoman sudah menjadi bagian keluarga suaminya, bagi Putri, si anak yang hilang tetap memiliki hak untuk kembali ke dalam keluarganya. Keluarga yang lebih mencintai dan membutuhkannya. Buat apa tersia-sia di rumah orang, jika di rumah sendiri masih ada segudang cinta dan kasih untuknya. Untuk itulah, Putri memaksa Nyoman meninggalkan suami dan rumah mertuanya. Suatu tindakan yang sangat tabu dalam kehidupan orang Bali pada umumnya, tetapi Putri dengan berani melakukannya.

Ketegasan Putri untuk memperbaiki kehidupan rumah tangga adiknya didorong oleh ketidaktegasan Nyoman dalam mengambil keputusan. Karena tidak ingin kehidupan rumah tangganya goyah, ia hanya membiarkan perbuatan suaminya yang menyeleweng dengan perempuan lain. Putri sangat tidak setuju dengan tindakan tersebut. Menurutnya, setiap persoalan yang timbul harus dibicarakan, harus dicarikan jalan penyelesaiannya. Masing-masing pihak harus mau mengakui kesalahan dan menyadari tanggung jawabnya dalam keluarga, apalagi bagi laki-laki yang sudah memiliki anak. Ia sangat tidak menerima tindakan penyelewengan karena baginya perempuan bukan barang mainan yang bisa diperlakukan seenaknya.

Perempuan adalah makhluk yang mulia, sama dengan laki-laki. Perlakuan buruk terhadap perempuan harus dilawan dan tidak untuk dibiarkan berlarut-larut. Laki-laki harus dapat memposisikan perempuan, dalam hal ini istrinya, pada tempat yang sesuai dengan



porsinya. Hanya karena istrinya membiarkan saja apa yang diperbuatnya di luar rumah, tidak berarti istrinya setuju dengan tindakan tersebut. Sewaktu-waktu perempuan yang kelihatannya lemah bisa berubah menjadi macan yang akan menghancurkan kehidupan laki-laki. Siapa pun dia, baik laki-laki maupun perempuan, jika haknya ditindas terus-menerus akan melakukan perlawanan. Sebagai manusia yang tidak luput dari kekurangan, kesabaran itu tentu ada batasnya. Itulah yang ingin diyakinkan Putri kepada Nyoman dan suaminya.

.... Bicarakan dan cari apa sebabnya. Di mana kesalahannya. Dan siapa yang salah. Kalau Nyoman yang salah, tidak mampu bertindak sebagai istri, cerai kan kalau perlu. Jangan diapungkan. Tapi kalau Made yang salah, harus berani mengakui. Masak *sih* ada suami yang punya anak kecil tiap hari pergi dan pulang larut malam hanya untuk main-main dengan seorang janda? Murah sekali harga perempuan kalau begitu. Perempuan tidak hanya direbut, tetapi harus dipelihara, sama dengan laki-laki. Laki-laki tidak hanya untuk jaga rumah, tetapi juga dituntut bekerja! Sama, Made. Pendidikan boleh lain, tetapi kewajiban tetap sama. (Wijaya, 2004: 366).

Keprihatinan Putri terhadap nasib perempuan semakin bertambah. Tidak saja Nyoman, adiknya, yang menjadi korban kesewenang-wenangan laki-laki, masih banyak perempuan lain menderita karena dominasi laki-laki. Made, sahabat kentalnya waktu SMA pun, mengalami nasib yang sama dengan Nyoman. Mereka sama-sama mempunyai suami yang menyeleweng. Padahal, mereka adalah perempuan yang mencintai keluarga dan sanggup berkorban demi keluarganya.

Putri dihadapkan pada ketidakpuasan terhadap kondisi tersebut. Ia seperti ingin menggugat. Nasib perempuan seperti itu harus diprotes. Mengapa laki-laki, seperti Made Sukada, Oka, atau Regig boleh dengan seenaknya saja merencanakan semua targetnya. Sementara itu, ia, Nyoman, Made, dan perempuan Bali lainnya seperti dipaksa harus menerima semuanya, seolah-olah itu sudah ditakdirkan untuk mereka. Di mana letak keadilan? Apakah Tuhan hanya berpihak kepada laki-laki? Mengapa seorang perempuan lebih menderita daripada seorang laki-laki? Pertanyaan itu seperti dengungan lebah di kepala Putri. Ia sendiri tidak sanggup menjawabnya karena mungkin sifat sensitif yang dilekatkan kepada perempuan oleh

struktur sosial mendorongnya untuk mempertanyakan hal itu, mempertanyakan sesuatu yang mungkin saja sudah diterima baik oleh laki-laki dalam kehidupan ini.

Perjuangan Putri dalam menjaga martabat kaum perempuan, seperti apa yang ditawarkan oleh pandangan feminis, yang menginginkan perempuan sendiri harus mulai memberikan pesan penolakan secara tegas kepada mereka yang melakukan kekerasan dan pelecehan agar tindakan tersebut terhenti, terlihat ketika Putri tidak mau meminjamkan uang kepada Sin Hwa. Ia tahu dengan pasti bahwa uang itu akan digunakan untuk menikah lagi. Putri tidak mau menjadi penolong bagi orang yang akan menjerumuskan keluarganya ke dalam jurang penderitaan. Dengan meminjamkan uang kepada Sin Hwa, sama artinya ia mendukung tindakan tersebut. Padahal, jelas-jelas, ia sangat menentang praktik poligami tersebut.

Keprihatinan Putri semakin bertambah karena ternyata keinginan Sin Hwa menikah lagi diketahui dengan pasti oleh istrinya. Hal itu diketahuinya ketika Bu Sin datang untuk meminjam uang kepada Putri. Putri yang pada awalnya sudah menolak pinjaman suaminya karena mengetahui dengan pasti kegunaan uang itu, heran dengan kedatangan Bu Sin. Ia sangat yakin kedatangan wanita itu atas suruhan suaminya. Putri dengan tegas memberitahukan bahwa uang yang dipinjam itu akan digunakan untuk kawin lagi. Ternyata, Bu Sin sudah mengetahuinya. Ia ikhlas suaminya menikah lagi.

Putri tidak habis pikir dengan sikap perempuan yang seperti itu. Bagaimana mungkin seorang perempuan merelakan suaminya untuk perempuan lain. Apakah itu memang datang dari kebesaran jiwa si perempuan atau karena adanya paksaan atau penindasan dari laki-laki? Keterpaksaanlah yang menurut Putri lebih mendorong seorang perempuan mengizinkan suaminya menikah lagi. Ia tidak ingin merusak kebahagiaan (apakah benar kebahagiaan?) rumah tangganya. Putri sangat menganggumi perempuan yang bisa bersikap seperti itu.

Putri tak sanggup lagi mendengar. Ia tidak bisa membayangkan ada wanita membiarkan begitu saja wanita lain merebut suaminya. Kalau itu adalah kebesaran jiwa, itu kebesaran yang sesat. Pasti karena kepintaran menipu laki-laki. Bu Sin merasakan apa yang bergolak dalam pikiran Putri. (Wijaya, 2004: 34).

Persoalan itu menjadi semakin berkembang ketika kemudian Putri mengetahui bahwa di balik kerelaan itu, ada suatu

rencana yang sudah disusun matang oleh Bu Sin. Ia rela suaminya menikah lagi karena menurutnya, ia sudah tua dan tidak bisa lagi memuaskan suaminya. Selain itu, di rumah banyak sekali pekerjaan yang tidak sanggup dilakukannya sendiri. Kalau ada seorang istri lagi, tentu ia akan sangat terbantu. Ia bisa berbagi kerja dan dapat lebih menikmati hari-harinya. Mengetahui hal itu, Putri jadi berbalik memihak perempuan yang akan dinikahi oleh suami Bu Sin. Ia kasihan karena perempuan itu tidak saja hanya akan dijadikan istri kedua, tetapi juga sekaligus pembantu. Menurut Putri, itu bukan perkawinan, tetapi hitungan dagang. Tindakan itu sudah memunculkan bentuk perbudakan baru terhadap kaum perempuan. Berkedok istri, tetapi pada dasarnya adalah pembantu, yang nantinya akan melayani seluruh kebutuhan keluarga istri tuanya.

Putri sangat menentang segala bentuk penindasan terhadap kaum perempuan. Perempuan itu hanya dinikahi, untuk kemudian menjadi pembantu. Menurut Putri, masih lebih baik menjadi pembantu karena ia mendapat upah atas pekerjaan yang dilakukannya. Akan tetapi, jika ia sudah menjadi istri, tentu ia akan menggantikan Bu Sin mengerjakan seluruh pekerjaan rumah dan ia tidak mendapatkan bayaran se-sen pun. Untuk itulah, akhirnya ia memihak perempuan yang akan dinikahi oleh Sin Hwa. Hal itu telah menunjukkan bahwa Putri menyadari sekali haknya sebagai seorang perempuan. Ia menyadari fungsi dan kedudukannya di tengah kehidupan. Sikapnya menentang pelecehan terhadap perempuan memperlihatkan pemahamannya tentang hak kaum perempuan. Keprihatinannya terhadap nasib perempuan menunjukkan solidaritasnya terhadap sesama perempuan. Ia tidak akan tinggal diam melihat kaumnya diinjak-injak. Ia akan berjuang untuk itu.

“Ya apa boleh buat,” kata Putri lirih. Saya tidak bisa berbuat lain, kecuali menolak, Bapa. Saya tidak mau meminjamkan uang untuk menjadikan seorang wanita budak. Ini bukan zaman Siti Nurbaya, bukan zaman Untung Surapati lagi. Sekarang wanita sudah menjadi astronot ke angkasa luar. Wanita sudah menjadi perdana menteri dan presiden. Wanita bukan hanya tukang masak dan tukang cuci saja. Saya memang bukan Raden Ajeng Kartini, tapi saya tidak mau kaum saya diinjak-injak, apalagi dimanfaatkan kebodohnya. Saya sangat menyesalkan sikap Pak Sin dan istrinya, melihat wanita hanya sebagai pembantu. Buat saya itu pelecehan. (Wijaya, 2004: 41)

Putri sangat prihatin dengan kondisi perempuan, terutama di kampungnya Meliling dan Bali pada umumnya. Mengapa adat dan tradisi sedikit pun tidak memihak kepada kepentingan mereka. Perempuan sepertinya hanya ditugaskan untuk menerima dan menunggu. Walaupun dalam tradisi Bali ada orang yang *nyentana*, lembaga yang membenarkan pihak perempuan mengambil inisiatif memimpin rumah tangga dan meminang laki-laki, tetap saja perempuan tidak diuntungkan. Kondisi semakin tidak memihak perempuan ketika lembaga yang dibenarkan oleh adat itu dianggap sebagai suatu kelemahan, terutama oleh kaum laki-laki yang menganggap hal itu sangat memalukan. Padahal, menurut Putri, lelaki yang berani *nyentana* adalah lelaki yang hebat, lelaki yang mengerti bahwa perempuan juga memiliki hak dan keinginan yang sama dengan laki-laki. Mereka juga ingin dianggap dalam adat dan tradisi.

Putri sangat menyetujui adanya lembaga *nyentana* itu. Saat ini perempuan tidak hanya bisa menerima dan menunggu. Mereka juga bisa berbuat dan berinisiatif. Bukan zamannya lagi perempuan disuruh menunggu dan dikunci dalam tugas rutin keperempuanan yang dilekatkan dengan paksa pada diri mereka. Perempuan memiliki hak untuk memilih dan menentukan sendiri kehidupannya, tidak hanya ditentukan oleh laki-laki. Jika saatnya tiba nanti, ia akan dengan senang hati menyampaikan keinginannya untuk meminang laki-laki yang dicintainya dan mengajaknya *nyentana* ke Meliling karena hanya dialah satu-satunya yang tertinggal di sana.

Sikap keras dan pantang menyerah Putri kembali terlihat ketika Mangku Puseh meninggal. Sesuai dengan apa yang diyakininya dan selama ini selalu menjadi pemikirannya, dan ia yakin Mangku Puseh pun pasti akan setuju dengannya, Putri memilih upacara yang sederhana saja untuk menyelenggarakan jenazah bapaknya. Keputusan Putri itu jelas saja ditentang oleh para pemangku adat. Mereka tidak mau orang seterhormat Mangku Puseh hanya diupacarai secara sederhana. Seharusnya Mangku Puseh diupacarai dengan tingkat upacara tertinggi karena ia pantas mendapatkannya. Putri tetap bersiteguh dengan keinginannya karena esensi dari sebuah upacara bukan ukuran besar atau kecilnya, tetapi doa yang disampaikan untuk si mayat. Bukan upacaranya yang dibesar-besarkan, tetapi doanya yang harus dibanyakkan sebagai modal bagi yang meninggal untuk menghadap *Sang Widhi Yasa*.

Dengan menolak keinginan adat, Putri ingin mengajak orang desa untuk berpikir realistis dan praktis. Sudah waktunya bagi orang Bali untuk memisahkan agama dan adat. Adat yang tidak perlu

dipertahankan harus dilepaskan karena sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Akan tetapi, etika agama, esensi agama, dan ajaran agama tetap dipegang teguh. Pada dasarnya, Putri menentang upacara yang dijadikan agama, bukan menentang agama. Namun, apa yang dipikirkan Putri tidak mendapat persetujuan dari para pemangku adat. Jika Putri tidak memiliki cukup uang untuk menyelenggarakannya, mereka akan dengan rela membantu karena jasa-jasa Mangku Puseh semasa hidupnya.

Dalam pandangan Putri bukan masalah uangnya. Kalau ia mau, bisa saja ia menyelenggarakan jenazah bapaknya seperti apa yang diinginkan penduduk desa. Ia masih memiliki sedikit tabungan dan kalau pun itu tidak cukup, ia bisa menjual usaha kaus Suksemnya. Akan tetapi, akankah sebuah upacara membuat orang yang ditinggalkan dililit oleh utang dan sepanjang sisa hidupnya akan selalu disusahkan oleh utang tersebut. Untuk apa upacara, jika menyebabkan manusia berutang. Yang mati biarlah mati, yang harus dipikirkan adalah yang masih hidup. Putri yakin sekali dengan keputusannya karena ia yakin bapaknya juga tidak menginginkan sebuah upacara yang besar untuk menyelenggarakan tubuhnya.

Pandangan umum yang menganggap perempuan irasional dan emosional sehingga tidak mampu memimpin tidak cocok untuk Putri. Ia adalah seorang pemimpin, bukan saja bagi diri dan keluarganya, melainkan juga bagi penduduk Meliling. Apalagi dengan usaha kaus Suksemnya, Putri bisa mengajak para pemuda Meliling, yang semula tidak bisa menghargai apa itu bekerja, menjadi menghargai sebuah pekerjaan. Para pemuda yang dulunya tidak memiliki pekerjaan yang pasti, sedikit demi sedikit dapat ditampung Putri bekerja di pabriknya.

Putri memang seorang pemimpin. Apa saja yang ada di dekat Putri menjadi benar, semuanya menjadi, seperti Sueti, gadis kecil gelandangan yang kemudian diangkat Putri menjadi adiknya. Putri mendidiknya menjadi Sueti yang pintar dan penuh cita-cita. Begitu juga dengan para pemuda Meliling yang menjadi karyawannya. Bagi mereka, Putri adalah dewi penyelamat bagi kehidupan mereka. Tanpa Putri, mereka mungkin tidak akan mendapatkan dan menikmati, seperti apa yang telah mereka dapatkan dan nikmati saat ini. Bimbingan dan nasihat Putri telah mengubah mereka menjadi manusia berguna. Mereka sangat hormat dan patuh pada Putri. Di mata mereka, Putri mempunyai kharisma dalam dirinya, memiliki pesona rahasia yang bekerja di bawah kesadaran. Kharisma yang dimiliki Putri tumbuh lewat pengalaman hidupnya, lewat totalitas yang diberikannya untuk kemajuan hidup, diri, dan lingkungannya.

Keinginan Putri untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga adalah keinginan setiap perempuan. Siapa yang akan mendampinginya esok adalah laki-laki yang telah ditakdirkan oleh Tuhan untuk menjadi pendamping hidupnya. Ia tidak pernah memilih, apalagi menunda untuk berkeluarga. Mungkin belum waktunya ia dipertemukan dengan laki-laki yang dicintai dan mencintainya. Untuk itulah, ia membantah pandangan Abu tentang dirinya yang belum menikah dengan alasan karena ia tidak rela dirinya dimiliki oleh laki-laki. Karena menurut Abu, perempuan masa kini paling benci kalau dianggap dimiliki oleh laki-laki. Putri memiliki pandangan yang berbeda. Secara pribadi, ia tidak akan merasa hina dimiliki, asal yang memiliki dirinya adalah orang yang dicintai dan mencintainya. Putri berkeyakinan bahwa konsep memiliki itu tidak berarti menguasai dan mengambil segala kelebihan kita, tetapi lebih kepada proses penyempurnaan segala kekurangan yang ada pada diri kita.

Putri juga tidak habis pikir pada pandangan orang yang menganggap bahwa perempuan yang terlambat menikah mempengaruhi sifat dan perilakunya. Hidup sendiri tidak berarti menjadi pemicu segala ketegangan jiwa yang timbul karena dengan memiliki pasangan pun manusia tidak akan terlepas dari ketegangan jiwa. Putri tidak menyetujui pandangan yang menyatakan bahwa di balik kemarahan seorang perempuan terdapat rasa kecewa karena kurang kasih sayang dari laki-laki. Menurut Putri, itu adalah tipikal cara berpikir laki-laki yang hanya melihat persoalan itu dari sudut pandang mereka, tanpa mempertimbangkan pikiran dan perasaan perempuan serta sudut pandang mereka terhadap dirinya.

Kematangan Putri berpikir sebagai seorang perempuan semakin terasah ketika ia berkesempatan mengunjungi Jepang. Banyak hal yang dipelajarinya di sana, terutama dari kaum perempuannya. Putri sangat menganggumi perempuan Jepang. Ia pernah mendengar sebuah cerita tentang seorang gadis remaja Jepang yang belajar tari Jawa pada seorang guru dan kemudian jatuh cinta pada guru tarinya itu. Dalam perjalanan cinta mereka, banyak liku yang harus dilalui. Sampai akhirnya, ia tidak bersatu dengan guru yang sangat dicintainya itu. Cinta memang butuh pengorbanan. Ia sanggup mengorbankan apa saja demi kekasihnya. Ketika pengorbanan itu harus berakhir, dengan diterimanya ia oleh kekasihnya, ia menjadi takut. Ia tidak mau cinta itu hilang begitu saja dengan sebuah perkawinan. Ia ingin mempertahankan cinta itu terus menikam dalam dan menusuk hatinya.

Putri sangat mengagumi bentuk pengorbanan seperti itu. Mungkin hanya wanita Jepanglah yang sanggup melakukannya. Hanya wanita Jepang yang bisa mengatupkan mulutnya begitu rapat dan kemudian menunjukkan begitu dahsyatnya kekuatan jiwa di balik tubuhnya yang lemah dan terluka. Putri juga mengagumi sosok Isayama. Di balik tubuhnya yang ringkih, tersimpan keuletan dan kekuatan yang luar biasa. Timbul pertanyaan dalam pikiran Putri, apakah itu hanya sebuah karunia bagi perempuan Jepang atau sebenarnya milik perempuan pada umumnya?

Pertanyaan Putri adalah pertanyaan setiap insan perempuan yang sadar akan peran dan fungsinya sebagai manusia. Kaum feminis sangat menghargai perempuan yang telah menyadari diri mereka, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, perempuan yang sadar akan hak dan kewajibannya. Perempuan yang sadar dan berjuang untuk cita-citanya sangat didukung oleh kaum feminis, begitu juga dengan perempuan yang pantang menyerah serta perempuan yang berdikari dan tidak bergantung kepada orang lain, terutama laki-laki.

Banyak hal yang dipelajari Putri selama perjalanannya ke Jepang. Akan tetapi, ada satu oleh-oleh penting yang akan dibawanya pulang. Ia akan membungkus rasa malu Jepang sebagai oleh-olehnya. Wajah Jepang yang sudah berubah karena rasa malu yang selalu mengiringi langkah kaki warganya, baik laki-laki maupun perempuan, patut dijadikan pedoman. Rasa malu itu sama sekali berbeda dengan apa yang dimiliki oleh kebanyakan orang Indonesia.

Bagi kebanyakan orang Indonesia, rasa malu memberikan alasan buat mereka untuk tidak bertindak. Rasa malu itu membuat orang terpuruk dan terasing di sudut. Menurut Putri, rasa malu seperti itu harus dihindari. Rasa malu Jepanglah yang patut ditiru, rasa malu yang akan membunuh kemalasan, ketidakrapihan, dan ketidakberesan. Rasa malu itu mengantarkan orang untuk menjadi santun, liat, dan perkasa. Malu yang membuat orang merasa jengah untuk menebus kekalahannya tanpa membuat orang lain kalah. Ia akan mengubur rasa malu yang selama ini dimilikinya. Ia akan membawa sebuah rasa yang akan memberinya keyakinan, untuk nanti sesampainya di rumah, akan disampaikannya apa yang menjadi haknya pada Ngurah Wikan. Ia akan melamarnya.

### 3.1.1.2 Nelly

Dalam novel *Putri* tokoh Nelly identik dengan sosok perempuan modern yang sudah terkena imbas arus globalisasi. Ia bukan lagi perempuan Bali dengan kesederhanaan dan keluguannya.

Ia adalah simbol perempuan Bali modern yang pintar dan memiliki ambisi yang besar untuk kepentingan dirinya. Dilihat dari sudut feminisme, mungkin sosok Nelly merupakan sosok yang diidamkan setiap perempuan, kaya, cantik, pintar, ambisius, dan memiliki semuanya. Apa pun yang dia inginkan pasti akan terwujud karena semua akan dengan senang hati mewujudkannya. Nelly adalah perempuan modern yang tidak lagi terkungkung oleh adat dan tradisi yang mengekang gerak langkah hidupnya. Berbeda dengan Putri yang harus berjuang keras untuk kehidupannya, Nelly dengan mudah mendapatkannya karena ia memiliki segalanya, terutama uang.

Pandangannya yang terobsesi dengan uang mempengaruhi pola pikirnya tentang perempuan, terutama perempuan Bali yang masih hidup dalam budaya tradisional, yang menurutnya sudah tidak cocok lagi diterapkan hari ini. Menurut Nelly, jika perempuan Bali ingin maju dan mendapatkan sesuatu seperti apa yang ia dapatkan, terutama uang, mereka harus bisa mengubah seluruh apa yang ada dalam dirinya secara total. Bukan hanya rambut yang harus dipotong, melainkan juga seluruh kebiasaan yang dianggap tidak perlu harus dibuang. Hidup secara sederhana juga harus ditinggalkan karena untuk apa harus hidup sederhana, jika kita mampu hidup lebih daripada sebelumnya. Jika perempuan memiliki modal secara fisik untuk memperbaiki kehidupannya, mengapa tidak digunakan modal itu. Kecantikan bukan untuk disembunyikan, melainkan untuk dieksploitasi hingga setiap orang bisa menikmati kecantikan itu.

Perempuan tidak harus malu dengan kecantikannya. Seharusnya mereka bangga dengan karunia yang diberikan. Berpenampilan sedikit seksi pun tidak menjadi masalah. Memberi peluang bagi orang lain untuk sedikit menikmati karunia itu juga bukan sesuatu yang salah, setidaknya mengagumi dan menikmatinya dari jauh tanpa harus menyentuh karena Nelly meyakini bahwa keindahan itu bukan hanya milik pribadi perempuan itu. Seks bukan sesuatu yang kotor, tetapi pikiran manusia yang kotorlah yang telah menjadikannya kotor.

Perempuan harus mampu mereposisi dan mereformasi diri. Saat mereka memiliki modal ijazah untuk bekerja, jangan malu mengatakan bahwa mereka bekerja untuk uang, bukan alasan lain, seperti berkarya, mengabdikan, atau tetek bengek lainnya. Bekerja untuk uang bukan sebuah alasan yang jelek karena tidak dapat dimungkiri bahwa saat ini uang memegang peranan penting untuk maju. Setiap manusia membutuhkan uang. Begitu juga dengan Putri, yang menurut Nelly sangat membutuhkan uang untuk kehidupannya. Putri



memiliki semua modal yang dapat digunakan untuk memperoleh uang. Dengan kecantikan, kepintaran, dan pikiran majunya, Putri dengan mudah mendapatkan semuanya. Ia hanya butuh sedikit keinginan untuk membuka diri dan setelah itu semua pintu akan terbuka sendiri untuknya.

Apa yang menjadi keyakinan Nelly mungkin tidak semuanya benar atau juga seluruhnya salah. Perempuan memang dituntut untuk dapat memajukan dirinya dan mengurangi ketergantungannya pada orang lain, terutama laki-laki, tetapi tidak semua cita-cita tersebut harus diwujudkan dengan cara seperti apa yang diyakini oleh Nelly. Nelly dan Putri memang berbeda. Mereka seperti dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi merupakan satu kesatuan.

Sosok seperti Nelly memang dibutuhkan untuk sebuah kemajuan. Akan tetapi, jika semua perempuan memiliki pikiran yang bebas seperti itu, akan seperti apakah perempuan Bali masa depan. Sosok perempuan seperti Putri menjadi penyeimbang hingga apa yang menjadi keinginan kaum feminis akan tetap tercapai. Menjadi modern bukan berarti harus secara total meninggalkan nilai tradisional karena tidak semua aspek yang terkandung dalam nilai tradisional berdampak buruk bagi perempuan.

Putri adalah sosok yang sangat bertolak belakang dengan Nelly. Walaupun telah menjadi seorang sarjana, pekerjaannya selama di desa tidak pernah ditinggalkannya. Kebiasaan yang telah mendarah daging dan telah menjadi bagian dari dirinya selama bertahun-tahun tidak akan pernah hilang hanya karena sebuah gelar kesarjanaan. Menggembalakan sapi dan memberinya makan setiap hari merupakan pekerjaan rutin yang tidak akan berhenti hanya karena sekarang ia telah menjadi Putri yang lain, Putri yang sarjana dan memiliki cita-cita luhur untuk mengabdikan kepada keluarga dan masyarakatnya. Kenyataan itu sangat bertentangan dengan apa yang menjadi keyakinan Nelly.

Sebagai seorang perempuan Bali, Nelly juga tidak menyukai dominasi laki-laki terhadap perempuan. Nelly sangat alergi terhadap laki-laki yang mau seenak perutnya saja memperlakukan perempuan. Ia sangat menentang segala bentuk pelecehan laki-laki terhadap perempuan. Mungkin caranya menyikapi hal itu saja yang berbeda dengan Putri, tetapi mereka memiliki satu tujuan yang sama, yaitu kemajuan diri perempuan, seperti apa yang dicita-citakan oleh kaum feminis. Perempuan seperti Nelly, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sangat dibutuhkan oleh Bali dalam menghadapi

gelombang perubahan yang demikian cepat melanda. Bali saat ini tidak saja membutuhkan perempuan seperti Putri, tetapi juga seperti Nelly.

“Oka tergilagila sama kamu Putri!” protes Nelly kemudian. “Tetapi kenapa dia menginjak *profile*-ku untuk bisa menggapai kamu. Ini pelanggaran yang keji kepada hak asasku sebagai wanita. Lelaki memang selalu mau seenak perutnya sendiri. Ini yang harus dikikis dari laki-laki Bali!” (Wijaya, 2004: 77).

Seperti juga halnya Putri, Nelly juga sering mempertanyakan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Mungkin cara penyampaiannya saja yang berbeda karena mereka muncul dari dua lingkungan yang berbeda. Nelly lebih meledak-ledak dalam menyampaikan pikirannya, sedangkan Putri terlihat matang. Ia selalu mempertimbangkan apa yang akan dikatakannya, buah pengalamannya selama menjadi *penyeroan*. Ia selalu menunggu, membiarkan orang mengungkapkan pikirannya. Kenyataan itu mempengaruhi mereka dalam menguraikan pikiran, termasuk dalam mempertanyakan persoalan perempuan.

Nelly dengan tegas menolak perbedaan laki-laki dan perempuan. Mengapa harus ada perbedaan. Mengapa laki-laki boleh dengan bebas menentukan pilihannya, sementara perempuan tidak. Pada prinsipnya mereka adalah sama, sama-sama manusia yang diberi hak dan kewajiban yang tidak jauh berbeda. Dengan tegas, ia akan memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan. Nelly merupakan lambang wanita modern yang tumbuh di lingkungan modern, dengan cara berpikir yang modern juga, yang mempertanyakan ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

...”Putri itu kan sudah dewasa. Dia berhak *dong* menentukan sikapnya dan memilih siapa atau apa yang mau dia lakukan. Kenapa hanya laki-laki, kenapa perempuan tidak boleh menentukan pilihannya? Apa beda laki-laki dan perempuan? Coba mengapa bukan laki-laki yang menulis buku *Tradisi Baru*? Putri tidak melakukan kesalahan apa-apa. Dia mau sama Oka, dia mau sama Goenawan, atau dia mau sama kamu juga Ngurah, bahkan kalau dia mau semuanya, apa salahnya? Salah kalian yang tidak mau *dong*! Tapi karena dunia ini milik laki-laki, tetap perempuan yang salah. Tapi aku tetap saja akan memperjuangkan, yang salah adalah

pikiran yang salah itu. Ya kan Ngurah?" (Wijaya, 2004: 317)

Nelly memang berbeda dengan Putri. Walaupun sama-sama pintar, sama-sama cantik, dan sama-sama memiliki keinginan untuk maju, latar belakang kehidupan mereka yang berbeda membuat keduanya tumbuh menjadi dua sosok perempuan yang berseberangan. Di mata Putri, Nelly adalah orang yang tidak pernah mau kalah. Ia adalah perempuan yang penuh dengan ambisi, sementara Putri terbiasa untuk selalu mengalah dan tidak memiliki ambisi, seperti apa yang dipunyai Nelly.

Nelly adalah Nelly dengan segala keakuannya. Ia tidak akan menerima, jika orang lain sombong di hadapannya. Akan tetapi, jika yang sombong itu adalah dirinya sendiri, ia akan menganggapnya sebagai suatu kewajiban. Warisan feodalisme dan kekuasaan Palakarma, ayahnya, mungkin menjadikan Nelly berkembang menjadi pribadi seperti itu. Apa yang menjadi keinginannya harus selalu dituruti. Apa yang ada di sekitarnya dianggap sebagai haknya, sudah menjadi miliknya. Berbeda dengan Putri, yang mendapatkan semuanya dengan perjuangan yang panjang.

### **3.1.1.3 Men Putri**

Men Putri adalah tipe perempuan tradisional yang memegang teguh fungsinya sebagai seorang perempuan dalam budaya Bali, yang menempatkannya sedemikian rupa dengan tugas dan fungsi yang melekat pada dirinya. Ia adalah perempuan yang mengabdikan seluruh kehidupan untuk suami dan keluarganya. Tipe perempuan seperti itu menurut kaum feminis adalah tipe perempuan tradisional yang selalu akan menjaga peran dan fungsinya sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya.

Sebagai seorang perempuan yang hidup dalam budaya yang lebih menguntungkan laki-laki, Men Putri adalah tipe pekerja keras. Di satu sisi ia adalah tipe perempuan tradisional, menjadi istri dan ibu, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk serba bisa. Menjadi istri seorang pemangku mengharuskannya memainkan dua fungsi sekaligus. Di waktu yang bersamaan, ia harus melayani suami dan anak-anaknya, sekaligus menafkahi mereka. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh Mangku Puseh, suaminya. Hari-harinya banyak dihabiskan di pura dan mengabdikan pada kepentingan masyarakat. Kenyataan itu mengharuskan Men Putri untuk berperan ganda.

Putri membasuh tangan dan kemudian mulai makan. Ibunya duduk di depannya memandangi, seperti menghitung berapa suap akan ditelan Putri. Putri diam-diam mencuri melihat beberapa garis muka ibunya semakin dalam. Rambut putihnya juga sudah mulai bertambah. Bagaimana tidak. Wanita inilah yang sudah banting tulang untuknya. Bapaknya tak banyak bisa diharapkan. Mangku itu terlalu sibuk melayani upacara untuk kepentingan desa (Wijaya, 2004: 6).

Mungkin bagi kaum feminis Men Putri telah melakukan dua fungsinya sekaligus. Ia bukan hanya sebagai seorang ibu rumah tangga, melainkan juga pencari nafkah keluarga. Sekilas terlihat Men Putri telah mendukung gerakan feminis. Akan tetapi, jika ditinjau lebih jauh, peran yang dimainkan oleh Men Putri adalah dampak dari budaya yang mengharuskan perempuan untuk bekerja keras. Ia bukan saja sebagai ibu rumah tangga, melainkan juga sebagai pencari nafkah keluarga. Perempuan seperti Men Putri dan banyak lagi perempuan Bali cenderung mengalami eksploitasi besar-besaran. Dampak dari budaya ini adalah melahirkan perempuan perkasa, yang sanggup melakukan segala bentuk pekerjaan. Bahkan, pekerjaan yang biasa dilakukan oleh seorang laki-laki pun mereka jalani. Mungkin kaum feminis tidak akan menyetujui bentuk eksploitasi seperti itu. Perempuan bukan lagi melakukan peran ganda, tetapi lebih sebagai bentuk kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan. Kaum feminis akan sangat menentang tindakan tersebut.

Sebagai seorang ibu, Men Putri adalah ibu yang penuh kasih dan mencurahkan seluruh perhatiannya pada keluarga. Sebagai perempuan yang memainkan peran tradisionalnya, ia terbiasa melayani, begitu juga terhadap anak-anaknya. Merupakan kebanggaan bagi seorang ibu, jika bisa melayani suami dan anak-anaknya dengan baik. Hal yang terkadang tidak bisa dimengerti oleh Putri, tetapi harus diterimanya sebagai suatu kenyataan.

...Ketika ia menoleh, ibunya sudah pergi ke dapur hendak memasak air. Putri hampir saja mau melarang, tetapi kemudian ia tak sampai hati. Itu merupakan kebanggaan seorang ibu. Ia sudah belajar menghargai hal-hal yang tak masuk akal, setelah gagal untuk memusnahkannya (Wijaya, 2004: 3).

Di balik kediaman dan keluguannya sebagai seorang perempuan yang berjuang untuk keluarganya, Men Putri sebenarnya menyimpan cita-cita besar untuk memajukan dirinya. Hanya karena kondisi yang tidak memungkinkan, dia harus mengubur impiannya itu dalam-dalam. Akan tetapi, ia masih menyimpan segunung harapan terhadap anak-anaknya, terutama Putri. Lewat sosok anak-anaknyalah, ia akan mewujudkan cita-citanya untuk berpendidikan tinggi kesampaian. Untuk itu, ia selalu melarang Putri cepat-cepat menikah.

Ia selalu bertentangan dengan suaminya, Mangku Puseh, soal pernikahan Putri. Di satu sisi, Mangku Puseh menginginkan Putri cepat berumah tangga setelah menamatkan pendidikannya. Di sisi yang lain, Men Putri memiliki keinginan yang berbeda. Untuk apa sekolah tinggi-tinggi, jika akhirnya hanya akan terdampar di kehidupan perkawinan yang terkadang tidak mengenakkan. Putri harus mencapai cita-citanya dulu, bekerja sesuai dengan keinginannya, setelah itu baru memikirkan untuk berumah tangga.

Menarik sekali, jika kita mengamati sikap Men Putri tersebut. Sebagai seorang perempuan yang menjalani kehidupannya secara tradisional, ternyata ia menyimpan cita-cita luhur, seperti apa yang dicita-citakan oleh kaum feminis, yaitu kemajuan perempuan. Posisinya yang terpuruk dalam himpitan tradisi dan budaya yang menomorduakan perempuan tidak menyurutkan semangatnya untuk memajukan diri anak-anaknya. Untuk mewujudkan impiannya itu, ia rela bekerja keras, jungkir balik mencari uang untuk menyekolahkan Putri dan ia berhasil mengantarkan Putri menjadi sarjana, seperti apa yang dicita-citakannya.

Perempuan seperti Men Putri itulah yang sebenarnya berhak menyandang predikat sebagai seorang pahlawan sejati. Tanpa kehadiran perempuan seperti itu, tidak akan muncul bibit baru, seperti Putri, yang nantinya akan mendongkrak segala bentuk penindasan dan pelecehan terhadap perempuan. Dari perempuan seperti Men Putri itulah, lahir perempuan perkasa yang tidak menjadi terpuruk karena kondisi yang sama sekali tidak memihak kepada mereka. Perempuan seperti Men Putri tidak akan kehilangan cita-citanya akibat penindasan yang sudah mendarah daging. Perempuan seperti itu tanpa sadar dan sengaja telah melakukan perjuangan kaum feminis. Jika bukan mereka yang menikmati, mungkin nanti anak cucu mereka yang akan menuai hasil pengorbanan dan jerih payah mereka.

#### 3.1.1.4 Nyoman

Seperti juga halnya Men Putri, Nyoman adalah tipe perempuan tradisional yang memainkan peran gandanya sebagai seorang perempuan. Walaupun sempat mengenyam bangku pendidikan, cita-cita Nyoman harus kandas karena kebodohnya sendiri. Ia hamil di luar nikah dan harus menjalani kehidupan kawin lari, yang sama sekali tidak diinginkannya. Sebagai seorang perempuan yang sudah menikah, Nyoman harus tinggal dan menyatu dengan keluarga suaminya. Di sana, ia harus bekerja keras karena suaminya tidak memiliki pekerjaan. Ia harus menghidupi keluarganya sekaligus menafkahi suaminya. Ia harus memainkan peran sebagai istri dan ibu, sekaligus pencari nafkah keluarga. Peran ganda yang banyak sekali dilakukan oleh perempuan Bali.

Berbeda dengan sifat dan karakter Putri, Nyoman tumbuh sebagai gadis yang tidak seenergik dan sepintar Putri, yang sangat yakin dengan diri dan cita-citanya. Nyoman selalu ragu dengan apa yang dilakukannya. Ia cenderung tertutup dan menyembunyikan apa yang terjadi pada dirinya. Hanya kepada *dadong* (nenek) Putrilah, Nyoman dengan leluasa menyampaikan keluh kesahnya. Ia tidak seperti Putri, yang dengan bebas bisa membicarakan dan mendiskusikan setiap persoalan dengan siapa saja, termasuk dengan bapaknya, Mangku Puseh. Latar itulah yang membuat Nyoman, ketika sudah menikah, tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan kejahatan suaminya, Made Sukada. Ia mengetahui dengan pasti suaminya menyeleweng dengan perempuan lain. Akan tetapi, ia hanya mendiamkan saja. Ia tidak ingin merusak ketenangan keluarganya dengan membuka belang suaminya. Biarlah penderitaan itu ia tanggung sendiri.

Sebuah tindakan yang tentu saja tidak akan disetujui oleh Putri dan juga kaum feminis. Perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak pelecehan terhadap perempuan. Seharusnya, Nyoman berani melepaskan diri dari pelecehan tersebut. Membiarkan penyelewengan itu berlanjut, sama saja dengan Nyoman memberi ruang gerak bagi laki-laki untuk melecehkannya. Membiarkan dan menganggap biasa segala bentuk pelecehan, sama saja dengan mengajarkan bahkan mendorong para pelaku untuk melanggengkan perbuatan tersebut. Padahal, sebagai seorang perempuan yang tahu akan haknya, ia harus menentang segala bentuk pelecehan dan tindak sewenang-wenang terhadap dirinya.

Sebagai seorang perempuan yang telah bekerja keras menghidupi keluarga, sebenarnya Nyoman sangat berhak atas sebuah kebahagiaan dalam arti yang sebenarnya, bukan kebahagiaan semu

yang selama ini diyakini Nyoman. Akan tetapi, keengganan dan rasa takut kehilangan, menghalangi langkah Nyoman memperjuangkan haknya yang telah dikebiri. Betapa enaknya menjadi laki-laki, seperti Made Sukada. Sudah tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan hanya bisa menjadi benalu bagi Nyoman, ia masih sempat-empatnya berhubungan dengan perempuan lain.

Sungguh malang nasib perempuan yang menjadi istri laki-laki seperti Made Sukada. Seharusnya, ia menghargai jerih payah istrinya, bukannya menyeleweng. Seharusnya ia malu bahwa sebagai seorang suami dan ayah bagi anaknya, ia tidak dapat memberikan apa-apa untuk kehidupan mereka. Sayangnya, tindakan itu seperti dibiarkan terjadi dengan kediaman Nyoman. Di sinilah letak kekeliruan Nyoman, yang akhirnya melanggengkan penyelewengan yang dilakukan oleh Made Sukada.

Ketidaktegasan Nyoman dan kelemahannya terus berlanjut sampai Made Sukada berhasil dalam kehidupannya. Secara materi, mereka tidak pernah kekurangan, tetapi tetap saja Nyoman tidak pernah merasakan kebahagiaan. Selalu saja ada persoalan yang membuat hubungan di antara ia dan suaminya menjadi seperti benang kusut yang sulit sekali untuk dibenahi. Di luar, mereka terlihat seperti pasangan yang sangat akur dan mesra. Akan tetapi, di dalamnya bergejolak gelombang emosi yang tak pernah menemukan pantai pelampiasannya. Nyoman tetap menjadi perempuan yang selalu mengalah dan lemah. Hal itu sangat ditentang oleh kaum feminis yang menginginkan tipikal perempuan yang memiliki keberanian untuk menyampaikan pikiran dan keinginannya, bukan perempuan yang memilih diam dan mengamini setiap kata yang keluar dari mulut suaminya. Perempuan harus mempunyai prinsip. Dengan demikian, mereka dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupan. Sayangnya, hal itu tidak dimiliki oleh Nyoman.

### **3.1.2 Tokoh Novel *Putri* dalam Kaitannya dengan Masalah Perempuan**

Pada bagian ini akan dikupas tokoh lain dalam novel *Putri*, yaitu tokoh laki-laki. Tokoh yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sudah diuraikan sebelumnya akan dideskripsikan dalam kaitannya dengan persoalan perempuan. Meskipun tujuan utama penelitian ini adalah meneliti tokoh perempuan, untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang persoalan yang ingin diungkapkan, deskripsi tentang tokoh laki-laki juga diperlukan.

### 3.1.2.1 Mangku Puseh

Sebagai seorang laki-laki Bali yang telah dibesarkan dalam akar budaya yang diyakini oleh para pendahulunya, Mangku Puseh tentu saja mewarisi tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakatnya, termasuk pikirannya mengenai perkawinan. Menurutnya, pernikahan adalah urusan praktis memproduksi anak, suatu kewajiban yang harus dijalani dalam hidup. Cinta dalam sebuah pernikahan tidaklah begitu berarti karena menurutnya, perasaan itu bisa ditumbuhkan belakangan. Ia bercermin pada pernikahannya dengan ibu Putri. Mereka dijodohkan oleh kedua orang tua mereka. Tanpa bekal cinta sedikit pun mereka menikah dan kemudian melahirkan anak-anaknya.

*Pandangan Mangku Puseh itu disampaikan pada Putri yang selalu menolak untuk berkeluarga dengan alasan belum menemukan laki-laki yang cocok dan yang dicintainya. Kaum feminis akan menentang apa yang secara tradisonal dipikirkan oleh Mangku Puseh karena bagi mereka pernikahan bukan hanya sebagai sarana memproduksi anak. Tubuh perempuan bukan sarana eksploitasi untuk memuaskan nafsu laki-laki dan kemudian melahirkan anak-anaknya. Menurut pandangan mereka, makna sebuah pernikahan begitu dalam sehingga seorang perempuan harus berhati-hati menentukan calon laki-laki pendamping hidupnya. Bagi mereka, tindakan Putri menolak pikiran Mangku Puseh sudah tepat karena cinta adalah salah satu fondasi yang akan menahan gelombang besar dalam bahtera perkawinan.*

Keinginan Mangku Puseh untuk menjadikan Putri sebagai bagian dari keluarga Puri Tabanan didorong oleh kebiasaan masa lampau yang tentu saja tidak cocok lagi diterapkan hari ini, apalagi untuk seorang Putri, yang berpikiran maju dan begitu mengagungkan cita-citanya. Ia masih berharap pernikahan Putri dengan orang puri akan sedikit mengangkat derajat keluarganya serta akan memperbaiki kehidupan mereka. Nantinya juga akan berdampak bagi Desa Meliling karena orang puri tidak akan membiarkan desa berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Pernikahan Putri dengan keluarga puri tidak saja akan menguntungkan keluarga, tetapi juga seluruh penduduk Meliling. Mereka akan mendapatkan berkah dari pernikahan tersebut, sebuah kebanggaan masa lalu yang sudah tidak cocok lagi untuk diterapkan hari ini. Mangku Puseh sendiri pun sangat menyadari hal itu. Akan tetapi, tidak ada salahnya, jika ia mengajukan keinginannya itu pada Putri.



Pikiran tradisional Mangku Puseh menyangkut perempuan terlihat ketika ia menasihati Nyoman yang telah memasuki dunia keperempuanan dengan datangnya haid untuk pertama kalinya. Mangku Puseh memandang bahwa datangnya haid menandakan seorang gadis telah menjadi perempuan dalam arti sebenarnya. Sejak saat itu, seorang gadis sudah harus mulai mempersiapkan dirinya untuk menjadi seorang perempuan dalam pandangan tradisional Mangku Puseh. Nyoman harus belajar memasak dan menjahit, di samping terus sekolah. Nyoman harus mencontoh Men Putri, bukannya mencontoh Putri yang pemberontak. Seorang perempuan yang pintar, menurut Mangku Puseh, tidak harus meninggalkan keperempuanannya. Memasak dan menjahit, seperti yang dilakukan sehari-hari oleh Men Putri, juga harus dikuasai oleh seorang perempuan. Menjadi pintar, bukan berarti harus menjadi Pemberontak.

Apa yang dipikirkan oleh Mangku Puseh sebenarnya sangat sesuai dengan apa yang diyakini oleh kaum feminis. Seorang perempuan dapat melakukan dua peran sekaligus. Peran tradisionalnya di rumah dan perannya sebagai wanita pekerja, di luar rumah. Seorang perempuan pekerja tidak harus meninggalkan tugasnya sebagai seorang istri atau ibu dari anak-anaknya. Mereka harus bisa memposisikan dirinya dengan benar di dua lingkungan yang berbeda tersebut. Di satu sisi, perempuan tidak terpuruk dalam tugas rutinnnya sebagai seorang istri atau ibu. Akan tetapi, di sisi yang lain perempuan juga bisa memperlihatkan eksistensi dirinya sebagai seorang manusia yang ingin maju dan dihargai oleh lingkungannya.

Walaupun sering mengajukan keinginan yang sering ditentang oleh Putri, pada dasarnya Mangku Puseh adalah seorang ayah yang baik dan pengertian. Mungkin ia adalah contoh seorang ayah, seorang laki-laki yang tidak baik menurut pandangan orang Bali karena terlalu memperturutkan keinginan anak-anaknya, termasuk keinginan Putri sebagai seorang perempuan. Dalam sebuah keluarga, anak-anak, apalagi anak perempuan, tidak memiliki hak sama sekali dalam rumah mereka. Mereka adalah penumpang gelap yang tidak memiliki hak apa-apa, orang tua yang menentukan segalanya. Semuanya di bawah kontrol orang tua, termasuk soal jodoh. Akan tetapi, Mangku Puseh telah berani melakukan sesuatu yang menurut orang kampung tidak layak dilakukannya, apalagi sebagai seorang pemangku yang harus memberi contoh teladan bagi penduduk desa.

Peran Mangku Puseh sangat besar dalam pembentukan pribadi Putri. Putri yang tumbuh menjadi perempuan dewasa yang penuh

idealisme, bercita-cita, tegas, pintar, dan pantang menyerah adalah hasil didikan bapak dan ibunya dalam rumah yang sudah dinaungi iklim demokrasi. Sejak kecil, Mangku Puseh sudah memberikan ruang yang sangat berbeda untuk Putri, jika dibandingkan dengan rata-rata perempuan Meliling. Ia memberikan keleluasaan bagi anak-anaknya, khususnya Putri, untuk menentukan sikap. Bahkan, menurut orang Meliling, Mangku Puseh malah terlalu berlebihan dalam memberikan ruang pada anak-anaknya. Akan tetapi, Mangku Puseh yang bijaksana menganggap bahwa ruang yang diberikannya untuk Putri adalah hak mereka, anak-anaknya. Mereka akan mudah belajar dari ruang gerak yang bebas itu dan dengan sendirinya nanti bisa menentukan mana yang baik dan buruk untuk diri mereka.

Hal yang selalu menjadi dilema dalam diri Mangku Puseh adalah pilihan antara kepentingan keluarga dan beban yang terpikul di pundaknya sebagai pemangku. Ia akhirnya memilih berpihak kepada kepentingan keluarga. Hal itu terlihat ketika ia memilih untuk menerima keputusan Putri yang tidak mau dijodohkan dengan bangsawan Puri. Sebagai seorang pemangku, penolakan itu merupakan sebuah tindakan yang tidak berpijak pada kepentingan desa. Akan tetapi, sebagai seorang ayah, ia telah memenangkan cita-cita anaknya.

Alasan malu yang disodorkan Mangku Puseh ketika meminta Putri untuk berumah tangga karena menurutnya sudah waktunya Putri untuk itu, ditanggapi Putri sebagai wujud pertolongan seorang ayah yang memilih berpihak kepada kepentingan keluarganya. Padahal, ia memikul amanat sebagai pijakan kaki seluruh warga desa. Kalau rasa malu itu memang bentuk pertolongan Mangku Puseh pada keluarga, bukan semacam hukuman untuk dirinya, sungguh tindakan itu sangat mengagumkan Putri. Tanpa sekolah, tanpa membaca buku apa pun, karena memang ia buta huruf, ternyata Mangku Puseh dengan hatinya telah membaca dengan baik. Ia sangat mengerti keinginan anak-anaknya, terutama Putri. Wajar saja, jika Putri kemudian tumbuh berkembang menjadi sosok yang istimewa, sosok perempuan yang berbeda karena ia dididik dan dibesarkan oleh seorang laki-laki, yang dengan mata hatinya telah membaca dan dengan tindakannya telah berpihak pada keluarga.

Mangku Puseh memang seorang ayah yang bijaksana. Walaupun sering berseberang pandangan dengan Putri, sering kali pula Putri tersadarkan oleh tindakan dan pikiran Mangku Puseh. Ketika mengetahui kenyataan Nyoman yang lancang membaca buku hariannya, Putri yang marah dan malu kemudian menyadari kekeliruannya. Apalagi, setelah mengetahui bahwa yang menyuruh

Nyoman membaca buku harian itu adalah bapaknya sendiri, Mangku Puseh. Putri yang pada awalnya marah kemudian berbalik menjadi semakin mengagumi ayahnya. Mangku Puseh ternyata lebih arif dan bijaksana walaupun tidak pernah mengecap pendidikan tinggi. Begitu mendengarkan alasan bapaknya, Putri menjadi semakin mengagumi sosok laki-laki tua itu. Kebiasaan yang menurut Putri sesuai dengan tingkat pemikirannya, ternyata dipandang dari sudut yang sangat bijak oleh Mangku Puseh. Ia berpandangan, mengapa harus menuliskan isi hati dan pikiran, jika kita masih memiliki orang-orang terdekat yang bisa diajak berbicara dan mendengarkan keluh kesah dan pikiran kita.

“Sebelum Luh marah lagi,” katanya dengan suara yang begitu polos sehingga seluruh tubuh Putri remuk “Luh jangan salah terima. Jangan menuliskan perasaan-perasaanmu di dalam buku. Jangan disimpan di situ. Luh masih punya Meme, punya Dadong dan punya Bapa yang masih sehat. Masih diberi hidup. Katakan saja semuanya. Mungkin Bapa tidak mengerti semuanya, tapi biarkan Bapa ikut mendengarnya. Mungkin setelah kita dengarkan bersama, semuanya akan berubah. Jadi, Luh, jangan menyimpan, itu bukan kebiasaan kita. Katakan saja apa adanya. Sekarang Luh paham. Kalau mau marah, marah saja sekarang. Bapa akan mendengarkan.”  
(Wijaya, 2004: 178).

Kenyataan seperti yang diuraikan itu menunjukkan betapa bijaksananya seorang Mangku Puseh. Pandangan arif dan bijaksananya telah mempengaruhi pribadi Putri sebagai seorang perempuan, apalagi perempuan terpelajar yang memiliki pikiran maju. Putri jadi semakin yakin bahwa apa yang dipelajarinya di kampus dan dari buku masih sangat sedikit. Mangku Puseh dengan usia dan pengalamannya adalah sebuah buku besar tempat ia bisa belajar. Mangku Puseh telah menyadarkan Putri bahwa pendidikan yang diperoleh secara formal belum tentu menjamin seseorang akan memiliki pandangan yang luas, jika dibandingkan dengan mereka yang hanya memperoleh pendidikan dari alam. Alam ternyata telah mengajarkan manusia untuk bersikap bijak dalam menyikapi kehidupannya. Hal itu terasah oleh waktu, bukan oleh pendidikan formal dan bacaan yang luas.

Alam adalah lautan luas ilmu yang takkan pernah habis-habisnya. Jadi, seseorang yang telah mengecap pendidikan yang cukup

---

tinggi harus memperkaya pengalaman batinnya dengan lebih peka terhadap kehidupan dan sekitarnya. Mangku Puseh yang tidak pernah mengenyam pendidikan dan buta huruf ternyata mampu memperlihatkan sikap, yang mungkin menurut para ahli hanya bisa diperolehnya dengan pendidikan. Putri menyadari sekali hal itu. Ternyata, pendidikan bertahun-tahun dan bacaan yang menurutnya sudah cukup beragam belum mampu membuatnya memahami kenyataan dalam kehidupan yang terbentang di hadapannya. Mangku Puseh dengan rasa dan pengertian yang dipelajarinya dari alam lebih peka terhadap kenyataan yang menimpa Putri, sedangkan Putri sama sekali tidak memahami apa yang menjadi keinginannya yang sesungguhnya.

Mangku Puseh memandang perempuan bukan sebagai makhluk yang lemah. Malah sebaliknya, laki-lakilah yang lebih tepatnya dikatakan lemah. Hanya karena memiliki otot dan tenaga yang lebih kuat dari perempuan, sering kali laki-laki dikategorikan sebagai makhluk yang kuat. Padahal, menurut Mangku Puseh, kekuatan otot dan tenaga yang besar itu hanya untuk melindungi hati dan perasaan laki-laki yang pada dasarnya rapuh sehingga gampang sekali goyah oleh cobaan hidup. Hanya kekasaran itulah yang dimiliki oleh lelaki untuk menutupi kelemahannya, menutupi diri mereka yang serba kurang. Karena kelemahan itulah, Pandawa membutuhkan seorang Drupadi untuk melindungi mereka. Mangku Puseh meyakini hal itu sebagai ajaran hidup, lambang penghormatan kepada perempuan, bukan ajaran untuk berbagi istri.

“Wanita bukan makhluk yang lemah, tetapi makhluk yang kuat,” lanjut orang tua itu. “Dewi Arimbi adalah raksasa yang perkasa, tetapi keperkasaannya bukan keperkasaan wadag, melainkan keperkasaan rohani. Di dalam riwayat hidup putra kedua Pandawa ini, Bima dikenal sebagai lambang kekasaran dan kejujuran, tetapi Bima tidak pernah melakukan kesalahan-kesalahan rohani, sebagaimana yang dilakukan Arjuna. Dia selalu teguh, karena Bima memiliki seorang yang perkasa di dalam rumah tangganya. Ia punya Dewi Arimbi yang memberinya seorang putra perkasa, Gatotkaca. Begitu Bapa menikmati kisah wayang itu, sehingga ia menjadi ajaran moral yang berguna. Begitu cara Bapa menghadapi dan menerima wanita, karena lelaki seperti Bapa adalah orang yang lemah.” (Wijaya, 2004: 44).

Apa yang terungkap dalam kutipan tersebut membuktikan kekaguman Mangku Puseh terhadap perempuan. Laki-laki bisa menjalani hidupnya karena mereka didampingi oleh perempuan perkasa yang berhati lembut, yang dengan kelembutannya mampu meluluhkan kekasaran dan kekuatan laki-laki. Dewi Arimbi yang dijadikan Mangku Puseh sebagai contoh perempuan yang kuat adalah perwujudan dari kekagumannya terhadap istrinya, ibu Putri. Jika bukan karena kekuatan dan pengorbanan perempuan yang telah memberinya keturunan itu, ia tentu tidak akan mampu melewati hidup yang keras. Di balik kelemahannya, tersimpan sebuah kekuatan yang dapat dilihat dari hasil rawatannya. Tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap desa dan segala isinya tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan perempuan perkasa, istrinya. Ia dihormati dan disegani sebagai pemangku juga berkat istrinya. Ia tidak akan memiliki anak-anak yang baik dan pintar serta menjadi teladan kampung, seperti Putri, jika bukan karena istrinya. Perempuan itulah yang telah menjadikan seluruh keluarga menjadi berarti di tengah kehidupan.

“Jangan bicara begitu. Luh bukan orang yang lemah. Kaum wanita bukan makhluk yang lemah. Perempuan adalah kekuatan. Bapa selalu bersyukur sudah memiliki seorang perempuan. Lepas dari kekurangan-kekurangannya, istri sudah memberi tambahan kepada batin Bapa. Hingga Bapa bisa melaksanakan tugas-tugas Bapa dan membesarkan kamu semuanya seperti sekarang ini. Memang zaman sudah berubah, Luh. Semuanya itu bisa berjalan seperti dulu. Sekarang memang banyak wanita tidak mampu lagi memberikan kekuatan itu kepada laki-laki. Mereka seperti lupa pada kekuatannya, karena terkecoh. Karena dimuliakan dan dipuja-puja, mereka kemudian tidak awas dan *kejeblos* menjadi orang lemah dan tidak berdaya. Luh yang sudah bersekolah tinggi tidak boleh seperti itu. Bapa harap Luh tidak akan tertipu, Luh harus terus kuat dan teguh. Kamu juga begitu, Sueti.” (Wijaya, 2004: 46)

Apa yang terungkap pada kutipan itu memperlihatkan pada kita bahwa masih ada segelintir laki-laki Bali yang menghargai perempuan dalam budaya yang cenderung memojokkan mereka. Mangku Puseh adalah wakil dari segelintir laki-laki Bali yang masih menghargai eksistensi diri perempuan dalam kehidupan mereka.

Perempuan bukan makhluk yang lemah. Oleh sebab itulah, hidup akan menjadi tidak lengkap dan berarti, jika tidak ada perempuan. Laki-laki yang hanya mengandalkan otot dan kekuatan tubuhnya tidak akan mampu bertahan dalam hidup tanpa sokongan dan dukungan perempuan Bali yang perkasa. Hanya saja, saat ini banyak perempuan yang tidak menyadari keperkasaan mereka. Mereka terkecoh karena terlalu dimulia-muliakan hingga akhirnya kembali menjadi lemah dan tidak berdaya. Padahal, dalam diri seorang perempuan, sejak mereka lahir, mereka adalah makhluk yang kuat dan siap menghadapi segala tantangan hidup yang terbentang di depan mereka.

Mangku Puseh memang sangat terbuka terhadap setiap persoalan yang timbul dalam kehidupan keluarganya dan arif bijaksana dalam menyikapinya. Ia sangat mengagumi perempuan, seperti istrinya dan Putri, anaknya. Dua sosok perempuan itu sama-sama memiliki cita-cita, tetapi berbeda cara dalam mewujudkannya, sama-sama keras, tetapi menyimpan kelembutan yang membekali mereka dalam menghadapi kehidupan. Mangku Puseh merasakan ada dua kekuatan yang telah membentengi rumah tangganya. Untuk itulah, ia menyuruh Putri agar segera melamar Ngurah Agung Wikan karena menurutnya sudah sangat tepat, jika Putri memintanya untuk dibawa ke Meliling. Seorang perempuan tidak boleh malu-malu untuk menunjukkan keinginannya. Jangan hanya karena malu, menghalangi seseorang, terutama kaum perempuan, untuk menyampaikan keinginannya. Malu dibuat agar kita mempertimbangkan masak-masak perbuatan yang akan dilakukan, agar menjadi yakin dan berani, bukan untuk menghalangi seseorang untuk berbuat atau bahkan membatalkan.

Perempuan tidak selamanya harus menunggu. Jika inisiatif itu tidak pernah datang dari laki-laki karena kelemahannya, perempuanlah yang harusnya berinisiatif. Kalau laki-laki tidak mampu, perempuan harus menggantikan. Akan tetapi, dalam merawat orang yang lemah itu, jangan sekali-kali menunjukkan kekuatan karena nantinya yang lemah itu akan semakin lemah jadinya. Kelemahan harus dihormati dan suatu saat dengan penghormatan yang diberikan, yang lemah akan tumbuh menjadi sesuatu yang perkasa. Itulah nasihat terakhir Mangku Puseh terhadap Putri dan juga terhadap perempuan Bali sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir.

### 3.1.2.2 Ngurah Agung Wikan

Sebagai penerus keturunan Puri Tabanan, Ngurah Agung Wikan memiliki sifat dan perilaku yang sangat berbeda dari kebanyakan kaum bangsawan. Pendidikan di luar negeri dan pengaruh kemajuan zaman telah mencetaknya menjadi pribadi yang jauh dari kesan feodalisme. Posisi kaum bangsawan puri yang sudah tidak seberkuasa dulu lagi juga menjadi salah satu sebab yang mempengaruhi pribadi Wikan. Ia adalah pemuda masa kini, yang tidak lagi terobsesi untuk menikmati enaknya hidup sebagai bangsawan puri. Malah, ia ingin melepaskan gelar kebangsawanannya dan menjadi manusia biasa karena tidak mau lagi dibebani dengan tradisi dan kebiasaan puri yang menurutnya sudah tidak cocok lagi diterapkan hari ini.

Sikap dan pikiran Wikan juga mempengaruhi pandangannya terhadap perempuan. Pengalamannya bergaul dengan perempuan Barat sedikit banyaknya telah mempengaruhi pandangannya tentang perempuan. Menurutny, perempuan harus bisa menentukan nasibnya sendiri. Walaupun ia terbiasa hidup di puri dan dilayani layaknya seorang pangeran, ia tetap menghormati para *penyeroan*, yang umumnya perempuan. Wikan menganggap para pembantunya itu sebagai bagian dari keluarganya yang harus dihormati dan dihargai sebagai manusia.

Ia pun tidak menyetujui kebiasaan para bangsawan puri yang menikahi lebih dari seorang perempuan. Jika istri yang satu sudah tidak dibutuhkan lagi atau sudah tidak mendatangkan kenikmatan lagi, dengan mudahnya para bangsawan itu mencampakkan perempuan itu. Wikan menganggapnya sebagai sebuah bentuk pelecehan terhadap perempuan dan sangat tidak menyetujuinya, termasuk tidak menyukai keinginan ayahnya untuk mengambil Putri sebagai istri ketiga. Akan tetapi, sebagai seorang anak yang harus berbakti kepada orang tua yang telah membesarkan dan mendidiknya, Wikan tidak sanggup menyampaikan ketidaksetujuannya itu kepada ayahnya. Selain itu, ia tahu dengan pasti bahwa Putri tidak akan menerima lamaran ayahnya. Ia mengenal Putri sejak gadis itu menjadi *penyeroan* di Puri Tabanan. Wikan sangat mengenal watak Putri yang tidak ingin dikekang oleh adat dan tradisi yang tidak menguntungkan kaum perempuan.

Wikan sangat mengagumi pribadi Putri. Ia melihat gadis itu memiliki kelebihan, apabila dibandingkan dengan perempuan yang pernah dikenalnya. Pergaulannya dengan gadis manca negara tidak mengurangi rasa kagumnya terhadap Putri karena Putri memang istimewa. Menurutny, siapa saja yang mengenal Putri pasti akan berpendapat seperti yang ia pikirkan. Setiap kali Wikan berada di dekat

Putri, ia seperti mendapatkan dorongan untuk menumpahkan seluruh perasaannya pada perempuan itu. Putri seperti lembaran putih yang berisi magnet, yang menarik siapa saja yang berada di dekatnya yang terdorong untuk mencurahkan perasaan. Sikap Putri yang begitu rupa sangat berkesan di hati Wikan. Siapa saja orangnya, baik orang yang minus, orang yang lemah, bahkan orang yang bersalah dan berdosa, tidak merasa takut dan malu untuk mengekspresikan diri di hadapan Putri.

Di mata Wikan, Putri memang berbeda. Ia dapat memposisikan dirinya dengan tepat. Dalam menghadapi beraneka ragam sikap dan jenis manusia, Putri mempunyai kiat tersendiri. Dalam menghadapi Oka, tentu tidak sama dengan ketika ia menghadapi Wikan, apalagi Nelly yang suka melecehkannya. Ajaran orang tuanya, pengalaman hidup sebagai *penyeroan*, dan pergaulan serta pendidikannya di kampus berbaur menjadi satu dan mengayakan pengalaman dan pola pikirnya. Ia dapat memadukan ketiga unsur tersebut dalam menjalani kehidupannya. Kekerasan hati, ketegasan, keteguhan, dan kelembutan menjadi ciri khasnya dan membentuknya menjadi pribadi yang berbeda. Sikap itulah yang sangat disukai dan dikagumi Wikan.

Di balik rasa kekagumannya itu, sebetulnya Wikan menyimpan sebuah rasa yang sangat sulit untuk diucapkannya. Ia menyukai Putri. Setiap kali berada di dekat gadis itu, Wikan seperti menemukan rumah, tempat ia pulang, tempat ia melepaskan segala penat, dan tempat melabuhkan semua perasaan yang terpendam. Akan tetapi, Wikan selalu tidak memiliki keberanian untuk menyatakan perasaannya. Ia takut Putri akan menolak karena ia tahu Putri bukan lagi gadis Meliling yang sederhana. Ia adalah perempuan pelopor, pemimpin sebuah perubahan. Wikan merasa kecil dan lemah, jika berhadapan dengan Putri. Oleh karena itu, ia selalu berusaha mengingkari perasaannya dan mencari pelabuhan yang lain di negeri seberang.

Pada akhirnya, Wikan dan Putri ditakdirkan untuk bersatu. Wikan menerima dengan senang hati permintaan Putri untuk *nyentana* ke Meliling. Tidak seperti kebanyakan laki-laki Bali yang merasa malu, jika harus melakukan tradisi itu, Wikan malah sebaliknya. Ia tidak merasa dirinya lemah dan tidak menjadi malu karenanya. Ia sangat mencintai Putri. Kebahagiaan mereka adalah di atas segalanya, dengan cara apa pun akan dijalaninya, asal ia dan Putri bisa bersatu dan berbahagia selamanya.



### 3.1.2.3 Oka

Mengacu pada persoalan perempuan yang menjadi inti utama penelitian ini, Oka termasuk tokoh lain, dalam hal ini tokoh laki-laki yang berpihak pada perempuan. Dengan pikiran maju dan modernnya, ia sangat mengerti dan memahami kondisi perempuan, terutama perempuan seperti Putri dan Nelly. Usahnya untuk menaikkan derajat dan nama perempuan dimulai dengan mengangkat profil Putri dalam koran tempat ia bekerja. Sebagai seorang wartawan, ia memanfaatkan profesinya untuk kepentingan perempuan. Putri sendiri merasakan hal itu. Walaupun Oka menuliskan sesuatu yang tidak pernah dikatakannya dan telah membuatnya terjepit dalam kondisi yang tidak diinginkannya, sekaligus ia merasa tindakan itu sebagai kebangkitan kaum perempuan.

Dengan gayanya yang khas dan blak-blakan, Oka mengungkapkan pikirannya tentang perempuan, terutama perempuan Bali dalam kaitannya dengan perjuangan orang Bali untuk bangkit dari keterpurukannya. Oka berpandangan bahwa awal dari kebangkitan itu bukan berasal dari pihak laki-laki, melainkan dari para perempuan Bali. Pejuang kebangkitan itu bukan perempuan kota yang telah mengganti kebaya dengan celana jins, bukan juga dari perempuan yang telah memotong pendek rambutnya, seperti Nelly, tetapi berasal dari perempuan desa yang bekerja sebagai penggembala sapi, seperti Putri dan ibunya.

Oka memang sangat mengagumi dan memuji Putri. Ia sangat terobsesi dengan perempuan desa yang tetap desa, walaupun telah mengecap pendidikan tinggi, seperti Putri. Keberadaan Bali di tengah hiruk pikuk kehidupannya tidak terlepas dari perjuangan perempuan, seperti Putri, yang dengan keluguan dan daya tarik desa menyeruak di antara taburan perempuan kota yang telah terbius oleh pengaruh luar, seperti Nelly.

Ia menyukai perempuan yang pintar dan berpikiran maju, seperti Nelly, tetapi akan lebih indahnya, jika kepintaran dan pikiran maju itu datang dari seorang perempuan sederhana yang berjuang mati-matian untuk kemajuannya. Nelly dengan segala fasilitas yang dimilikinya bisa dengan mudah mendapatkan apa yang diinginkannya, termasuk dalam hal mendapatkan pendidikan. Hal itu sangat berbeda dengan Putri yang harus berjuang keras untuk menyelesaikan pendidikannya. Menurut Oka, ada nilai rasa yang cukup kuat perbedaannya antara dua orang perempuan yang sama-sama cantik dan pintar itu. Dan, ia lebih memilih Putri sebagai idolanya.

Dukungan Oka terhadap perempuan yang secara tradisional dibesarkan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat desa dan kemudian mampu menyeruak di antara gemerlapnya kemajuan kota tanpa meninggalkan kedesaannya, diperlihatkan dalam bentuk dukungannya pada Putri. Ia sangat mengagumi perempuan yang berjuang untuk cita-citanya, seperti perjuangan kaum feminis untuk mendukung perempuan yang berkeinginan untuk maju. Orang-orang, atau lebih tepatnya laki-laki, seperti Oka inilah yang dibutuhkan kaum feminis dalam perjuangannya menegakkan hak-hak perempuan dan melepaskan perempuan dari sikap dan kondisi yang sering memarginalkan mereka. Orang-orang seperti Oka itu tidak menganggap perempuan sebagai manusia nomor dua dan laki-laki nomor satu. Orang itu lebih melihat manusia dari kapasitas diri dan prestasinya, bukan perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.

Bagi Oka, kemajuan itu tidak saja harus datang dari laki-laki. Perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Hal itu diyakininya bisa datang dari perempuan, seperti Putri. Untuk itulah, dengan menggebu-gebu ia mengangkat sosok Putri sebagai profil korannya. Dengan senang hati Oka mengangkat profil perempuan pejuang seperti Putri untuk dijadikan contoh teladan bagi perempuan lain di Bali karena ternyata dari keterpurukan kebanyakan perempuan Bali masih ada sosok perempuan yang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Ketertarikan Oka pada perempuan sederhana, seperti Putri sempat ternodai ketika ia mendapati Putri mengubah penampilannya. Rambut yang dulunya panjang telah berganti dengan rambut pendek, seperti rambutnya Nelly. Oka sempat kecewa setelah kemudian menyadari bahwa Putri tentunya mempunyai alasan tersendiri yang mendorongnya berpenampilan layaknya perempuan modern. Bagi Oka, rambut Putri yang panjang sangat menunjang pribadi dan pikirannya. Ketika ia melihat Putri dengan rambut pendek, ia seperti melihat orang lain, bukan Putri. Rambut bukan hanya sebuah mahkota, bukan juga sebuah simbol, melainkan lebih sebagai sebuah nilai yang membuat si pemiliknya menjadi berbeda.

Di sebuah hotel bintang lima, Putri melihat wajahnya di kaca. Ia setuju dengan apa yang dikatakan Oka. Ia sudah jadi orang lain. Rambut bukan hanya rambut. Mahkota ternyata bukan hanya mahkota. Simbol dengan demikian juga bukan hanya sekadar simbol. Semuanya itu adalah segumpal energi yang membuat orang yang memakainya maupun orang-orang yang

dihadapinya mendapatkan makna berbeda. (Wijaya, 2004: 65).

Oka yang berpikiran bebas memandang segala persoalan dari sudut pandang yang terbuka. Ia sangat menghargai segala bentuk tindakan yang didasari oleh pikiran yang matang dan tegas, apalagi jika hal tersebut datang dari seorang perempuan. Ketika Putri dengan tegas menolak tawarannya untuk menjadi wartawan hanya karena ia perempuan, Oka semakin mengagumi sosok perempuan seperti Putri, idealis dan tidak mau dilecehkan. Padahal, ia yakin sekali Putri sangat membutuhkan pekerjaan itu. Daripada mengorbankan idealismenya dan memberi peluang bagi orang lain, terutama laki-laki untuk melecehkannya, lebih baik ia menolak tawaran tersebut walaupun pada kenyataannya ia sangat membutuhkan pekerjaan itu. Ketegasan Putri dan idealismenya membuat Oka semakin kagum pada sosok perempuan itu.

Oka yang modern dan bebas juga memandang bahwa setiap perempuan, apalagi seorang perempuan dewasa, bebas mengekspresikan dirinya. Seorang perempuan dewasa memiliki kebebasan untuk memutuskan yang terbaik untuk dirinya, termasuk dalam menyikapi persoalan seks. Menurutnya, sah-sah saja bagi seorang perempuan dewasa untuk mengekspresikan keinginan seksualnya, apalagi jika hal itu dilakukan dengan orang yang dicintai. Akan tetapi, ia akan sangat menentang, jika seorang perempuan dilecehkan dalam kaitannya dengan persoalan seks. Hal itu terlihat ketika Oka mengetahui Putri yang diperlakukan tidak senonoh oleh seorang laki-laki di sebuah hotel. Ia sangat marah ketika mengetahui Putri hanya mendiamkan persoalan tersebut. Hal itu adalah pelecehan terhadap Putri dan juga terhadap seluruh perempuan. Oka sangat membenci segala bentuk pelecehan, apalagi pelecehan seksual yang terjadi pada diri perempuan.

#### **3.1.2.4 Agung Aji**

Agung Aji adalah bangsawan tua yang masih tetap ingin hidup di alam feodalisme, seperti yang telah dilewati para pendahulunya. Padahal, dalam kenyataannya, kekuasaan kaum bangsawan tidak lagi seperkasa dulu. Mungkin dulu apa yang menjadi keinginan puri, tempat para bangsawan tinggal, akan selalu menjadi kenyataan karena penduduk desa akan dengan senang hati melayani segala kebutuhan dan permintaan puri. Akan tetapi, kebiasaan itu sudah tidak tepat lagi untuk diterapkan hari ini, apalagi menyangkut perlakuan para bangsawan terhadap perempuan.

Agung Aji masih menganut paham yang memiliki banyak istri. Hal itu menandakan besarnya pengaruh dan kekayaan yang dimilikinya. Dengan uang dan harta serta janji yang memabukkan hati setiap perempuan, para bangsawan tua, seperti Agung Aji menjerat hati para perempuan desa yang akan dengan senang hati menerima permintaannya, termasuk menjadi istri kesekian dari bangsawan tua itu. Padahal, apa yang dilakukan oleh Agung Aji dan kebanyakan kaum bangsawan sangat melecehkan dan merendahkan martabat kaum perempuan. Mereka dijadikan mainan yang bisa dengan seenaknya dibuang, jika sudah tidak dibutuhkan lagi. Banyak perempuan muda yang menjadi korban tradisi yang sangat merendahkan perempuan itu. Hanya segelintir perempuan yang tidak bersedia menyerahkan kehidupannya untuk kesenangan kaum bangsawan itu, termasuk Putri.

Agung Aji kali ini kena batunya. Keinginannya untuk segera menjadikan Putri sebagai istri mudanya kandas setelah Putri menolak dengan tegas lamaran yang diajukannya. Bahkan, motor yang menurutnya bisa menggugah Putri pun, tidak dapat mempengaruhi gadis itu. Ternyata, tidak semua perempuan tergoda dengan kekayaan dan kedudukan yang dijanjikannya. Akan tetapi, bangsawan tua itu memang pantang menyerah. Sampai menjelang ajalnya pun, ia masih tetap menyampaikan maksudnya untuk memperistri Putri walaupun ia tahu dengan pasti, Putri pasti akan menolaknya. Sikap angkuh warisan feodal masih melekat erat dalam dirinya sehingga ia tidak rela, jika ada seseorang yang menolak keinginannya, apalagi penolakan itu datang dari seorang perempuan.

### **3.1.2.5 Sadra**

Sadra adalah saudara sepupu Putri. Ayah mereka sama-sama dilahirkan oleh seorang ibu, yaitu nenek Putri. Namun, hubungan dua keluarga itu sangat tidak harmonis. Ada dendam masa lalu yang membuat dua keluarga itu tidak pernah damai. Kondisi itu mempengaruhi juga pola hubungan antara Putri dan kakak sepupunya itu. Walaupun kedua orang tua mereka tidak berbaikan, tetapi Sadra dan Putri tetap saling bertegur sapa.

Sadra sangat bangga dengan keberhasilan yang telah diraih Putri. Ia sangat mengagumi semangat Putri untuk menyelesaikan pendidikannya dan kemudian meraih gelar sarjana. Kebanggaan keluarga Mangku Puseh adalah kebanggaannya juga. Akan tetapi, perasaan itu tidak dapat diperlihatkannya secara terbuka karena ia tidak ingin ayahnya mengetahui bahwa ia sangat mengagumi Putri.

Sebenarnya sudah sejak lama Sadra menyimpan rasa suka kepada Putri. Ia sangat mencintai adiknya itu, bukan cinta seorang saudara, melainkan cinta lelaki dewasa kepada perempuan idamannya. Setiap hari ia memupuk rasa itu dan selalu terobsesi dengan perasaannya. Setiap kali ia berhadapan dengan Putri, ia tidak dapat menahan gejolak kelelakiannya. Ada sesuatu yang bergejolak di dalam tubuhnya, setiap ia berdekatan dengan Putri. Nafsu yang telah menguasai dirinya itulah yang telah membuatnya beberapa kali mencoba memperkosa Putri. Akan tetapi, ia selalu gagal. Putri selalu lolos dari pemerkosaan tersebut. Sampai akhirnya, Sadra dikebiri oleh penduduk desa karena ketahuan akan memperkosa Putri.

Di satu sisi, kekaguman Sadra dan dorongannya kepada Putri untuk maju merupakan tindakan yang patut dipuji. Ia tidak pernah mempersoalkan Putri, yang hanya seorang perempuan, memperoleh pendidikan tinggi, sementara ia yang laki-laki hanya bisa puas dengan kehidupan desa. Tidak seperti layaknya penduduk desa lainnya, Sadra tidak pernah mencemooh ataupun mengejek apa yang dilakukan Putri. Ia sangat mendukung setiap cita-cita yang keluar dari pikiran maju adik sepupunya itu. Namun, di sisi lain, perasaan cinta yang telah memperdaya dirinya, yang kemudian berkembang menjadi nafsu berahi memaksanya untuk melakukan pelecehan terhadap Putri. Tindakan percobaan perkosaan yang beberapa kali ia lakukan adalah sebuah pelecehan terhadap Putri, pelecehan terhadap kaum perempuan. Ia tidak dapat memisahkan antara perasaan cinta yang suci dan nafsu berahi. Itulah yang membuat dia gelap mata dan melecehkan Putri.

Jika saja banyak laki-laki yang berperilaku seperti Sadra, berapa banyak perempuan yang akan terlecehkan? Berkedok cinta, tetapi pada kenyataannya hanya ingin melampiaskan keinginan seksualnya saja. Makna cinta tidaklah sesempit itu. Cinta bukan hanya sebatas kontak fisik, melainkan lebih pada sebuah ikatan emosi yang kuat antara laki-laki dan perempuan. Itulah yang diyakini oleh Putri, yang tidak disadari oleh hampir seluruh pemuda Meliling, termasuk Sadra. Bagi mereka, cinta adalah kontak fisik dan hubungan badan. Oleh karena itulah, banyak gadis Meliling yang tidak perawan lagi.

### **3.1.2.6 Made Sukada**

Made Sukada adalah adik ipar Putri, suami Nyoman. Ia adalah tipe kebanyakan laki-laki Bali, yang selalu menyandarkan hidupnya pada perempuan, istrinya. Walaupun sudah memiliki anak, ia tetap saja berperilaku layaknya seseorang yang masih bujangan. Ia

seperti tidak memiliki tanggung jawab terhadap keluarga. Nyomanlah yang setiap hari bekerja keras membanting tulang menghidupi keluarganya. Sementara itu, Made Sukada hanya bisa duduk diam dan keluyuran ke mana-mana. Yang paling menyakitkan adalah perbuatannya yang dengan terang-terangan berhubungan dengan perempuan lain. Sementara istrinya bekerja keras, ia malah asyik dengan perempuan simpanannya.

Apa yang dilakukan oleh Made Sukada sangat ditentang oleh Putri, juga oleh kaum feminis yang sangat menentang segala bentuk kesewenang-wenangan dan pelecehan terhadap perempuan. Laki-laki seperti itu tidak dapat menghargai perjuangan seorang perempuan, tidak menghormati harkat dan martabat seorang perempuan. Baginya, perempuan adalah lahan untuk menyenangkan diri. Jika ia bisa mendapatkan sesuatu secara materi dari seorang perempuan, untuk apa ia harus bekerja keras. Setiap hari ia tidak pernah kekurangan makan dan anaknya pun tumbuh sehat. Untuk apa ia bekerja keras, jika sudah ada orang lain yang mau melakukan itu.

Sikap laki-laki seperti itulah yang sering membuat perempuan terpojok pada posisi yang tidak menguntungkan. Di satu sisi, untuk keharmonisan keluarga, perempuan cenderung membiarkan, tetapi di sisi yang lain, sebagai manusia biasa yang juga mempunyai batas kesabaran, ia ingin berontak. Ia ingin lepas dari ketidakberdayaan itu. Namun, pada akhirnya, banyak perempuan, seperti Nyoman memilih pasrah pada kondisi itu. Mereka tidak ingin merusak ketenteraman keluarga dengan pemberontakannya. Itulah yang sangat ditentang oleh kaum feminis. Segala bentuk pelecehan harus dilenyapkan. Membiarkan tindakan pelecehan, seperti apa yang dilakukan oleh Made Sukada, sama saja dengan melanggengkan perbuatan itu terjadi. Dengan melanggengkannya, berarti perempuan ikut andil dalam tindakan pelecehan terhadap dirinya sendiri.

### **3.2 Masalah Feminisme yang Terungkap dalam Latar Sosial dan Budaya**

Masalah feminisme yang terdapat dalam latar ini adalah masalah feminis yang timbul akibat ketimpangan persepsi yang berhubungan dengan latar sosial dan budaya. Anggapan tentang perempuan yang harus menerima kodratnya, seperti tidak perlu mendapat pendidikan formal dan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, merupakan akibat dari pandangan

masyarakat (konvensional) yang menganggap pekerjaan perempuan hanya berkisar antara sumur, kasur, dan dapur. Pandangan itu merupakan stereotip gender yang sangat ditentang oleh kaum feminis. Feminisme menginginkan persepsi masyarakat yang adil dan seimbang antara perempuan dan laki-laki. Perempuan harus diberi kesempatan untuk memajukan dan mengembangkan diri, sama dengan laki-laki. Perempuan juga harus diberi kepercayaan untuk menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan karier, ekonomi, dan pendidikan.

Jika dikaitkan dengan persoalan perempuan, masyarakat bisa saja memihak kepada mereka atau bahkan memojokkan mereka. Masyarakat dalam novel ini adalah penduduk Meliling, dalam ruang lingkup kecilnya serta masyarakat Bali, dalam lingkup yang lebih besar. Mereka bisa saja menjadi pendukung kaum feminis atau bahkan penentang bagi ideologi yang diyakini oleh kaum pembela hak perempuan tersebut.

Dalam bagian ini akan dilihat pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap para tokoh perempuan, khususnya Putri, sebagai tokoh utamanya. Dalam pandangan sebagian besar penduduk Meliling, Putri yang bersekolah dan berpendidikan tinggi dianggap menyalahi kebiasaan yang berlaku di kampung mereka. Mereka cenderung mencemooh Putri, yang hanya seorang perempuan, melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Keinginan Putri untuk maju dan memperbaiki kondisi masyarakat kampungnya, yang sebagian besar hidup sebagai petani, disambut dengan kebencian oleh masyarakat. Mereka tidak mau dan tidak rela, jika mereka digurui oleh seorang perempuan. Akan lain halnya, jika yang bersekolah dan memiliki pikiran yang maju itu adalah laki-laki, bukan perempuan. Mereka mungkin akan dengan senang hati menerima perubahan yang ditawarkan. Bagi mereka, perempuan tetap perempuan. Berapa pun tingginya pendidikan seorang perempuan, tempat mereka adalah di rumah, menjadi ibu dan mendidik anak-anaknya.

Kenyataan sebagaimana yang telah diungkapkan itu merupakan suatu tindakan yang sangat ditentang oleh kaum feminis. Mereka sangat menentang masyarakat, terutama masyarakat yang hidup dalam budaya patriarkat, yang cenderung melecehkan dan menjadi pendukung subordinasi perempuan. Perempuan yang maju di mata masyarakat itu adalah si penentang kodratnya sebagai perempuan. Hal itulah yang sangat ditentang oleh kaum feminis. Perjuangan mereka untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan dan ketergantungan terhadap orang lain, terutama laki-laki tidak akan berhasil, jika masyarakat seperti itu masih

mempertahankan keangkuan mereka. Perempuan harus maju dan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Mereka harus berubah, tetapi tetap tidak meninggalkan kodrat dan tugasnya sebagai seorang perempuan yang dikaruniai secara biologis oleh Tuhan tubuh dan organ keperempuanannya.

Anggapan umum yang menganggap perempuan itu irasional dan emosional yang berdampak pada pemikiran bahwa perempuan tidak bisa tampil memimpin sering kali merugikan kaum hawa itu. Masyarakat yang memiliki pandangan seperti itu menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Ketika Putri mengajak para petani untuk lebih meningkatkan teknik mereka dalam bertani serta lebih mengoptimalkan lahan yang ada sehingga para pemuda tidak akan kekurangan pekerjaan dan tidak harus meninggalkan desa mencari pekerjaan ke daerah lain, ditanggapi penduduk desa dengan sinis. Pada dasarnya mereka sangat setuju dengan yang diusulkan Putri. Mereka hanya tidak rela, jika mereka dipimpin seorang perempuan.

Masyarakat dan kebiasaan yang berlaku di tengah mereka bertanggung jawab terhadap pelecehan dan penghinaan yang dilakukan terhadap perempuan. Tradisi dan budaya yang berlaku terkadang memojokkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Dalam novel Putri—yang mengangkat kehidupan perempuan Bali, termasuk kehidupan perempuan di puri, tempat para bangsawan menetap—terlihat adanya tindakan penindasan dan pelecehan terhadap perempuan. Kebiasaan para bangsawan puri yang sudah mentradisi, yaitu beristri lebih dari seorang merupakan salah satu bentuk pelecehan tersebut.

Mungkin dalam tradisi Bali, menjadi istri seorang bangsawan adalah suatu kehormatan dan dambaan setiap perempuan, apalagi bagi mereka yang berasal dari strata rendah. Hal itu berarti strata sosial mereka naik. Akan tetapi, jika tradisi itu pada akhirnya hanya akan menyengsarakan perempuan, tentu itu merupakan suatu hal yang sangat ditentang oleh kaum feminis. Mereka dijadikan istri kedua, ketiga, dan seterusnya. Malangnya lagi, ketika istri baru memasuki puri, istri yang lama akan dicampakkan, kecuali mungkin istri pertama yang biasanya berasal dari golongan bangsawan juga. Kedudukan mereka tetap dipertahankan. Bagi istri yang telah dicampakkan, ia akan meninggalkan luka yang cukup dalam. Mereka yang tegar akan tetap bertahan meskipun posisi mereka telah tergantikan oleh perempuan lain. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak bisa menerima kondisi tersebut, hal itu akan menimbulkan dampak psikologis yang cukup



berat. Sebagian dari mereka bahkan terganggu pikirannya, seperti apa yang menimpa I Seruni, adik kandung Men Putri.

Tradisi yang berlaku di Meliling seringkali mendapat sorotan tajam dari Putri. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dalam diri penduduk Meliling, sepertinya susah sekali untuk diubah. Kebiasaan itu seringkali melecehkan perempuan, begitu yang diyakini oleh Putri. Apa yang diungkapkan sebelumnya merupakan salah satu bentuk pelecehan tersebut. Penduduk Meliling akan berlomba-lomba menawarkan anak gadisnya kepada para bangsawan, seperti yang terjadi pada Ngurah Agung Wikan, seorang bangsawan muda, kaya, dan tampan. Ibu-ibu dari gadis Meliling itu dengan tidak segan-segan menawarkan anak gadisnya untuk dibawa ke Tabanan.

Untuk menaikkan derajatnya, masyarakat Meliling (Bali pada umumnya?) dengan rela menawar-nawarkan anak gadis mereka untuk dijadikan istri oleh para bangsawan. Istri keberapa pun mereka bersedia, asal derajat dan kehormatan mereka meningkat. Perempuan hanya dianggap seperti barang dagangan yang bisa dengan leluasa ditawarkan pada yang berminat untuk dijadikan istri. Yang lebih menyedihkan lagi adalah banyak di antara anak-anak gadis itu yang tidak berkeberatan dengan kenyataan tersebut. Mereka rela dan ikhlas, asal dapat mengecap kehidupan puri, sebagai istri seorang bangsawan.

Kebiasaan itulah yang sangat ditentang oleh Putri. Perkawinan bukan sebuah transaksi jual beli. Perkawinan adalah sebuah lembaga yang sakral, tempat seorang perempuan akan menyerahkan diri dan kehidupannya pada laki-laki yang dicintainya. Ia tidak ingin menjadi istri kedua atau seterusnya. Hal itu dibuktikannya ketika ayah Ngurah Agung Wikan melamarnya untuk dijadikan istri ketiga dengan memberikan Putri sebuah sepeda motor, tanda lamaran. Putri dengan tegas menolaknya.

Penolakan tersebut merupakan bentuk penolakan Putri terhadap kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Untuk apa gelar dan kedudukan, jika harus menjual anak gadis sendiri, menjual harkat seorang perempuan. Kondisi itu juga akan ditentang oleh kaum feminis. Keberadaan perempuan bukan untuk dijadikan komoditas yang siap untuk diperdagangkan. Martabat seorang manusia tidak lahir dari gelar kabangsawanan, apalagi harus mengorbankan perempuan. Sebagai seorang manusia, perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki, termasuk dalam menentukan siapa yang akan menjadi pendamping hidupnya.

Kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan para bangsawan, yang kebanyakan hidup di puri yang tersebar di setiap pelosok Bali, juga mempengaruhi kehidupan orang Bali, khususnya perempuan. Untuk memperlihatkan kekuasaan mereka, para bangsawan memiliki kebiasaan untuk beristri lebih dari satu. Terkadang, jika istri yang baru telah memasuki kehidupan mereka, istri yang lama seringkali ditelantarkan.

Kebiasaan beristri banyak itu berdampak langsung terhadap perempuan. Ketika mereka masih dibutuhkan, mereka disayang. Akan tetapi, ketika keberadaan mereka sudah tidak diinginkan, mereka dibuang dan ditelantarkan. Tradisi dan kebiasaan bangsawan puri itu lebih banyak mendatangkan kesengsaraan pada diri perempuan daripada keuntungan yang hanya sesaat dapat direguk. Kenikmatan sesaat harus ditebus dengan penderitaan yang berkepanjangan, yang menghantui kehidupan kebanyakan perempuan sepanjang sisa hidupnya, menyisakan penyesalan yang tak kunjung hentinya.

Putri melihat kebiasaan kaum bangsawan puri itu tidak bisa lagi diterapkan hari ini. Tindakan itu hanyalah sebatas kebanggaan masa lalu yang sudah tidak cocok lagi untuk kondisi Bali saat ini. Mungkin dulu hanya berbekal keinginan saja, para bangsawan bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan, termasuk perempuan. Akan tetapi, zaman telah berganti. Kekuasaan kaum bangsawan tidak lagi seperkasa dulu. Mereka masih dihormati, tetapi tidak berarti orang lain tunduk dan patuh pada keinginan mereka. Seiring dengan perjalanan waktu, kekuasaan puri mulai berkurang.

Pengabdian pada puri tidak mengharuskan seseorang mematuhi segala keinginan orang puri, Putri sebagai contohnya. Walaupun pernah mengabdikan di puri, tidak berarti ia akan mematuhi dan memenuhi semua keinginan orang puri. Pendidikan dan kemajuan yang telah diperolehnya membuatnya menyadari bahwa walaupun mereka miskin, mereka masih memiliki kemerdekaan dan bebas menentukan keinginan mereka sendiri. Uang dan martabat yang tinggi bukan di atas segalanya. Harga diri menjadi lebih berarti di atas semua itu.

Masyarakat Meliling yang masih tradisional sering kali menganggap apa yang dilakukan Putri sebagai sesuatu yang tidak sewajarnya. Apa yang diperbuat oleh Putri tidak biasa dilakukan oleh perempuan Meliling kebanyakan, termasuk pandangan mereka terhadap kebiasaan Putri mengungkapkan rasa sayang dan perhatiannya dengan bahasa tubuh, terutama pada adik-adiknya. Bagi orang Meliling, kebiasaan itu merupakan sesuatu yang baru dan asing.

Bagi masyarakat tradisional, perasaan kasih tidak harus ditunjukkan dengan bahasa tubuh. Perasaan itu hanya untuk disimpan di dalam hati. Berbeda dengan Putri yang beranggapan bahwa perasaan sayang dan kasih harus diperlihatkan. Bagaimana orang tahu kita menyayangi mereka, jika kita tidak pernah menunjukkan perasaan itu secara terangan-terangan, termasuk dengan menyentuh. Bahasa baru yang diperlihatkan Putri, yang diperolehnya dari pergaulan hidup di Denpasar itu, sering mendapat ejekan dari kebanyakan orang-orang Meliling.

Latar belakang budaya juga berdampak terhadap persoalan perempuan yang dikaji dalam penelitian ini. Budaya patriarkat yang melekat pada diri orang Bali mempengaruhi setiap tindakan dan pola pikir, baik laki-laki maupun perempuan. Budaya patriarkat yang cenderung menomorduakan perempuan sangat berpengaruh terhadap sikap dan cara pandang mereka dalam menyikapi semua hal dalam kehidupan, termasuk persoalan garis keturunan. Laki-laki adalah penerus keturunan. Seluruh harapan keluarga ada pada pundak laki-laki. Anak perempuan hanyalah titipan sementara, yang sewaktu-waktu akan pergi dan meninggalkan keluarga.

Pandangan seperti itu juga melekat pada diri Mangku Puseh dan Men Putri, orang tua Putri. Made, satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga, adalah penerus darah. Putri dan Nyoman tidak termasuk dalam hitungan karena mereka akan dianggap lenyap dalam keluarga suaminya. Sebagai anak laki-laki satu-satunya, Made berkewajiban secara tradisional melanjutkan tugas Mangku Puseh sebagai pemangku, melayani desa dan mengurus upacara di Pura Puseh. Sebagai laki-laki, Made tidak boleh menolak garis estafet yang telah ditetapkan dari generasi ke generasi itu. Tidak boleh ada kata tidak karena sudah menjadi nasib Made sebagai penduduk Meliling yang harus mengabdikan pada desanya, juga sebagai anak laki-laki satu-satunya Mangku Puseh.

Hal itulah yang tidak disetujui Putri. Ia yang telah berpandangan maju beranggapan bahwa Made tidak harus mengikuti kebiasaan tersebut karena ia punya cita-cita sendiri. Biarkan Made menentukan jalan kehidupannya sendiri. Putri memiliki keyakinan bahwa sebagai orang Bali mereka harus berani, bukan untuk menentang tradisi, melainkan untuk menafsirkan tradisi tersebut. Tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang belum tentu merupakan esensi dari tradisi yang sebenarnya, tetapi hanya sebuah penafsiran juga, sebuah penafsiran yang sudah ketinggalan zaman dan harus ditafsirkan lagi.

Kebiasaan yang berlaku dalam budaya patriarkat seperti yang telah digambarkan, berdampak pada cara mereka memperlakukan perempuan. Karena dianggap akan lenyap di dalam keluarga suaminya, seorang anak perempuan tidak begitu penting, jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Pola pikiran seperti itu berdampak pada cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka. Anak laki-laki adalah segala-galanya, sementara posisi anak perempuan termarginalkan oleh pandangan tersebut. Pandangan itu sangat ditentang oleh kaum feminis yang menginginkan perlakuan yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuan. Mereka memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam keluarga, kesempatan untuk berkembang dan memajukan diri, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Tidak ada satu orang pun yang lebih penting dari yang lain. Semua anak sama.

Dalam budaya Bali yang patriarkat masih dimungkinkan adanya unsur matriarkat masuk di dalamnya. Ada satu lembaga yang dibenarkan oleh adat, yaitu yang dinamakan *nyentana*. Dalam lembaga tersebut seorang laki-laki boleh bergabung dengan keluarga istrinya, seperti halnya yang berlaku dalam masyarakat matrilineal. Hal itu dimungkinkan, jika dalam keluarga perempuan itu, ia adalah anak satu-satunya atau ada faktor lain yang menyebabkan laki-laki harus tinggal di rumah istrinya. Sayangnya, menurut adat Bali, tradisi *nyentana* itu dianggap kekurangan dari sistem adat yang mereka gunakan. Inilah yang menurut Putri tidak menguntungkan bagi seorang perempuan. Hal itu memperlihatkan dengan tegas bahwa budaya Bali sangat menguntungkan kaum laki-laki.

Latar belakang budaya Bali dalam kaitannya dengan perempuan dapat juga dilihat pada peristiwa ketika seorang laki-laki Meliling, Tonggos, yang kuliah di rantau, kemudian secara tiba-tiba kembali ke kampung dengan alasan ibunya sangat membutuhkan kehadirannya. Ternyata, ia bukannya pulang karena dipanggil ibunya. Ia pulang ke Meliling karena lari dari tanggung jawabnya setelah menghamili seorang wanita, teman kuliahnya. Banyak orang Meliling yang marah dan mencela perbuatan Tonggos. Dalam bahasa Bali, ia disebut sebagai laki-laki yang *paid bangkung*. *Bangkung* berarti babi betina yang dipelihara untuk ditenakkan. *Paid Bangkung* berarti ditarik oleh babi betina.

Peristiwa tersebut merupakan sesuatu yang tercela dan memalukan sekali bagi orang Bali yang memegang garis keturunan berdasarkan garis keturunan laki-laki. Secara umum dalam kehidupan kekerabatan Bali, perempuanlah yang menghilang, luruh ke dalam

keluarga suaminya setelah menikah. Jadi, jika ada laki-laki yang terseret oleh perempuan, ia akan dicap sebagai *paid bangkung*. Seorang laki-laki yang kalah, seperti Tonggos, yang ditarik ke luar daerah dan tinggal di luar Bali merupakan *paid bangkung* dalam pandangan tradisi Bali.

Demikian juga cara pandang orang Bali terhadap tradisi *nyentana*, yang pada dasarnya menguntungkan kaum perempuan. Mereka menganggap laki-laki yang mau *nyentana* dianggap sebagai laki-laki yang kalah dan kekalahan adalah memalukan. Apalagi, jika kekalahan itu hanya sebagai dampak dari seorang perempuan, sungguh suatu kehinaan. Itulah sebabnya, banyak laki-laki Bali yang memilih untuk tidak *nyentana* karena mereka tidak mau dicap sebagai *paid bangkung*, seperti Tonggos.



## **BAB IV**

### **PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENGARANG**

Dalam kajian kritik sastra feminis, pengamatan terhadap sikap dan pikiran pengarang terhadap persoalan perempuan yang diteliti sah saja dilakukan. Pertanyaan dan prasangka peneliti mungkin akan terjawab dengan cara ini. Kecurigaan terhadap pengarang, baik laki-laki maupun perempuan yang melahirkan karya, yang bercerita tentang perempuan akan terjawab dengan mengamati sikap dan pikiran pengarang. Mungkin saja tidak akan selamanya seorang pengarang perempuan akan memihak dan membela kaum perempuan, dengan memunculkan tokoh perempuan yang tidak tegar, tidak mandiri, ataupun tidak percaya diri dalam karyanya. Begitu juga sebaliknya, seorang pengarang laki-laki tidak melulu menampilkan tokoh perempuan yang tradisional, yang dengan atau tanpa sadar menjalani kehidupannya yang penuh dengan ketergantungan terhadap laki-laki.

Dengan alasan seperti yang telah diuraikan, peneliti mencoba mengungkapkan sikap dan pikiran pengarang, dalam hal ini Putu Wijaya, terutama sikap dan pikirannya yang terungkap dalam karya. Persoalan perempuan yang diangkat oleh Wijaya bisa jadi adalah refleksi kondisi perempuan, khususnya perempuan Bali, dengan tokoh Putri sebagai wakilnya. Hasil pengamatan dan penghayatannya tentang perempuan Bali, pada khususnya dan kondisi perempuan secara umum mungkin saja menjadi alasan Wijaya menuangkan hal itu dalam karyanya. Hal itulah yang akan diungkapkan pada bagian ini.

#### 4.1 Sekilas tentang Putu Wijaya

Putu Wijaya dilahirkan pada tanggal 11 April 1944 di Puri Anom, Tabanan, Bali. Nama lengkapnya adalah I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Dari namanya itu dapat diketahui bahwa ia berasal dari keturunan bangsawan. Ia kemudian lebih senang dipanggil dengan Putu Wijaya saja. Ayahnya bernama I Gusti Ngurah Raka.

Di Balilah ia banyak menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya. Sekolah rakyat, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas ditamatkannya di Bali. Setelah menamatkan sekolah menengah atas di Bali, Putu melanjutkan studinya di Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia menamatkan kuliahnya pada tanggal 28 Juni 1969. Ketika berkuliah di Fakultas Hukum, Putu Wijaya juga belajar di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi) selama satu tahun, yaitu tahun 1964. Selanjutnya, dalam kehidupan sehari-hari Putu Wijaya tidak pernah memakai gelar sarjana hukumnya.

Putu Wijaya, selain dikenal sebagai sastrawan dan penulis naskah drama, adalah wartawan. Dari tangannya bermunculan beberapa karya sastra "arus kesadaran" yang telah banyak mempengaruhi alam bawah sadar manusia. Ia pernah bermain di Bengkel Teater Rendra pada tahun 1968 dan sempat mementaskan "Bip-Bop" dan "Pozzo" dalam drama *Menunggu Godot* di Jakarta tahun 1969. Kelompok Sanggar Bambu juga menjadi salah satu tempat Putu Wijaya bermain drama, yang telah dilakoninya sejak tahun 1959. Di sanggar itulah, Putu menyutradarai pementasan *Lautan Bernyanyi* pada tahun 1968.

Ketika pindah ke Jakarta, Teater Kecil, pimpinan Arifin C. Noer, menjadi tempat ia menggabungkan diri. Selain itu, ia juga menggabungkan diri dengan kelompok Teater Populer yang dipimpin oleh Teguh Karya. Di tengah kesibukannya berteater, naluri kewartawanannya tidak pernah berhenti. Untuk menyalurkan bakat kewartawanannya, Putu bekerja sebagai redaktur majalah *Ekspres*. Sempat menjadi pemimpin majalah itu, sampai akhirnya berhenti karena majalah itu tidak terbit lagi. Putu Wijaya selanjutnya bergabung dengan majalah *Tempo*, sebagai redaktornya. Pada saat bergabung di majalah *Tempo* itulah, dengan dukungan dan dorongan dari teman-temannya, akhirnya Putu Wijaya mendirikan Teater Mandiri.

Putu memang identik dengan dunia teater. Kesempatan menimba ilmu drama di luar negeri datang pada tahun 1973. Ia memperoleh beasiswa untuk belajar drama selama satu tahun di Jepang. Dalam mengikuti pelajaran itu, dia hidup dalam kelompok masyarakat komunal di Ittoen, Jepang. Di sana, Putu Wijaya hidup



sebagai petani. Putu juga menyertai kelompok itu berkeliling mempertunjukkan sandiwara rakyat keliling yang diberi nama "Swaraji". Sayangnya, Putu Wijaya hanya sanggup menjalani beasiswa itu selama tujuh bulan dan kemudian kembali ke Jakarta serta aktif kembali sebagai staf redaksi majalah *Tempo*.

Kesempatan ke Jepang bukan satu-satunya pengalaman Putu. Tahun 1974 Putu Wijaya mendapat kesempatan mengikuti International Writing Program, sebuah lokakarya penulisan kreatif, di Iowa City, Amerika Serikat. Setelah itu, pada tahun 1975 Putu Wijaya mendapat kesempatan bermain drama dalam Festival Teater Sedunia di Nancy, Prancis. Tahun 1985 Putu Wijaya mengikuti kegiatan Festival Horizonte III di Berlin, Jerman.

Kehidupan pribadi Putu Wijaya bisa dikatakan tidak cukup beruntung. Ia pernah menikah dengan Reni Jayusman sekitar tahun 1980-an. Akan tetapi, usia perkawinan mereka tidak berlangsung lama. Putu Wijaya menikah lagi dengan Dewi Pramunawati dan dikarunia seorang putra.

Dalam kariernya, Putu Wijaya terkenal sebagai penulis naskah drama. Dari tangannya muncul beberapa naskah drama modern yang beraliran arus kesadaran. Naskah drama yang ditulisnya tidak sama dengan naskah drama konvensional. Selain itu, Putu Wijaya melahirkan beberapa novel yang beraliran baru, bercorak "arus kesadaran" dan "absurd". Corak kejiwaan dan filsafat juga menjadi ciri novel Putu. Selain itu, ia juga menulis cerpen. Beberapa cerpennya muncul, baik yang berupa buku maupun yang terbit di berbagai majalah dan surat kabar. Seperti halnya drama dan novel, cerpen Putu Wijaya juga bercorak baru, beraliran kesadaran baru, yang mengungkapkan banyak *stream consciousness*.

Karya Putu Wijaya mengundang banyak kritikus dan pengamat sastra untuk memberikan kritik dan komentarnya.. Salah satunya adalah A. Teeuw, yang menyatakan bahwa Putu Wijaya adalah orang yang energik dan serba bisa. Dia bukan hanya wartawan, melainkan juga penulis drama, cerpen, dan novel. Unsur keterasingan yang menjadi ciri khas manusia modern semakin terlihat jelas dalam novelnya. Di sinilah ia menunjukkan bakatnya sebagai novelis dengan sepenuhnya. Novel tersebut memberikan harapan besar di masa mendatang, dengan satu syarat ia harus berhasil membebaskan karya kreatifnya dari unsur kewartawanan yang kuat serta pengaruh godaan komersial.

Komentar yang lain datang dari Junus (1988) yang menyatakan bahwa novel Putu Wijaya tidak dapat dikaitkan dengan

kerangka berpikir pembaca, seperti ketika orang membaca novel terbitan Balai Pustaka. Jika ingin memahami novel Wijaya, seorang pembaca mesti melepaskan dirinya dari kerangka pemikiran yang diciptakan oleh novel Balai Pustaka, Karena, hal tersebut sama sekali berbeda.

Putu Wijaya telah menulis karya sastra dalam jumlah yang cukup besar. Beberapa drama yang ditulisnya, antara lain, sebagai berikut. (1) *Lautan bernyanyi*, 1967; (2) *Anu*, 1974; (3) *Aduh*, 1975; (4) *Dag Dig Dug*, 1976; (5) *Edan*, 1977; dan (6) *Gerr*, 1986. Cerpennya termuat dalam antologi *Bom* (1978), *Es* (1980, dan *Gerr* (1982). Kumpulan puisinya termuat dalam *Dadaku adalah Perisaiku* (1974). Adapun beberapa novel yang ditulis Putu Wijaya adalah sebagai berikut. (1) *Bila Malam Bertambah Malam*, 1971; (2) *Telegram*, 1972; (3) *Pabrik*, 1976; (4) *Stasiun*, 1977; (5) *Ms*, 1977; (6) *Tak Cukup Sedih*, 1977; (7) *Ratu*, 1977; (8) *Sah*, 1977; (9) *Keok*, 1978; (10) *Sobat*, 1981; (11) *Lho*, 1982; (12) *Nyali*, 1983; (13) *Pol*, 1987; (14) *Perang*, 1995; serta yang terbaru, yang merupakan data penelitian ini, yaitu *Putri: Buku Pertama dan Putri: Buku Kedua* (2004).

Putu Wijaya memperoleh beberapa penghargaan dan hadiah atas karyanya. Naskah drama *Lautan Bernyanyi* memperoleh hadiah ketiga dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia tahun 1967 dalam Sayembara Penulisan Lakon. Pada tahun 1980 Putu Wijaya memperoleh Hadiah Sastra Asean (SEA Write Award) yang diselenggarakan di Bangkok, Thailand atas karyanya *Telegram*.

Menjadi penulis, menurut Putu Wijaya, adalah karena ia tidak memiliki kemampuan yang lain. Baginya, menulis itu tidak mudah, tetapi menyenangkan. Dengan menulis, ia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan imaji liar yang terkadang sulit dikendalikan di dalam benaknya. Mengarang bisa menjadi teman, kekasih, guru, musuh, bahkan segala-galanya, termasuk ibadah.

Dengan mengarang, Putu Wijaya bisa berpikir, mencari, berdoa, berzikir, dan melihat ketidakberdayaannya di samping Tuhan. Terlepas dari hasilnya, mengarang menjadi sebuah peristiwa pembelajaran karena dengan begitu ia bisa lebih mengenal diri sendiri, menjadi tahu letak kekuatan dan kelemahannya.

Kegemarannya menulis membuatnya terpaksa harus mempelajari, memperhatikan, serta menyimak orang lain, sekitar, lingkungan, dan pikiran-pikiran yang berhamburan di sekitarnya. Di situ, Putu Wijaya menemukan bahwa kebenaran tidak satu. Kebenaran bertumpuk-tumpuk dan bisa saja saling bertentangan. Begitu juga halnya dengan keadilan, kemanusiaan, keberuntungan, kemalangan,

kebahagiaan, dan sebagainya, yang merupakan jalinan nilai-nilai besar yang selalu menjadi pertengkaran, bahkan awal dari sebuah pertikaian.

Kebenaran yang dibicarakan Putu Wijaya bukanlah kebenaran Tuhan karena menurutnya itu terlalu jauh. Ia hanya ada dalam posisi mencari, mencoba menemukan, dan selalu meleset. Oleh karena itu, ia menerima keadaan dirinya yang bimbang karena dengan kebimbangan itu, ia merasa memiliki energi untuk terus mencari. Dengan kebimbangan itu, ia membiarkan pintunya terbuka dan mendengar semua bunyi yang baru ataupun yang lama.

Bagi Putu Wijaya, setiap hari menjadi baru dan setiap detik menjadi tumbuh. Tidak ada satu pun yang sama. Yang sama pun berbeda ketika kita menilai dan melihatnya kembali karena perasaan, saat, dan tempat itu telah berbeda. Hal itu membuat Putu Wijaya merujuk kembali pada kebudayaan lokal. Sebagai orang Bali, Putu Wijaya sudah terbiasa dengan apa yang disebut *desa-kala-patra*. Rujukan yang pada awalnya hanya menjadi kata pasti di masa lalu, menjadi hidup dalam kepengarangannya dan mengantarkan Putu pada misteri kehidupan yang luar biasa. Bukan tidak ada yang baru di dunia, tetapi semuanya adalah baru.

Dengan mengarang, Putu Wijaya mencoba menciptakan teror mental, mengajak para pembaca untuk menilai kembali. Mereinterpretasi segala sesuatu yang sudah diputuskannya, bahkan yang sudah diyakininya. Hal itu dilakukannya tidak untuk membuat orang mengubah langkah (meskipun itu bisa saja terjadi), tetapi hanya sekadar untuk menyegarkan kembali pilihan. Bahkan, untuk menyegarkan kembali peristiwa itu sendiri karena meskipun manusia adalah bagian dari masa lalu, tetapi manusia tumbuh dan hidup di masa kini, yang sama sekali bukan masa lalu dan juga bukan masa yang akan datang.

#### **4.2 Pandangan Putu Wijaya tentang Perempuan**

Pada bagian ini akan diungkapkan sikap dan pikiran Putu Wijaya sebagai pengarang terhadap persoalan perempuan. Sikap dan pikirannya tentang perempuan, yang akan terungkap nantinya, lebih banyak mengacu pada pikiran yang terkandung dalam novel *Putri*.

Prasangka dan kecurigaan pada pengarang laki-laki yang cenderung menampilkan tokoh perempuan tradisional, yang dengan atau tanpa sadar menggantungkan hidupnya pada laki-laki tidak berlaku untuk Putu Wijaya. Hal itu terbukti dari apa yang diungkapkannya dalam novel *Putri*, dengan tokoh Putri sebagai tokoh utama ceritanya. Novel, yang merupakan pertanyaan panjang Putu

tentang tradisi, dengan perempuan sebagai ujung tombaknya itu memperlihatkan pandangan dan pikiran Putu Wijaya tentang perempuan, yang terwakili pada sikap dan pikiran tokohnya, terutama tokoh Putri yang memainkan peran yang sangat besar dalam jalinan cerita.

Analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya sekaligus telah mengungkapkan pandangan dan pikiran Putu Wijaya tentang perempuan. Pandangan dan pikirannya terhadap perempuan yang terungkap dalam kedua bagian novel *Putri* memperlihatkan dan menegaskan bahwa ia sangatlah tidak bias gender. Ia dapat memosisikan perempuan sebagaimana mestinya, bahkan banyak menonjolkan kelebihan perempuan.

Dari apa yang terkandung di dalam novel, terlihat keberpihakannya terhadap perempuan. Hal itu terlihat di hampir semua unsur dan tokoh novel itu, seperti tokoh Putri, Mangku Puseh, Oka, Nelly, Wikan, Sueti, dan Abu. Apa yang menjadi pikiran dan pandangan tokoh tersebut tentang perempuan adalah pikiran dan pandangan Putu Wijaya terhadap perempuan.

Perempuan, khususnya perempuan Bali, menurut pandangan Putu adalah makhluk yang kuat. Perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Keberadaannya di muka bumi ini untuk membantu laki-laki Bali yang lemah atau dilemahkan oleh adat dan tradisi. Putu sangat mengagumi perempuan Bali yang perkasa. Menurutnya, awal dari kebangkitan Bali bukan berasal dari pihak laki-laki, melainkan dari para perempuan. Akan tetapi, pejuang kebangkitan itu bukan perempuan kota yang telah mengganti kebaya dengan celana jins, bukan juga dari perempuan yang telah memotong pendek rambutnya. Pejuang itu berasal dari perempuan desa, yang bekerja sebagai penggembala sapi, seperti Putri, Men Putri, Nyoman, dan banyak lagi perempuan Bali lainnya.

Kenyataan yang sudah diungkapkan menunjukkan bahwa perempuan, terutama perempuan yang hidup di desa, di mata Putu Wijaya adalah ujung tombak kebangkitan Bali. Kenyataan seperti itu patut dihargai. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas perempuan Bali tidak kalah dari para laki-lakinya, apabila mendapat kesempatan. Dalam era otonomi daerah yang akan segera menjadi kenyataan, isu ini harus menjadi agenda yang penting. Kedudukan perempuan sejak dulu penting, bahkan mulia dalam kehidupan, bukan saja karena apa yang sudah dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini, melainkan juga karena sudah dipraktikkan oleh perempuan Bali secara tradisional dengan konkret, di sawah, di sungai, juga di dalam proyek perbaikan jalan, di bawah terik sinar matahari yang membakar.

---

Kemudian, timbul pertanyaan, apakah pandangan tentang perempuan tersebut merupakan sebuah bentuk emansipasi seperti yang dicita-citakan Kartini? Secara tradisional, perempuan Bali memang telah mempraktikkan apa yang menjadi cita-cita Kartini. Mereka melakukan semua pekerjaan yang mungkin di daerah lain hanya dilakukan oleh laki-laki. Timbul kecurigaan, apakah itu sebuah emansipasi atau hanya dampak dari budaya laki-laki yang sangat kental dalam masyarakat Bali? Apakah emansipasi hanya sebuah kedok untuk menghalalkan sebuah bentuk penindasan terhadap perempuan. Perempuan bekerja keras, sementara laki-laki hanya disibukkan dengan berbagai tetek bengek upacara yang menuntut kehadiran mereka, tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental. Kelangsungan hidup sebuah keluarga otomatis dipegang oleh perempuan.

Memang tidak dapat dimungkiri bahwa budaya patriarkat cenderung tidak menguntungkan perempuan. Budaya itu memposisikan perempuan pada posisi nomor dua setelah laki-laki, semua berpusat pada laki-laki. Apakah kebiasaan yang sudah mendarah daging, yang dicurigai sebagai sebuah bentuk penindasan terhadap perempuan tadi itulah yang ingin dirombak Putu Wijaya? Perempuan ingin melakukan apa saja yang diinginkannya, bukan karena mereka harus melakukan seperti apa yang dilakukan oleh para pendahulunya, melainkan karena memang mereka berkeinginan melakukan sesuatu, sesuai dengan keinginannya. Mereka mau bekerja keras, tetapi bukan karena laki-laki mengharuskannya seperti itu. Perempuan melakukannya karena kesadaran sebagai seorang manusia, sebagai makhluk yang memiliki hak untuk menentukan apa yang terbaik untuk dirinya.

Hal itu dibuktikan Putu Wijaya lewat tokoh Putri yang tidak mau dikungkung oleh adat kebiasaan kampungnya. Ia tidak mau menjadi perempuan biasa. Ia adalah perempuan Bali dengan pikiran maju yang tidak kalah dari apa yang lahir dari pikiran laki-laki. Kemajuan yang nantinya akan sangat bermanfaat, bukan saja bagi kaumnya, melainkan seluruh Bali umumnya. Ia tidak mau tunduk pada suatu aturan yang tidak sesuai dengan prinsip dan keinginannya. Sering kali Putri harus bentrok dengan pikiran tradisional yang ada di sekelilingnya. Pikiran maju Putri sering kali ditentang oleh sesuatu yang berkedok atas nama adat dan tradisi.

Latar belakang kehidupan Putu Wijaya sebagai orang Bali, khususnya sebagai bagian dari kaum bangsawan mempengaruhi pikiran dan pandangannya tentang perempuan. Ketidaksetujuannya terhadap kebiasaan kaum bangsawan yang beristri lebih dari satu dan

setelah itu dengan seenaknya mencampakkannya digambarkannya lewat perlawanan dan penolakan Putri terhadap tradisi itu. Walaupun ia bagian dari kaum bangsawan tersebut, Putu Wijaya memilih berpihak kepada perempuan karena menurutnya tradisi itu hanya menyengsarakan kaum perempuan, lebih besar kandungan nilai negatifnya daripada positifnya. Alasan untuk bisa meningkatkan strata adalah kedok kaum bangsawan untuk menghalalkan perilakunya.

Kesempatan mendapatkan beasiswa belajar drama di Jepang dan kesempatan emas berkunjung serta tinggal beberapa waktu di sebuah kelompok masyarakat komunal di Ittoen juga mempengaruhi cara pandangya terhadap perempuan. Latar kehidupan dan dinamika kehidupan di Ittoen diangkatnya ke dalam novel. Lewat tokoh Putri dan pemikirannya, Putu Wijaya menyampaikan kekagumannya terhadap orang Jepang, khususnya perempuan.

Gambarannya tentang sebuah kisah percintaan orang Jepang dengan seorang penari Jawa merupakan wujud kekaguman tersebut. Ia melukiskan bagaimana seorang wanita Jepang dalam perjalanan cintanya mampu mengorbankan kebahagiaannya demi kebahagiaan orang yang dicintainya. Menariknya, ketika pengorbanan itu harus berakhir, dengan diterimanya ia oleh kekasihnya, ia menjadi takut. Ia tidak mau cinta itu hilang begitu saja dengan sebuah perkawinan. Ia ingin mempertahankan cinta itu terus menikam dalam dan menusuk hatinya.

Putu Wijaya, yang terwakili oleh tokoh Putri sangat mengagumi bentuk pengorbanan seperti itu. Mungkin hanya perempuan Jepang yang sanggup melakukannya. Hanya perempuan Jepang yang bisa mengatupkan mulutnya begitu rapat dan kemudian menunjukkan begitu dahsyatnya kekuatan jiwa di balik tubuhnya yang lemah dan terluka. Di balik tubuhnya yang ringkih, tersimpan keuletan dan kekuatan yang luar biasa.

Timbul pertanyaan kemudian dalam pikiran Putu Wijaya, apakah itu hanya sebuah karunia bagi perempuan Jepang atau sebenarnya milik kaum perempuan pada umumnya? Bukankah apa yang terjadi pada perempuan Bali juga tidak lebih sama. Di balik tubuh ringkih, seperti Men Putri dan Nyoman, tersimpan sebuah kekuatan yang luar biasa sehingga mereka sanggup mempersembahkan sebuah pengorbanan, bukan hanya fisik, melainkan juga mental. Pada waktu yang bersamaan perempuan-perempuan itu harus bekerja membanting tulang, menafkahi keluarga, sekaligus harus berkorban batin, jika kehidupan keluarga mereka tidak bahagia atau mereka dipaksa harus bahagia.

Kekuatan yang dimiliki perempuan Bali itu, menurut Putu Wijaya, sangat berarti untuk melindungi laki-laki yang secara fisik terlihat lebih perkasa dibandingkan dengan perempuan. Namun, di dalamnya tersimpan hati dan perasaan yang sama sekali rapuh menghadapi cobaan dalam hidup. Untuk itulah, laki-laki membutuhkan perempuan untuk melindunginya, menghindarkan mereka dari kesalahan rohani, serta memberi mereka keteguhan. Semuanya itu mereka dapatkan dari keperkasaan rohani seorang perempuan. Menurut Putu Wijaya, perempuan Bali umumnya mempunyai keperkasaan rohani tersebut, yang nantinya akan melahirkan perempuan, seperti Putri, perempuan yang sadar akan fungsi dan kedudukannya, tahu akan cita-citanya, serta memiliki keinginan untuk maju dan melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orang lain, terutama laki-laki.

Putri dan pikirannya mewakili pikiran Putu Wijaya sebagai pengarang. Pandangan Putri tentang tradisi adalah pandangan Putu Wijaya. Pertanyaannya tentang tradisi adalah pertanyaan Putu Wijaya. Menurut Putu Wijaya, tradisi itu tidak harus ditelan mentah-mentah, tetapi harus ditafsirkan karena ia menyadari bahwa tradisi itu merupakan aturan yang dibuat oleh manusia dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Tradisi itu tidak kaku dan mengikat dengan kuat, tak terbantahkan. Sebagai orang Bali, terutama perempuan, ia harus berani bukan untuk menentang tradisi, tetapi menafsirkan tradisi. Siapa yang bisa menjamin bahwa tradisi yang diwarisi hari ini bukan esensi dari tradisi yang sebenarnya, melainkan hanya sebuah penafsiran juga, sebuah penafsiran yang sudah kedaluarsa yang harus ditafsirkan lagi hari ini.

Untuk apa sebuah tradisi dipertahankan, jika hanya akan menindas. Padahal, tradisi hanya buatan manusia. Mengapa bisa menjadi sebuah doktrin, menjadi sebuah aturan baku yang harus ditaati oleh setiap individu. Menurut Putu Wijaya, adat dan tradisi seharusnya tidak menyiksa, tetapi membebaskan. Itulah ukuran untuk menobatkan sebuah kebijaksanaan menjadi adat dan tradisi. Namun, kebanyakan masyarakat percaya bahwa tabu mempertanyakan tradisi.

Tradisi ada bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk diikuti. Putu Wijaya sangat tidak menyetujui pandangan tersebut. Mengapa sebuah tradisi kemudian berkembang menjadi penghalang bagi manusia, menjadi penindas, menenggelamkan dan memberangus langkah peradaban. Banyak dari tradisi tersebut yang tidak memiliki akar spiritual yang kuat. Sebagian malah merupakan hasil kesalahan menyimak dan sebagian besar lagi merupakan hasil dari kemalasan

berpikir dan meninjau kembali. Sebagian besar lagi adalah benteng untuk mempertahankan supremasi kaum tua, mempertahankan supremasi kepentingan tertentu. Semuanya itu telah memanipulasi apa yang selama ini dikenal orang dengan adat dan tradisi.

Bali hari ini telah dijadikan semacam hutan lindung, sebuah cagar alam bagi bentuk kehidupan spiritual di masa lalu yang menitikberatkan upacara fisik, bukan perjalanan rohani. Tontonan itu memang sudah terjual laris dan menjadi bagian dari kehidupan yang membuat Bali melejit di seluruh peta pariwisata dunia. Akan tetapi, dampak dari semua itu adalah kemiskinan rakyat, terutama para perempuan. Mereka telah menjadi korban sepanjang hidupnya demi memelihara kesenangan para pelancong itu. Meskipun kemudian, setelah kurun waktu yang panjang, penderitaan yang ditorehkan itu menjadi hal yang biasa. Hidup tidak akan menjadi lengkap dan kebahagiaan menjadi tidak penuh tanpa siksaan itu. Pengorbanan pun menjadi tujuan, bukan lagi sebuah jalan bagi penebusan.

Keprihatinan tokoh dalam novel *Putri*, terutama Putri, adalah keprihatinan Putu Wijaya dalam menyikapi dan mengamati kehidupan manusia, khususnya perempuan. Sebagai orang Bali, ia menginginkan sebuah Bali yang tidak hanya nyaman ditempati oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Tradisi yang selama ini sering merugikan perempuan harus dikaji ulang. Adapun tradisi yang menguntungkan kaum perempuan harus dipertahankan, seperti tradisi *nyentana*, yang membolehkan seorang laki-laki masuk ke dalam keluarga istrinya dan menjadi bagian dari keluarga istrinya.

Jangan lagi ada pandangan yang menganggap bahwa tradisi *nyentana* itu sebagai sebuah kelemahan dari adat Bali. Tidak ada lagi anggapan bahwa laki-laki yang bersedia *nyentana* ke rumah istrinya adalah laki-laki yang hina, laki-laki yang tidak lagi merasakan malu karena harus mengikuti istrinya. Menurut Putu Wijaya, laki-laki yang berani melakukan *nyentana* adalah laki-laki yang hebat, laki-laki yang menghargai dan mengagung-agungkan perempuan, seperti Wikan, yang dengan sukarela menerima permintaan Putri untuk membawanya ke Meliling.

Apa yang telah diuraikan dan secara lengkap telah diungkapkan pada bab III memperlihatkan keberpihakan Putu Wijaya terhadap perempuan. Keprihatinan dan cita-citanya terhadap perempuan adalah keprihatinan yang didukung oleh kaum feminis. Dengan demikian, sikap, pandangan, dan pikiran Putu Wijaya terhadap perempuan merupakan sikap laki-laki, yang menjadi salah satu tujuan



utama perjuangan kaum feminis, seorang laki-laki yang mendukung perjuangan kaum perempuan dalam membela haknya.

Laki-laki itu memberi kebebasan kepada perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri, laki-laki yang tidak menginginkan ketergantungan perempuan terhadap dirinya dan merasa bangga karenanya. Putu Wijaya menghargai perempuan yang memiliki cita-cita. Ia mengagumi perempuan pelopor yang sanggup menjadi pemimpin, yang kemudian ia wujudkan dalam diri tokoh Putri. Ia salut dengan perempuan yang tidak terpuruk dalam kondisi budaya yang telah terbiasa memarginalkan mereka. Ia bangga dengan perempuan yang berjuang keras untuk kehidupannya, seperti Putri dan perempuan Bali lainnya.



# **BAB V**

## **PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Putri*, yang menjadi data penelitian ini, baik buku pertama maupun buku kedua, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan yang terlihat dalam novel tersebut merupakan citra perempuan Bali, khususnya, dan perempuan Indonesia umumnya, yang hidup dalam masyarakat yang patriarkat. Bagaimana sebuah masyarakat yang patriarkat memperlakukan perempuan dapat dilihat dari pengamatan terhadap novel tersebut. Selain itu, bagaimana perempuan menyikapi kondisi tersebut juga dapat diamati.

Apa yang terlihat pada diri tokoh perempuan, ataupun tokoh lain, dalam hal ini adalah tokoh laki-laki, memperlihatkan pandangan dan pikirannya tentang perempuan. Ada tokoh yang profeminis dan ada juga tokoh yang kontrafeminis, baik tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Putri sebagai tokoh utama cerita adalah ujung tombak kaum feminis dalam memperjuangkan hak kaumnya, terutama dalam budaya yang sangat menguntungkan laki-laki dan cenderung memarginalkan perempuan.

Putri adalah pejuang kaum feminis, terutama feminis demokrat yang tetap mendukung perempuan dalam melaksanakan tugasnya yang alami, di samping menganjurkan juga kepada perempuan untuk mampu hidup mandiri, baik secara intelektual

maupun secara ekonomis. Kesanggupan seperti itu akan membuat perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki dan dengan sendirinya akan melepaskan diri perempuan dari ketergantungan terhadap orang lain, terutama laki-laki.

Lewat tokoh Putri digariskan bahwa perempuan harus memiliki cita-cita, harus memiliki keinginan untuk maju. Perempuan harus bisa berpandangan manusiawi dan rasional sehingga bisa meruntuhkan anggapan yang memandang perempuan itu irasional dan emosional sehingga tidak mampu menjadi seorang pemimpin. Lewat tokoh Putri telah terbukti bahwa perempuan itu juga bisa menjadi pelopor, menjadi pemimpin, bukan saja bagi dirinya, melainkan juga bagi orang-orang di sekitarnya.

Perempuan dalam pandangan manusiawi harus menyadari hakikatnya secara biologis dan humanistik. Kesadaran biologis berarti bahwa perempuan harus menyadari tugasnya sebagai kodrat, sekaligus sebagai hak yang harus didapatkan akibat struktur biologis yang dimilikinya. Kesadaran humanistik memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Kesadaran berpikir secara rasional yang ada pada diri perempuan akan memberikan keseimbangan dalam menilai dan menyikapi setiap persoalan yang dihadapinya.

Rasionalitas dalam berpikir harus dimiliki oleh perempuan. Hal itu sangat berguna untuk mengetahui esensi, baru kemudian pada eksistensi perempuan sebagai manusia. Kesadaran terhadap unsur tersebut akan membuat perempuan mampu menemukan dan memahami sikap yang menjadi tuntutan sehingga perempuan tidak hanya bisa menuntut dan mempertanyakan, tetapi juga bisa membuktikan bahwa mereka juga sanggup berbuat dan bertindak untuk memajukan diri dan lingkungannya.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, penulis beranggapan bahwa itu baru satu simpulan yang berangkat dari analisis yang memiliki banyak kekurangan. Jika mengacu pada metode penelitian lain, tidak tertutup kemungkinan adanya kesimpulan yang berbeda atau bahkan mungkin memperkuat penelitian ini. Hal itu sangat berhubungan dengan persoalan sudut pandang dan pengalaman sastra tiap peneliti.

Penelitian ini masih bersifat dasar dan permukaan sehingga memiliki banyak aspek yang layak untuk dikembangkan. Peneliti

menyadari sekali keterbatasan referensi dan pengetahuan dalam melakukan penelitian ini. Hal itu semakin meyakinkan penulis bahwa masih banyak aspek yang perlu diteliti dari data penelitian ini.

Kajian ini tentu sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk mendapatkan sebuah hasil, seperti yang diinginkan. Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya, terutama bagi pencinta sastra dan budaya Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. 2005. *Perempuan Menolak Tabu*. Jakarta:
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2004. "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Eneste, Penusuk (Ed). 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan.
- Fadlillah. 2004. "Kritik Sastra Feminis: Pemberontakan terhadap Fallosentrisme" dalam *Dinamika: Bahasa, Filologi, Sastra, dan Budaya*. Padang: Andalas University Press.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, H. T. 1984. *Strukturalisme Genetik dan Epistimologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Gusti, Afriyendy. 2004. *Sikap Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Sumi dan Gambarnya Karangan Ratna Indraswari Ibrahim*. Padang: Fakultas Sastra.
- Hardjana, Andre. 1983. *Kritik sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Junus, Umar. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Krisnawati. 2003. *Profil Tokoh Wanita dalam Novel Namaku Hiroko Karya NH Dini*. Padang: Bali Bahasa Padang.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Terj. Haris Munandar. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Lie, Shirley. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: Grasindo.
- Nasri, Daratullaila. 2003. *Tema dan Persoalan Tokoh Wanita dalam Cerpen-Cerpen Tabloid Nova Tahun 1998*. Padang: Bali Bahasa Padang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. 2003. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rustapa, Anita K. 1997. *Gagasan tentang Wanita dalam Novel Layar Terkembang dan Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Selden, Raman. 1989. *Teori Kesusastraan Sezaman*. Terj. Umar Junus. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, & Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strinati, Dominic. 2004. *Popular Culture: Pengantar Menuju Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.



Wijaya, Putu. 2004. *Putri: Buku Pertama*. Jakarta: Gramedia.

----- . 2004. *Putri: Buku Kedua*. Jakarta: Gramedia.

----- . 2004. "Bagaimana Saya Mengarang" dalam *Putri: Buku Kedua*. Jakarta: Gramedia.

## LAMPIRAN

### Sinopsis Novel *Putri*

Putri adalah seorang gadis Meliling yang mendapat kesempatan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Ia mengambil Jurusan Sastra di Universitas Udayana. Selama kuliah, ia tinggal di Denpasar dan sekali-kali menyempatkan diri pulang ke Meliling. Ketika menyelesaikan pendidikan dan diwisuda, Putri dijadikan profil koran oleh seorang wartawan bernama Oka. Ketika acara wisuda tersebut, Oka mewawancarainya. Akan tetapi, Putri hanya menjawabnya dengan senyuman. Sayangnya senyuman Putri diartikan lain oleh Oka. Ia menganggap senyuman itu sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukannya mengenai kampus dan dinamika pendidikan saat ini.

Ketika berita itu keluar di koran, ia dipanggil ke kampus karena dituduh telah menjelek-jelekkkan almamaternya sendiri. Putri, yang merasa tidak melakukan apa-apa, mencoba membela diri. Akan tetapi, para dosen dan dekannya seperti berusaha memojokkannya dan tidak memberinya kesempatan untuk membela diri. Akhirnya, Putri harus mengubur impiannya untuk menjadi asisten dosen di kampusnya karena tidak mungkin lagi ia bergabung dengan kampusnya setelah apa yang diberitakan oleh Oka.

Saat wisuda, Putri juga menyempatkan diri berkunjung ke Puri Tabanan, tempat ia dulu pernah menjadi *penyeroan* (pembantu). Putri ingin mengucapkan terima kasih kepada Ratu Aji yang telah memberikan bantuan selama ia kuliah. Di Puri Tabanan, telah menanti sebuah sepeda motor sebagai tanda lamaran dari Ratu Aji yang telah beristri dua. Putri akan dijadikannya istri ketiga. Putri menolak pemberian itu karena ia tidak ingin menjadi istri Ratu Aji. Ia ingin bekerja dan membantu orang tuanya.

Sesampainya di Meliling, ternyata sepeda motor itu sudah ada di rumah. Putri marah dan memaksa bapaknya untuk mengembalikan sepeda motor itu. Karena sudah terlanjur diantar ke rumah, Putri memutuskan untuk membeli motor itu secara cicilan. Ia akan mencari kerja untuk membayar cicilan tersebut.

Malangnya, sebelum Putri sempat mencicil motor itu, Made telah menjadi korbannya. Ia mengalami kecelakaan dalam perjalanan ke puskesmas mengambil obat untuk Mangku Puseh. Setelah kejadian itu, semua rencana yang telah disusun Putri berubah drastis. Profesi

guru yang selama ini dicita-citakannya terpaksa ditunda dulu karena ia sangat membutuhkan uang untuk membayar cicilan motor yang sudah merenggut nyawa adiknya. Pada mulanya Putri mencoba mencari pekerjaan dengan memanfaatkan ijazahnya. Akan tetapi, ia tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Walaupun nilainya bagus dan pikirannya maju, hal itu ternyata belum cukup untuk menjaminkannya memperoleh pekerjaan.

Di tengah keputusasaannya itu, ia bertemu dengan Nelly, teman sekampusnya. Ia menawari Putri pekerjaan dan boleh tinggal di rumahnya. Putri menjadi asisten keluarga itu. Pada saat bekerja dengan Nelly itulah, kecerdasan Putri dimanfaatkan oleh Nelly. Ia meminta Putri menuliskan skripsinya. Pada saat wisuda, Nelly menjadi lulusan terbaik dan skripsinya dipuji-puji oleh para dosen dan mahasiswa lainnya. Tidak ada yang tahu bahwa skripsi tersebut adalah tulisan dan pikiran Putri. Ada beberapa orang yang curiga karena gaya penulisan dan pikiran yang ada dalam skripsi itu mirip sekali dengan gaya tulisan Putri. Akan tetapi, semuanya berlalu sampai akhirnya skripsi itu dibukukan dan mengangkat nama Nelly.

Ketika mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh dari Joni di sebuah hotel dalam rangka pekerjaannya dan ketika ia dituduh oleh Palakarma, ayah Nelly, sebagai biang kerok batalnya bantuan pengusaha asing yang akan diberikan untuk proyek Mahakarya, Putri memutuskan untuk berhenti bekerja. Ia kembali ke Meliling. Bosan menganggur akhirnya Putri memutuskan untuk kembali ke Denpasar dan mencoba menghubungi Oka. Oka yang sangat senang dihubungi oleh Putri langsung saja menawari Putri menjadi wartawan di korannya. Dengan modal yang dimilikinya, Oka yakin Putri pasti bisa menjadi wartawan hebat, apalagi ia perempuan. Mendengar alasan itu, Putri akhirnya menolak tawaran itu. Walaupun ia membutuhkan pekerjaan, ia tidak ingin diterima hanya karena ia perempuan.

Setelah itu Putri bekerja sebagai penjaga di sebuah toko buku. Kegemaran membaca yang selama ini sempat terhenti karena kesibukannya, kembali dilakukannya. Banyak buku di toko itu yang bisa dibacanya dengan leluasa. Karena sering diganggu oleh Oka dan merasa tidak disukai oleh pegawai lain karena sangat diperhatikan dan disayang oleh pemilik toko, Putri memutuskan untuk berhenti bekerja. Ia kembali jadi pengangguran. Pulang ke Meliling dan menyibukkan hari-harinya dengan kehidupan desa seperti yang biasa dilakukannya sebelum kuliah.

Nasib mujur ternyata masih berpihak pada Putri. Ia diterima mengajar di sebuah sekolah. Sayangnya, pekerjaan sebagai guru juga

tidak lama dilakukannya. Ia memutuskan berhenti karena merasa tidak enak dengan guru lain yang tidak menyukai gaya Putri mengajar. Padahal, sebenarnya Putri telah memulai suatu cara yang tepat untuk memberi pelajaran, terutama pelajaran bahasa kepada siswa. Siswa menyukai cara mengajarnya. Akan tetapi, Putri tetap harus mengalah. Ia tidak ingin menjadi pengganggu bagi ketenteraman guru lain.

Setelah berhenti menjadi guru, Putri benar-benar merasa menjadi pengangguran sejati. Setiap hari ia disibukkan oleh urusan rumah. Ia tidak memikirkan lagi untuk bekerja. Apalagi, akhir-akhir ini kesehatan ibunya semakin menurun. Sejak kematian Made, ibunya benar-benar berubah. Ia seperti menyesali kejadian yang menimpa anak laki-laki satu-satunya itu. Jika saja tidak ada sepeda motor, tentu Made tidak akan mati. Kehilangan Made adalah kehilangan terbesar bagi ibu Putri.

Sejak ibunya sakit, otomatis Putrilah yang sehari-hari mengurus rumah. Ayahnya, Mangku Puseh, sibuk dengan urusan pura dan penduduk desa. Ia juga disibukkan dengan urusan mendidik Nyoman yang diharapkan akan menggantikannya, setelah Made pergi dan Putri pun telah menegaskan keinginannya tidak akan menggantikan Mangku Puseh.

Saat itulah rumah Putri dihebohkan oleh kehamilan Nyoman. Semua orang ribut. Seluruh Meliling membicarakan kejadian itu. Nyoman yang dipaksa untuk mengatakan siapa yang menghamilinya menutup mulutnya rapat-rapat dan tidak mau mengatakan siapa yang menghamilinya. Namun, akhirnya, berkat usaha Putri dan juga bapaknya, laki-laki yang menghamili Nyoman datang dengan diam-diam dan membawa Nyoman lari dari rumah. Esoknya datanglah keluarga laki-laki, yang tidak lain adalah guru Nyoman sendiri, yaitu Made Sukada. Ia membawa Nyoman kawin lari untuk menghindari keputusan Mangku Puseh yang akan mengawinkannya dengan Sadra, saudara sepupunya. Sejak itu, Nyoman tinggal di rumah orang tua Made Sukada.

Tinggallah Putri dengan Mangku Puseh di Meliling. Ibunya, yang sudah tidak bisa lagi dikendalikan emosinya karena penderitanya harus dirawat di rumah sakit jiwa. Putri sangat sedih. Akan tetapi, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ibunya harus dirawat di sana karena di rumah, ibunya bisa saja melakukan sesuatu yang tidak dikehendaki. Sampai kemudian akhirnya Men Putri mengakhiri hidupnya di rumah sakit jiwa.

Pada saat ibunya dirawat, Putri dipertemukan dengan Sueti, seorang gadis kecil yang juga pernah menjadi *penyeroan* di Puri

Puncak. Ketika mendapati gadis cilik itu menggelandang, Putri memutuskan untuk membawanya ke Meliling dan mengangkatnya menjadi bagian dari keluarganya. Sueti sudah dianggapnya sebagai adiknya sendiri dan disekolahkan.

Kunjungan Putri ke rumah teman sekolahnya dulu dan melihat usaha kaus Sukseme, yang mengutamakan kekuatan kata-kata sebagai daya tariknya, akhirnya membuka pikiran Putri. Dibantu oleh Sueti, Putri berhasil membuka usaha kaus Sukseme. Dengan usahanya itu, Putri bisa memperkerjakan para pemuda Meliling, yang sebelumnya banyak yang tidak bekerja. Usahanya berkembang pesat dan berdampak baik bagi kehidupan Putri dan pemuda Meliling. Putri dan Sueti memutuskan untuk tinggal di Denpasar agar bisa mengawasi usaha pabrik kausnya dengan lebih baik. Secara ekonomi, kehidupan Putri terangkat. Mangku Puseh pun tidak perlu lagi susah-susah menghidupi keluarganya. Akan tetapi, ia tidak mau diajak tinggal di Denpasar karena harus menjaga pura dan penduduk desa.

Saat usaha kaus Sukseme sedang maju-majunya, Putri dihadapkan pada kenyataan pahit dengan meninggalnya Mangku Puseh. Laki-laki tua itu pergi dengan tenang setelah menyampaikan keinginan terakhirnya untuk melihat Putri berumah tangga. Sesuatu yang selama ini sering diajukannya kepada Putri dan selalu diabaikan oleh anak gadisnya itu. Mangku Puseh mengetahui dengan pasti bahwa Putri mencintai Ngurah Wikan dari Puri Puncak. Begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, karena sama-sama menahan dan menjaga perasaan masing-masing, cinta itu tidak pernah terucapkan. Sebelum meninggal, Mangku Puseh menyarankan Putri untuk melamar Wikan dan mengajaknya untuk tinggal di Meliling sebagai suaminya.

Setelah kematian Mangku Puseh, usaha kaus Putri berkembang dengan pesat. Sueti pun tumbuh menjadi gadis remaja yang aktif dan energik, juga pintar. Bantuan Sueti dan jiwa dagang yang ada pada gadis remaja itulah yang membuat usaha kaus Sukseme bertambah maju. Putri sangat menyadari hal itu. Kalau tidak ada Sueti dengan ide cemerlangnya, ia tidak akan mampu menjalankan usaha itu sendirian.

Ketika mendapat kesempatan mengunjungi Jepang, dalam rangka membicarakan kerja sama dengan seorang pengusaha Jepang, Putri berkesempatan mengunjungi sebuah masyarakat komunal di Ittoen. Di sana Putri mempelajari banyak hal tentang kehidupan. Hal itu semakin mengayakan pandangan dan pikiran Putri tentang kehidupannya. Selama di Jepang, ia dilayani dengan baik. Ternyata, pengusaha Jepang itu menaruh hati pada Putri dan menginginkan Putri

menjadi istrinya dan tinggal di Jepang. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Putri memutuskan untuk menolak lamaran itu. Ia masih memupuk harapan kepada Wikan. Setelah belajar di Ittoen, ia jadi berani untuk tidak malu mengungkapkan perasaan. Ia berjanji, sesampainya nanti di Bali, ia akan melamar Wikan dan mengajaknya ke Meliling.

Berkat bantuan Abu dan Sueti, Wikan, yang sebelumnya sempat melanglang buana di Amerika dan menikah dengan seorang teman wanitanya, tetapi kemudian bercerai, akhirnya bisa disatukan dengan Putri. Putri, akhirnya, dengan berani memutuskan untuk melamar Wikan dan mengajaknya untuk *nyentana* ke Meliling. Wikan yang sejak semula memang telah menyukai Putri menerima dengan senang hati lamaran tersebut. Ia bersedia dibawa ke Meliling dan berjanji untuk membahagiakan Putri, selamanya.

# PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA

Pengarang : Arriyanti, Andriana Yone  
Judul : Citra Perempuan Dalam  
Novel Putri Karya.....  
Call : .....  
NIB : 3007/H/2007

No. Anggota

Tgl Harus

T. Tangan

Pengarang

Judul

Call

NIB



Buku ini mencoba menggambarkan secara garis besar citra perempuan yang terlihat dalam novel *Putri*. Citra perempuan tersebut akan mengungkapkan gambaran tentang perempuan yang terlihat dalam diri tokohnya, bukan saja perempuan, melainkan juga tokoh laki-laki. Selain itu, perempuan juga mengacu pada persoalan gender dikaitkan dengan kekuasaan dunia patriarki yang umum masih mencengkeram budaya tradisonal khususnya, dan budaya Indonesia umumnya.

ISBN 978-979-685-600-8